

**PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI SEDEKAH DAN
WIRAUSAHA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRIPRENEUR
GENERASI Z: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MANBAUL
ULUM MALANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :

AKHMAD FATKHUL WAHHAB

NIM. 240101210023

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI SEDEKAH DAN
WIRUSAHA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRIPRENEUR
GENERASI Z : STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MANBAUL
ULUM MALANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :
Akhmad Fatkhul Wahhab
NIM. 240101210023

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005
Dosen Pembimbing II : Dr. Abdul Gafur, M.Ag
NIP. 197304152005011004

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul “Penerapan Nilai Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur Generasi Z : Studi Kasus di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang” telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji serta dinyatakan **Lulus**.

Disusun oleh Akhmad Fatkhul Wahhab
dengan NIM 240101210023
Tanggal Ujian 17 Juni 2026

Dewan Penguji

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008

Ketua Penguji

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Abd. Gafur, M.Ag
NIP. 197304152005011004

Tanda Tangan

:

:

:

:

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Akhmad Fatkhul Wahhab
NIM : 240101210023
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui
Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk
Karakter Santripreneur Generasi Z : Studi Kasus
di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

menyatakan bahwa sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam proposal ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun,

Malang, 05 Mei 2026
Saya yang menyatakan,



Akhmad Fatkhul Wahhab
NIM. 240101210023

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur Generasi Z: Studi Kasus di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang” yang ditulis oleh Akhmad Fatkhul Wahhab ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang tesis pada tanggal 22 Mei 2026.

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Dosen Pembimbing 2



Dr. Abdul Gafur, M.Ag
NIP. 197304152005011004

Mengetahui :

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

(Q.S. Al-Qasash : 77)

KATA PENGANTAR



Dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan puji kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta pertolongan-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Segala puji hanya bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran, beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Tesis yang berjudul **“Penerapan Nilai-Nilai Islam melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur Generasi Z : Studi Kasus di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunannya, penulis memperoleh banyak dukungan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, CAHRM, CRMP, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, selaku Kepala Prodi Magister Pendidikan Agama Islam beserta seluruh staff.
4. Prof. Dr. K.H. Muhammad Asrori Alfa, M.A, selaku Dosen Wali peneliti selama menempuh kuliah di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
5. Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I dan Dr. Abd. Ghafur, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan ilmu, hingga selesainya penulisan tesis ini.

6. Pengasuh, Dewan Asatidz, Pengurus, dan Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang yang telah memberikan sambutan hangat, bantuan, dan dukungan sebagai lokasi penelitian
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per-satu yang telah memberikan doa, ilmu dan motivasi hingga tesis ini selesai.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan, sehingga hasil yang disajikan belum sepenuhnya mencapai tingkat kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di kemudian hari. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif, baik dalam pengembangan kajian akademik maupun sebagai referensi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan. Semoga karya ini juga menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan keilmuan bagi penulis sendiri. Aamiin.

Malang, 11 Mei 2026



Akhmad Fatkhul Wahhab

LEMBAR PERSEMBAHAN



Alhamdulillâhi rabbil ‘âlamîn. Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, kesehatan, serta kekuatan yang senantiasa diberikan, sehingga penulis dapat menjalani proses menuntut ilmu dan menyelesaikan karya ini hingga tahap akhir. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sosok teladan terbaik yang menjadi inspirasi dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Semoga penulis termasuk ke dalam golongan umat beliau yang memperoleh syafaat di hari akhir kelak. Aamiin.

Dengan penuh rasa hormat, cinta, dan ketulusan, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Naili Hidayati, Ayah (Alm) Samsul Huda, dan Kakak (Alm) Haniatin Nabila, Akhmad Bashori Alwi serta Robikhatul Badi’a. Mereka adalah sosok yang senantiasa menghadirkan doa tanpa henti, serta menjadi sumber keberkahan dan kekuatan yang mengiringi setiap langkah perjalanan hidup penulis.
2. Abah Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar, S.E, M.M dan Ibu Hj. Elfi Saidah, beserta keluarga besar PP. Manbaul Ulum Malang serta Ustadz H. Mamduhin Al Hafidz, Ustadzah Hj. Nur Habibah beserta keluarga besar PP. Roudlotul Qur’an Segaran, yang senantiasa membersamai setiap langkah penulis dengan rida, dukungan, dan doa yang tiada henti dalam setiap proses *thalabul ‘ilmi*.
3. Segenap Asatidz, Pengurus, dan Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, yang telah menerima penulis dengan penuh kehangatan serta memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian berlangsung di lokasi tersebut.
4. Mirza Azizin Naufal, Rahmad Agus Hartanto, Moch Zadid Taqwa, Farrel Shalakhuddin, beserta teman-teman pondok yang lain, yang telah membantu memberikan masukan, media, semangat, dan waktu untuk mengiringi setiap

perjalanan penulis dalam menyelesaikan kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Teman-teman seperjuangan penulis; 4cm, Keluarga Besar Rumah Sedekah, dan Keluarga Cemiri yang menjadi ruang bersandar, bercerita, dan berkumpul penulis selama menyelesaikan tesis dan studi di Magister Pendidikan Agama Islam.
6. Rekan-rekan penulis selama menyelesaikan tesis ini, Figo Zulfan Alfaraby dan Andis Suha Fadhilah yang sudah membersamai penulis dalam mengerjakan tesis dari awal hingga akhir kepenulisan tesis ini. Terimakasih sudah menjadi tempat penulis untuk bertukar ilmu dan saling bantu dalam penyelesaian tesis ini.
7. Rekan-rekan MPAI-A, Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan kemudahan, keberkahan, serta ilmu yang bermanfaat kepada kita semua dalam setiap langkah kehidupan, kapan pun dan di mana pun berada. Aamiin.
8. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah mencurahkan ilmu dan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini tepat pada waktunya.

Jazâkumullah Khairan Katsiran Wa Jazâkumullah Ahsana al-Jaza'

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
5. Orisinalitas Penelitian	8
6. Definisi Istilah	11
7. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Konsep Filsafat Pendidikan Islam.....	15
1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam.....	15
2. Landasan Filsafat Pendidikan Islam	16
B. Konsep Internalisasi Nilai	18
1. Pengertian Internalisasi Nilai	18
2. Langkah-Langkah Internalisasi Nilai.....	19
C. Konsep Nilai-Nilai Islam	20
1. Pengertian Nilai-Nilai Islam	20
2. Dimensi Utama Nilai-Nilai Islam	21
3. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Islam	22

D.	Konsep Sedekah dan Wirausaha	22
1.	Pengertian Sedekah.....	22
2.	Landasan Filosofis Sedekah.....	23
3.	Bentuk-Bentuk Sedekah.....	24
4.	Pengertian Wirausaha	25
5.	Landasan Filosofis Wirausaha	26
6.	Bentuk-Bentuk Wirausaha	27
E.	Konsep Pendidikan Karakter.....	28
1.	Pengertian Pendidikan Karakter	28
2.	Proses Pembentukan Karakter	30
F.	Konsep Santripreneur Generasi Z	32
1.	Pengertian Santripreneur.....	32
2.	Karakter Santripreneur	34
3.	Pengertian Generasi Z.....	36
4.	Karakteristik Generasi Z	37
5.	Model Pendidikan Generasi Z	38
G.	Konsep Model Evaluasi	39
1.	Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam.....	39
2.	Model Evaluasi Holistik-Komprehensif (CIPP)	40
H.	Kerangka Berpikir	42
BAB III	METODE PENELITIAN	43
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B.	Lokasi Penelitian	43
C.	Kehadiran Peneliti	44
D.	Subjek Penelitian.....	45
E.	Data dan Sumber Data.....	45
F.	Teknik Pengumpulan Data	46
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	48
H.	Teknik Analisis Data	49
I.	Prosedur Penelitian.....	50
BAB IV	PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	52
A.	Paparan Data	52
1.	Profil Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang	52
2.	Lima Prinsip Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang	53

3. Data Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang	53
4. Data Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang	54
5. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang	55
B. Hasil Penelitian	55
1. Konstruksi Filosofis Sedekah dan Wirausaha sebagai Core Value dalam Perspektif Islam dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Santripreneur Generasi Z	56
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur.....	71
3. Implikasi Penerapan Sedekah dan Wirausaha terhadap Pembentukan Karakter Santripreneur.....	76
4. Model Evaluasi dalam Mengukur Efektivitas Internalisasi Sedekah dan Wirausaha Pesantren	86
BAB V PEMBAHASAN	93
A. Kontruksi Filosofis Sedekah dan Wirausaha sebagai Core Value dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Santripreneur Generasi Z.....	93
1. Kontruksi Filosofis Sedekah dan Wirausaha dalam Perspektif Islam	93
2. Relevansi Sedekah dan Wirausaha dalam Pembentukan Karakter Santripreneur Generasi Z.	98
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha.	100
C. Implikasi Penerapan Sedekah dan Wirausaha terhadap Pembentukan Karakter Santripreneur	104
D. Model Evaluasi dalam Mengukur Efektivitas Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha	105
BAB VI PENUTUP	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian.....	9
Tabel 4. 1 Data Asatidz Pondok Pesantren	54
Tabel 4. 2 Data Santri Pondok Peantren.....	54
Tabel 4. 3 Implikasi Nilai Sedekah dan Wirausaha dari Eksternal (Alumni) Santri	78
Tabel 4. 4 Unit Wirausaha Santri PP Manbaul Ulum Malang	82
Tabel 4. 5 Pelatihan Santri PP Manbaul Ulum Malang.....	84
Tabel 4. 6 Implikasi Penerapan Sedekah dan Wirausaha Internal Santri.....	85
Tabel 4. 7 Model Evaluasi di Pondok Pesantren.....	91
Tabel 5. 1 Implikasi Nilai Sedekah dan Wirausaha	105
Tabel 5. 2 Model Evaluasi di PP Manbaul Ulum Malang.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir	42
Gambar 4. 1. Struktur Pengurus Pondok Pesantre.....	55
Gambar 4. 2 Keikutsertaan Pengasuh dalam Komunitas Pengusaha	58
Gambar 4. 3 Kegiatan Sholat Berjamaah	64
Gambar 4. 4 Kegiatan Ngaji di Pesantren	65
Gambar 4. 5 Kegiatan Sedekah on The Road.....	66
Gambar 4. 6 Usaha Es Teh Milik Santri.....	67
Gambar 4. 7 Konstruksi Filosofis Sedekah dan Wirausaha	67
Gambar 4. 8 Pendekatan Santri Generasi Z.....	70
Gambar 4. 9 Proses Internalisasi Nilai Sedekah dan Wirausaha.....	76
Gambar 4. 10 Kegiatan Evaluasi Bersama di Pesantren	87
Gambar 5. 1 Konstruksi Filosofis Sedekah dan Wirausaha	95
Gambar 5. 2 Konstruksi Filosofis Sedekah dan Wirausaha di PP Manbaul Ulum Malang	97
Gambar 5. 3 Model Pendidikan Generasi Z di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang	99
Gambar 5. 4 Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang	103

ABSTRAK

Wahhab, Akhmad Fatkhul. 2026. *Penerapan Nilai-Nilai Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur Generasi Z : Studi Kasus di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: (1) Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I, (2) Dr. Abdul Gafur, M.Ag

Kata Kunci : Internalisasi Nilai, Core Value, Santripreneur.

Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan ekonomi modern, Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk santri yang mandiri, produktif, dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui sedekah dan wirausaha dalam membentuk karakter santripreneur di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang. Fokus penelitian meliputi konstruksi filosofis sedekah dan wirausaha sebagai *core value*, proses internalisasi nilai, dampak penerapan nilai terhadap karakter santripreneur, serta model evaluasi yang digunakan dalam implementasinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan proses interpretasi dan analisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi secara terus-menerus untuk memperoleh temuan yang valid dan konsisten.

Hasil penelitian menemukan 4 hal yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini. Pertama, nilai sedekah berangkat dari konsep harta yang menjadi titipan dan terdapat hak manusia lain di dalamnya. Nilai wirausaha ditujukan agar manusia menjadi insan yang mandiri dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini juga relevan dengan pembentukan karakter santripreneur generasi Z, yang dibangun melalui pendekatan diferensiasi (berbasis bakat dan minat) dan pendekatan *learning by doing* (praktik langsung). Kedua, proses internalisasi nilai dimulai dari keteladanan, lalu pemahaman, lalu praktik langsung, dan pembiasaan. Ketiga, implikasi dari nilai tersebut yakni munculnya karakter utama seperti, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran dan amanah, serta kepedulian sosial. Keempat, kegiatan evaluasi dilakukan melalui evaluasi langsung, evaluasi berbasis proses, dan evaluasi reflektif.

ABSTRACT

Wahhab, Akhmad Fatkhul. 2026. *Implementation of Islamic Values Through Almsgiving and Entrepreneurship in Shaping the Character of Generation Z Santripreneurs: A Case Study at the Manbaul Ulum Islamic Boarding School in Malang*. Thesis. Master's Program in Islamic Education, Postgraduate School, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisors: (1) Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I, (2) Dr. Abdul Gafur, M.Ag

Keywords: Internalization of Values, Core Values, Santripreneur.

Amidst the challenges of globalization and modern economic development, Islamic boarding schools (pesantren) not only serve as religious educational institutions but also have the responsibility to shape independent, productive, and noble students. This study aims to analyze the process of internalizing Islamic educational values through charity and entrepreneurship in shaping the entrepreneurial character of students at the Manbaul Ulum Islamic Boarding School in Malang. The research focuses on the philosophical construction of charity and entrepreneurship as core values, the process of internalizing these values, the impact of implementing these values on the entrepreneurial character of students, and the evaluation model used in their implementation.

This research employed a qualitative approach with a case study approach. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis employed an interactive model developed by Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, which involves three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data reduction involves selecting, focusing, and simplifying data relevant to the research focus. The data is then presented in descriptive narrative form to facilitate interpretation and analysis. The final stage is drawing conclusions through a continuous verification process to obtain valid and consistent findings.

The research findings identified four key issues that served as the research problem formulation. First, the value of charity stems from the concept of entrusted wealth, which includes the rights of others. Entrepreneurial values aim to foster individuals who are independent and useful in their daily lives. This is also relevant to the character development of Generation Z santripreneurs, which is developed through a differentiated approach (based on talents and interests) and a learning-by-doing approach (direct practice). Second, the process of internalizing values begins with role models, followed by understanding, direct practice, and habituation. Third, the implications of these values include the emergence of core character traits such as discipline, responsibility, hard work, honesty and trustworthiness, and social awareness. Fourth, evaluation activities are conducted through direct evaluation, process-based evaluation, and reflective evaluation.

مستخلص البحث

الوهاب ,احمد فتح. ٢٠٢٦. تطبيق القيم الإسلامية من خلال الصدقة وريادة الأعمال في تشكيل شخصية رواد الأعمال من الجيل Z : دراسة حالة في مدرسة منبازل أولوم الإسلامية الداخلية، مالانج. رسالة ماجستير في برنامج دراسات التربية الدينية الإسلامية. برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الرسالة : (١) أ.د. عبد الملك كريم أمر الله، ماجستير (٢) د. عبد الغفور، ماجستير.

الكلمات المفتاحية : استيعاب القيم، القيم الأساسية، رائد الأعمال سانترين.

في خضم تحديات العولمة والتنمية الاقتصادية الحديثة، لا تقتصر وظيفة المدارس الإسلامية الداخلية (بيسانترين) على كونها مؤسسات تعليمية دينية فحسب، بل تتعداها إلى مسؤولية بناء شخصيات طلابية مستقلة ومنتجة وذات أخلاق رفيعة. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل عملية استيعاب القيم التعليمية الإسلامية من خلال العمل الخيري وريادة الأعمال، ودورها في صقل الشخصية الريادية لدى طلاب مدرسة منبازل أولوم الإسلامية الداخلية في مالانج. يركز البحث على البناء الفلسفي للعمل الخيري وريادة الأعمال كقيم أساسية، وعملية استيعاب هذه القيم، وأثر تطبيقها على الشخصية الريادية للطلاب، ونموذج التقييم المستخدم في تطبيقها.

اعتمد هذا البحث على المنهج النوعي، وتحديداً دراسة الحالة. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المعمقة والتوثيق. واعتمد تحليل البيانات على نموذج تفاعلي طوره ماثيو ب. مايلز، وأ. مايكل هوبرمان، وجوني سالدانا، ويتضمن ثلاث مراحل: اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. يشمل اختزال البيانات اختيار البيانات ذات الصلة بموضوع البحث، وتركيزها، وتبسيطها. ثم تُعرض البيانات في شكل سردي وصفي لتسهيل تفسيرها وتحليلها. وتمثل المرحلة الأخيرة في استخلاص النتائج من خلال عملية تحقق مستمرة للوصول إلى نتائج صحيحة ومتسقة.

وقد حددت نتائج البحث أربع قضايا رئيسية شكلت أساس مشكلة البحث. أولاً، تنبع قيمة العمل الخيري من مفهوم الثروة الموكلة، والذي يشمل حقوق الآخرين. وتهدف القيم الريادية إلى تنشئة أفراد مستقلين وفاعلين في حياتهم اليومية. وهذا يرتبط أيضاً بتنمية شخصية رواد الأعمال من جيل الألفية، والتي تُنمى من خلال نهج متميز (يعتمد على المواهب والاهتمامات) ونهج التعلم بالممارسة (التطبيق العملي المباشر). ثانياً، تبدأ عملية استيعاب القيم بالقدوة الحسنة، تليها الفهم والتطبيق العملي المباشر والتعود. ثالثاً، تشمل آثار هذه القيم ظهور سمات شخصية أساسية مثل الانضباط والمسؤولية والعمل الجاد والأمانة والجداوة والثقة والوعي الاجتماعي. رابعاً، تُجرى أنشطة التقييم من خلال التقييم المباشر والتقييم القائم على العملية والتقييم التأملي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan model Library of Congress (LC) Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	'
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū (أ, و, ي). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membangun karakter *santripreneur* menjadi salah satu langkah konkrit untuk lebih memberdayakan pesantren.¹ Menariknya, jumlah santri di Indonesia terus meningkat, mencapai 11 juta santri pada tahun 2025. Berdasarkan data Kemenag per September 2025, terdapat lebih dari 42.000 pesantren di seluruh Indonesia.² Hal ini menunjukkan bahwa santri menjadi pilar utama dalam pembangunan karakter entrepreneur yang islami di negara ini. Namun dalam praktiknya, masih banyak santri tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara memulai suatu usaha atau bisnis.³

Beberapa program pemerintah dan lembaga sering memberikan hibah kepada pesantren yang terkadang secara tidak sengaja membentuk karakter yang kurang mandiri. Oleh karena itu, karakter *santripreneur* harus diperkuat lagi, agar setelah lulus mereka tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain, namun mempunyai usaha sendiri yang kelak menjadi sumber penghidupan santri.

¹ Achmat Mubarak, "Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 1–22, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1285>.

² Sekretariat Wakil Presiden, "Commemorating National Santri Day 2025, the Vice President Supports Strengthening the Santri Education Ecosystem," Wapresri, 2025, <https://www.wapresri.go.id/peringati-hari-santri-nasional-2025-wapres-dukung-penguatan-ekosistem-pendidikan-santri/>.

³ Riyan Sisiawan Putra et al., "Menumbuhkembangkan Jiwa Wirausaha Pada Santri Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry," *Jurnal ABM Mengabdi* 10, no. 1 (2023): 13, <https://doi.org/10.31966/jam.v10i1.1202>.

Dalam konteks pembentukan karakter, Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* menyatakan bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga elemen; pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).⁴ Dalam pendapat lain, Albert Bandura menyatakan bahwa karakter dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku individu, dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, Bandura memiliki pemikiran bahwa proses pembentukan karakter tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, terutama melalui *modeling* atau peniruan perilaku.⁵ Sebaliknya, Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa karakter moral tidak dibentuk melalui internalisasi nilai atau pembiasaan perilaku, melainkan melalui perkembangan kemampuan bernalar moral secara bertahap (dari tahap prakonvensional hingga pascakonvensional).⁶ Menurut pandangan Abdul Karim Malik Amrullah, pembentukan karakter individu hanya dapat berlangsung secara efektif dalam lingkungan sosial dan budaya yang melingkupinya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari

⁴Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991); Raja Uruk Situmorang et al., “Filsafat Pendidikan Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 47777–81, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/23168/15739/39206>.

⁵Muhammad Azhari, “Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 2 (2025): 304–17, <https://doi.org/doi.org/10.71153/arini.v2i2.404>; Debi Irama, Sutarto, and Syamsul Rizal, “Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI,” *Jurnal Literasiologi Volume* 32, no. 3 (2021): 167–86, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>.

⁶Muktar Hanafiah, “Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg),” *Ameena Journal* 2, no. 1 (2024): 75–92, <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/view/54/50>; Zaenal Abidin Ita Wijayanti, “Peranan Pendidikan Moral Dan Kontrol Diri Lawrence Kohlberg Dalam Penanggulangan Anarkhisme Remaja,” *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 6, no. 2 (2022): 121, <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v6i2.375>; Indita Albina Budiman, “Implementasi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Pada Pendidikan Fiqh,” *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian* 4, no. 10 (2025): 2662–70, <https://doi.org/10.58344/locus.v4i10.4906>.

konteks budaya masyarakat dan nilai-nilai kebangsaan, karena melalui proses pendidikan yang kontekstual inilah karakter individu dibentuk.⁷

Pembentukan karakter atau akhlak dalam bingkai pendidikan Islam wajib menyorot dua aspek fundamental eksistensi manusia, yakni hubungan vertikal dengan Tuhan (dimensi ketuhanan) sekaligus hubungan horizontal antarsesama (dimensi kemanusiaan).⁸ Hubungan kausalitas antara kedua dimensi tersebut bersifat komplementer. Nilai ketuhanan berperan sebagai kompas moralitas individu, sementara dimensi kemanusiaan mengorientasikan manifestasi sosialnya dalam interaksi antar-sesama.⁹ Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak terbatas pada ruang lingkup kurikulum formal semata, melainkan menuntut lingkungan yang suportif agar internalisasi nilai-nilai luhur dapat terakomodasi secara alamiah dalam ritme kehidupan sehari-hari.¹⁰

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pondok pesantren telah lama diposisikan sebagai basis utama dalam perumusan dan penerapan sistem

⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Jurnal Madrasah* 4, no. 2 (2012): 187–99.

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010); Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1995); Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003).

⁹ Nur Indah Syahfitri et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri Dalam Tradisi Pesantren," *Fatih: Journal of Contemporary Research* 9, no. 1 (2025): 1033–43, <https://doi.org/10.61253/b5dsp822>; Hafiz Mahendra, Ellya Roza, and Eva Dewi, "Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 122–40; Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

¹⁰ Muhammad Munif, "Strategy for Internalizing Pai Values in Shaping Student Character," *Edureligia: Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 2 (2017): 1–12; Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 247–56; Muhammad Fahrurrozi, "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren," *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 29–42; Muhammad Raffin Althafullayya, "Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan Dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik," *Journal Education Innovation* 2, no. 1 (2024): 163–74, <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei>.

pendidikan karakter yang berkelanjutan.¹¹ Eksklusivitas pondok pesantren dalam menginternalisasikan pendidikan karakter berakar pada tipologi institusinya yang berbasis asrama (*boarding system*).¹² Sistem ini memberikan stimulan positif karena memungkinkan visualisasi dan pembiasaan nilai-nilai utama (*core values*) serta pandangan dunia (*worldview*) Islam secara komprehensif dalam ritme kehidupan sehari-hari santri, sebuah keunggulan yang tidak dimiliki lembaga pendidikan konvensional.¹³

Lazimnya, lembaga pesantren mengajarkan kepada santrinya terkait dimensi ketuhanan berupa pembelajaran yang berkaitan ubudiyah dan mengajarkan santrinya terkait dimensi kemanusiaan berupa pembelajaran yang berkaitan muamalah.¹⁴ Namun di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, santri juga diajari untuk menjadi pribadi yang mandiri dengan belajar

¹¹Mohammad Masrur, "Figur Kyai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 01 (2018): 272–82, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1022>; M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* vol.19, no. No 2 (2011): pp 291.

¹²Muhammad Yusuf, Ali Arifin, and M. Slamet Yahya, "Tradisi Pendidikan Dan Penanaman Akhlak Di Pondok Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Post Modern," *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 001, <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v3i1.1736>; Muhammadiyah Yunus, "Manajemen Pesantren Dan Pembentukan Perilaku Santri," *Al-Riwayah Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (2015): 111–26, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/al-riwayah>; Hermanto Halil, "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi," *Al Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 7, no. 1 (2022): 109, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.191>.

¹³Yunus, "Manajemen Pesantren Dan Pembentukan Perilaku Santri"; Djamaluddin Perawironegoro et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 4 (2020): 320–31, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/15815>.

¹⁴Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977); A Idhoh Anas, "Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012): 29, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>; Dea Ariani and Syahrani, "Manajemen Pesantren Dalam Persiapan Pembelajaran 5.0," *Media Jurnal Informatika* 13, no. 1 (2021): 611–21; Dewi Santi and Yurika Aini, "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 1–19, <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i1.51>.

berwirausaha. Pemilihan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keunikan implementatif atas sedekah dan wirausaha, khususnya pada prinsip 'Belajar Kehidupan' dan 'Belajar Wirausaha'. Berbeda dengan pesantren pada umumnya yang memfokuskan kewirausahaan pada aspek profitabilitas semata, Manbaul Ulum mengintegrasikan ekosistem wirausaha dengan nilai filantropi melalui kemitraan strategis dengan Rumah Sedekah NU. Kolaborasi ini menciptakan model internalisasi nilai yang holistik bagi Generasi Z, di mana kemandirian ekonomi (*preneurship*) berjalan selaras dengan kepekaan sosial (*filantropi*). Hal ini menjadikan Manbaul Ulum sebagai laboratorium karakter *santripreneur* yang unik dan relevan untuk diteliti di tengah tantangan degradasi moral dan individualisme di era disrupsi.

Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan Islam dan menjadi acuan menjadi para santri agar tidak hanya pintar mengaji, tetapi juga pintar dalam ber-*entrepreneur* yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks penelitian yang sudah dijelaskan diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini :

1. Bagaimana konstruksi filosofis sedekah dan wirausaha sebagai *core value* dalam perspektif Pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pembentukan karakter *santripreneur* Generasi Z di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang?

2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui sedekah dan wirausaha dalam membentuk karakter santripreneur di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang?
3. Bagaimana implikasi penerapan sedekah dan wirausaha terhadap pembentukan karakter santripreneur di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang?
4. Bagaimana model evaluasi yang digunakan dalam mengukur efektivitas internalisasi sedekah dan wirausaha dalam membentuk karakter santripreneur di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini diantaranya yakni :

1. Menganalisis konstruksi filosofis sedekah dan wirausaha sebagai *core value* dalam perspektif Pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pembentukan karakter santripreneur Generasi Z di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang.
2. Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui sedekah dan wirausaha dalam membentuk karakter santripreneur di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang.
3. Menganalisis implikasi penerapan sedekah dan wirausaha terhadap pembentukan karakter santripreneur di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang.

4. Menganalisis model evaluasi yang digunakan dalam mengukur efektivitas internalisasi sedekah dan wirausaha dalam membentuk karakter santripreneur di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter *santripreneur* berbasis nilai-nilai pesantren. Penelitian ini berkontribusi dalam mengelaborasi konsep sedekah dan wirausaha sebagai landasan filosofis pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan spiritual, tetapi juga kesalehan sosial dan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi lembaga pendidikan pesantren, khususnya Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, dalam merumuskan dan menguatkan strategi pendidikan kewirausahaan santri yang berlandaskan nilai dan prinsip pondok. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengasuh pesantren, guru, dan pengelola pendidikan dalam mengintegrasikan pembinaan karakter *santripreneur* ke dalam sistem pendidikan pesantren secara holistik dan berkelanjutan.

5. Orisinalitas Penelitian

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, analisis masih berfokus pada aspek manajerial dan program pelatihan, belum menelaah secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam di-internalisasikan melalui sedekah dan wirausaha dalam membentuk karakter *santripreneur* santri. Nur Kholik meneliti terkait “Pola Pembentukan Karakter Santri Preneur Di Pondok Pesantren Kuno Mlangi Yogyakarta” yang menemukan terkait manajerialisasi wirausaha pesantren mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁵ Mariyono Dwi dan Maskuri juga meneliti terkait “Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri” dan menemukan kewirausahaan santri dapat berkembang secara efektif apabila ditopang oleh nilai-nilai Islam dan etika bisnis yang kuat.¹⁶ Sementara itu Afifurohim dan Sigit Priyo Sembodo menemukan gambaran yang komprehensif mengenai aspek manajerial kewirausahaan pesantren, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga dampak program entrepreneur.¹⁷

Dalam penelitian yang lain, Melyvita dan Syafiuddin menemukan peran kepemimpinan kiai dalam menumbuhkan kemandirian dan semangat berwirausaha santri melalui penerapan disiplin, pembiasaan aktivitas pondok,

¹⁵Nur Kholik, “Pola Pembentukan Karakter Santri Preneur Di Pondok Pesantren Kuno Mlangi Yogyakarta,” *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 1* (2025): 1–10, <https://doi.org/10.25895/al-khazin.v2i2.01>.

¹⁶Mariyono Dwi and Maskuri Maskuri, “Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri (Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang),” *Edunity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan 2*, no. 2 (2023): 246–66, <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i2.55>.

¹⁷Afifurohim and Sigit Priyo Sembodo, “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang,” *Journal of Islamic Education Management & Research (JIEMR)* 1, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.51178/jiemr.v1i2.1496>.

serta pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren sebagai wahana pembelajaran bisnis.¹⁸ Mifathus dan Khilman menemukan hasil dimana bimbingan karir yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan aspek entrepreneurship santri, khususnya pada dimensi keterampilan hidup (life skills) yang relevan dengan kesiapan berwirausaha.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah kajian yang belum banyak dikaji, yakni minimnya penelitian yang secara khusus membahas penerapan nilai-nilai Islam melalui sedekah dan wirausaha dalam pembentukan karakter entrepreneur santri Generasi Z. Celah ini muncul dari hasil telaah literatur yang menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek manajerial, program kewirausahaan, dan bimbingan praktis, tanpa mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan santri.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Nur Kholik (2025). <i>Pola Pembentukan Karakter “Santri Preneur Di Pondok Pesantren Kuno Mlangi Yogyakarta”</i>	Sama sama fokus pada kajian yang membahas pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren.	Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan kewirausahaan. Sementara penelitian yang akan dilakukan	a. Penelitian yang akan dilakukan fokus pada falsafah pendidikan Islam yang terdapat pada <i>core value</i> pesantren b. Penelitian yang akan

¹⁸Melyvita Nur Anggraeni and Mochammad Syafiuddin Shobirin, “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian Dan Entrepreneurship Santri,” *Islamika* 6, no. 1 (2024): 179–90, <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4172>.

			lebih fokus pada nilai filosofis dan karakter yang belum dikaji	dilakukan menekankan pada pembentukan karakter
2	Mariyono Dwi, Maskuri (2023). <i>“Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri (Studi Etnografi di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang).”</i>	Sama sama mengkaji terkait entrepreneur santri di pesantren	Penelitian tersebut lebih fokus pada pengembangan kelembagaan, sedangkan penelitian ini lebih mencari terkait landasan filosofis dari sedekah dan wirausaha yang menjadi dasar santri memiliki karakter entrepreneur islami	c. Penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada santri Generasi-Z d. Penelitian yang akan dilakukan menjadikan sedekah dan wirausaha sebagai sistem pendidikan Islam yang mendidik santri untuk menjadi <i>santripreneur</i>
3	Afifurrohim, Sigit Priyo Sembodo (2023). <i>“Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneurs hip Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.”</i>	Sama sama membahas terkait implementasi dan hasil pendidikan entrepreneurs hip di pesantren	Penelitian tersebut menitikberatkan pada efektivitas manajemen program kewirausahaan santri, sedangkan peneliti lebih fokus pada pendalaman aspek nilai islami, karakter, dan filosofi pesantren dalam konteks wirausaha	
4	Melyvita Nur Anggraeni, Mochammad Syafiuddin	Sama sama meneliti terkait fokus pembinaan	Penelitian tersebut berfokus pada aspek praktik	

	Shobirin (2024). <i>“Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian Dan Entrepreneurs hip Santri.”</i>	kemandirian dan kewirausahaan santri	kepemimpinan dan kegiatan kewirausahaan secara operasional. Sedangkan peneliti lebih fokus pada pembentukan karakter entrepreneur santri Generasi Z	
5	Miftahus Sa’adah, Khilman Rofi Azmi (2022). <i>“Efektivitas Bimbingan Karir Berbasis Life Skills Teknik Problem Solving Meningkatkan Motivasi Entrepreneurs hip Santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus.”</i>	Sama-sama meneliti upaya peningkatan entrepreneurs hip santri di lingkungan pondok pesantren.	Penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek pengukuran kuantitatif hasil intervensi, sehingga belum mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam yang melandasi pembentukan karakter santripreneur santri	

6. Definisi Istilah

a. Internalisasi Nilai

Internalisasi Nilai dapat didefinisikan sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang hingga nilai tersebut mendarah daging (*embodied*) dan tercermin secara otomatis dalam sikap dan perbuatan sehari-hari.

b. Nilai-Nilai Islam

Nilai-Nilai Islam adalah seperangkat prinsip fundamental, tuntunan etis, dan norma transendental yang bersumber dari wahyu Ilahi (Al-Qur'an dan Hadis) serta *sirah nabawiyah* (sejarah keteladanan Rasulullah SAW)

c. Karakter *Santripreneur*

Karakter *Santripreneur* dalam penelitian ini dimaknai sebagai seperangkat sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan jiwa kewirausahaan santri, yang meliputi kemandirian, kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko secara terukur, etos kerja yang tinggi, tanggung jawab, serta kejujuran dalam menjalankan usaha.

d. Generasi-Z

Generasi Z dalam penelitian ini merujuk pada kelompok generasi yang lahir pada rentang akhir 1990-an hingga awal 2010-an, yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, internet, dan media sosial. Generasi ini memiliki karakteristik adaptif terhadap teknologi, cepat dalam mengakses informasi, kreatif, serta cenderung memiliki pola pikir praktis dan visual.

e. Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam penelitian ini dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai pusat pembinaan keilmuan, pembentukan akhlak, dan pengembangan karakter santri melalui sistem pendidikan yang terpadu antara aspek keilmuan, spiritual, dan sosial.

7. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam membaca, peneliti memberikan gambaran singkat terkait isi penelitian yang dipaparkan sebagai berikut :

- BAB I : Berisi pemaparan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, perbedaan dengan penelitian yang terdahulu, dan penjelasan terkait definisi istilah. Pada bagian ini dijelaskan juga terkait alasan peneliti menjadikan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang sebagai tempat penelitian
- BAB II : Berisi uraian tinjauan teori terdahulu terkait konsep *core value*, konsep pendidikan karakter konsep pendidikan pesantren, dan konsep santripreneur Generasi Z
- BAB III : Berisi uraian terkait metodologi penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.
- BAB IV : Pada bab ini dipaparkan mengenai data-data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian di lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data difokuskan pada temuan empiris yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam melalui sedekah dan wirausaha dalam membentuk karakter

santripreneur di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang.

BAB V : Pada bab ini disajikan analisis terhadap fokus penelitian yang telah ditentukan, yaitu proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui sedekah dan wirausaha dalam membentuk karakter santripreneur di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang. Proses analisis dilakukan dengan menghubungkan data empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kerangka teori yang relevan, khususnya teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam serta teori pendidikan karakter.

BAB VI : Pada bab ini disajikan kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian berdasarkan fokus yang telah ditetapkan. Kesimpulan tersebut dirumuskan melalui sintesis dari temuan penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Selain itu, pada bagian ini juga diuraikan saran-saran yang diajukan peneliti sebagai bentuk rekomendasi atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Filsafat Pendidikan Islam

1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam merupakan kajian mendasar yang membahas hakikat pendidikan dalam perspektif ajaran Islam, meliputi tujuan, nilai, proses, serta peran manusia sebagai subjek pendidikan. Secara terminologis, filsafat pendidikan Islam tidak hanya berfungsi menjelaskan konsep pendidikan, tetapi juga memberikan landasan normatif dan rasional dalam merumuskan arah, tujuan, dan praktik pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁹

Menurut pandangan filosofis al-Attas, esensi pendidikan Islam terejawantah melalui instrumen *ta'dib*, yakni sebuah upaya habituasi adab yang menekankan pada kemampuan pengenalan serta pengakuan posisi yang tepat atas segala sesuatu dalam ekosistem penciptaan. Prinsip ini menegaskan bahwa institusi pendidikan harus menolak corak sekularistik yang hanya mementingkan transfer informasi keilmuan, dan beralih fokus pada tanggung jawab moral untuk melahirkan pribadi yang beradab.²⁰ Menurut formulasi Al-Ghazali, hakikat pendidikan Islam bertumpu pada upaya pembersihan spiritual (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter

¹⁹Nur Fitri Annisa and Ariska Ainur Rahma, "Filsafat Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 6 (2025): 276–85, <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i6.6261>.

²⁰Syed Muhammad Al-Naquib-Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 45.

kepribadian. Target akhir dari konsep pengajaran ini adalah pencapaian kebahagiaan ganda (dunia-akhirat) yang diorientasikan pada pemeliharaan hubungan transendental dengan Allah. Perspektif ini menegaskan bahwa ilmu, amal, dan moralitas keagamaan harus melebur menjadi satu kesatuan organik dalam diri peserta didik.²¹

Melalui konklusi tersebut, filsafat pendidikan Islam dipahami sebagai kerangka spekulatif-efektif yang tidak sekadar mengorientasikan pendidikan pada transfer pengetahuan akademis (*cognitive process*). Fokus utamanya justru tertuju pada proses transformasi kepribadian, penegakan etika, dan penataan kompas kehidupan manusia agar senantiasa selaras dengan doktrin dan nilai-nilai ketuhanan.

2. Landasan Filsafat Pendidikan Islam

Untuk memahami konstruksi filosofis pendidikan Islam secara utuh, diperlukan pendekatan tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Namun dalam konteks penelitian ini, ketiga aspek tersebut tidak diposisikan sebagai teori abstrak, melainkan sebagai alat analisis terhadap realitas pendidikan di pesantren.

a. Aspek Ontologis

Secara ontologis, penafsiran mengenai manusia, pendidikan, dan sistem nilai dalam Islam bertumpu pada pengakuan manusia sebagai

²¹ Nadiya Rana Kesuma et al., “Kerangka Filosofis Pendidikan Al-Ghazali Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Antara Guru Dan Murid,” *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 1 (2025): 70–92.

figur multidimensional. Eksistensi manusia dilekatkan pada potensi spritual-intelektual-sosial serta pemaknaan peran sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah*. Konsekuensinya, visi pendidikan didefinisikan secara holistik untuk melahirkan pribadi yang tidak hanya matang secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas akhlak serta responsif terhadap dinamika sosial di sekitarnya.²²

b. Aspek Epistemologis

Aspek epistemologis berkaitan dengan sumber dan cara memperoleh pengetahuan dalam pendidikan Islam. Pengetahuan dalam Islam bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), akal, serta pengalaman empiris.²³ Dalam praktik pendidikan, proses transmisi nilai dilakukan melalui berbagai metode, seperti: *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan), *ta'dib* (pembentukan adab), keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*).

c. Aspek Aksiologi

Aspek aksiologis berkaitan dengan tujuan dan nilai yang ingin dicapai melalui pendidikan.²⁴ Dalam Islam, tujuan pendidikan adalah

²²Rianti Zarita, Zulkifli Musthan, and Muh Shaleh, "Pandangan Filsafat Pendidikan Agama Islam Tentang Hakekat Manusia," *Zawiyah : Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.31332/zawiyah.v11i1.12065>.

²³Muhammad Hafizh et al., "Perbandingan Paradigma Epistemologi : Sumber Pengetahuan Perspektif Islam Dan Barat," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1496–1509, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.598.

²⁴Pama Bakri Albadri et al., "Ontologi Filsafat," *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 311–17, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>.

membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.²⁵

B. Konsep Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Secara terminologis, internalisasi nilai merupakan suatu proses integrasi nilai-nilai yang berasal dari luar ke dalam struktur kepribadian seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian integral dari pola pikir, perasaan, dan perilaku individu tersebut.²⁶ Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah upaya transformatif yang mendalam untuk menanamkan norma-norma ketuhanan dan kemanusiaan ke dalam jiwa peserta didik. Proses ini melibatkan asimilasi yang kuat, di mana nilai-nilai yang diterima tidak lagi dianggap sebagai beban atau aturan eksternal, melainkan berubah menjadi keyakinan batin yang mengarahkan setiap tindakan seseorang secara otonom tanpa perlu pengawasan luar.²⁷

Dalam tataran praktis di lingkungan pesantren, internalisasi nilai dimaknai sebagai upaya sistematis untuk mengejawantahkan doktrin agama dan prinsip-prinsip luhur ke dalam diri santri melalui berbagai saluran

²⁵Dede Setiawan et al., “Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.275>.

²⁶Ari Abdi Widodo et al., “Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z Di Era Teknologi,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 375–86, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>.

²⁷Fahmul Hikam Al Ghifari, “Adab Sebelum Ilmu : Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar,” *Journal Islamic Religious Education Research (JIRER)* *Https://Ejournal.Literasantri.Org* 1, no. 1 (2025): 12–28.

pendidikan.²⁸ Hal ini mencakup serangkaian tahapan mulai dari pemberian pemahaman secara kognitif, penyentuhan aspek afektif melalui keteladanan (*uswah hasanah*), hingga pembiasaan (*habitiasi*) yang dilakukan secara konsisten di lingkungan pondok.²⁹ Melalui internalisasi yang komprehensif, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam prinsip-prinsip pondok diharapkan mampu membentuk karakter yang kokoh, sehingga santri tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak di tengah masyarakat.

2. Langkah-Langkah Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai merupakan mekanisme kompleks yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungannya. Untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam merasuk ke dalam diri santri, dapat digunakan dua landasan teoretis utama, yaitu teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Berger melihat internalisasi sebagai bagian dari proses dialektis dalam konstruksi sosial. Langkah-langkahnya meliputi:³⁰

a. Eksternalisasi

Proses di mana nilai-nilai Islam dan prinsip pondok diekspresikan atau "dikeluarkan" oleh pesantren ke dalam dunia sosial melalui pengajaran dan kebijakan.

²⁸ Syarif Maulidin, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. c (2024): 126–38, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.128>.

²⁹ Munif, "Strategy for Internalizing Pai Values in Shaping Student Character."

³⁰ Feri Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

b. Objektivasi

Tahap di mana nilai-nilai tersebut menjadi realitas objektif yang disepakati bersama. Di sini, sedekah dan wirausaha dipandang sebagai aturan atau tradisi nyata yang ada di lingkungan Manbaul Ulum.

c. Internalisasi

Tahap akhir di mana individu (santri) menarik kembali realitas objektif tersebut ke dalam kesadaran subjektifnya. Pada tahap ini, prinsip pondok bukan lagi dianggap sebagai aturan luar, melainkan menjadi identitas dan pedoman hidup pribadi santri.

C. Konsep Nilai-Nilai Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Secara konseptual, nilai-nilai Islam adalah sekelompok prinsip, standar, atau ukuran normatif yang bersumber dari wahyu Ilahi (Al-Qur'an dan Hadis) serta menjadi pedoman bagi manusia dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.³¹ Nilai dalam Islam tidak bersifat profan atau sementara, melainkan memiliki dimensi transendental karena setiap aktivitas manusia diorientasikan sebagai bentuk ibadah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat (*falah*).³² Dalam konteks proses edukatif, nilai-nilai Islam diposisikan sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beradab (*ta'dib*), yaitu manusia yang mampu mengenali dan menempatkan tanggung jawab dirinya

³¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 92.

³²Ahmad Fauzi, "Transformasi Etika Bisnis Profetik: Mengikis Egoisme Kapitalis menuju Keadilan Distributif," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)* 7, no. 2 (2022): 145.

secara tepat di hadapan Allah SWT dan di tengah struktur sosial masyarakat.³³

2. Dimensi Utama Nilai-Nilai Islam

Secara garis besar, nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan ke dalam struktur kepribadian manusia diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu:

a. Nilai Teologis (Aqidah)

Nilai aqidah merupakan fondasi spiritual yang berkaitan dengan keimanan mutlak kepada Allah SWT. Nilai ini berfungsi sebagai kompas moral dan generator penggerak kesadaran batin manusia.³⁴

b. Nilai Syari'ah dan Muamalah

Nilai syari'ah merupakan manifestasi lahiriah dari keimanan. Nilai ini mengatur tata cara berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*) melalui ibadah ritual, serta tata cara berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) melalui aktivitas sosial-ekonomi atau muamalah.³⁵ Dalam ranah muamalah, nilai syari'ah memberikan batasan etis mengenai apa yang halal dan haram, serta menekankan pentingnya keadilan distributif dalam mengelola urusan duniawi.³⁶

c. Nilai Moral (Akhlaq)

³³Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996), 45.

³⁴Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 43.

³⁵Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 78.

³⁶Veni Reza, "Islamic Entrepreneurship: Membangun Karakter Wirausahawan Muslim Dengan Pengetahuan Berbasis Ekonomi," *Jurnal An-Nahl* 9, no. 1 (2022): 4.

Nilai akhlak adalah buah atau hasil akhir dari kematangan aqidah dan ibadah. Akhlak bukan sekadar perilaku performatif yang tampak di permukaan, melainkan stabilitas kondisi jiwa yang memicu tindakan-tindakan terpuji secara otomatis tanpa perlu penalaran teoretis yang rumit.³⁷

3. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Tujuan akhir dari proses penanaman nilai-nilai Islam adalah mentransformasikan aturan-aturan yang bersifat tekstual-normatif menjadi sebuah kesadaran murni yang mendarah daging (*embodied*) dalam perilaku kesehari-harian.³⁸ Melalui keteladanan, pemahaman yang kritis, pengalaman langsung, dan pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai tersebut diharapkan mampu mencetak pribadi yang mandiri secara mental-ekonomi, namun tetap dermawan dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi bagi kemaslahatan lingkungan sekitarnya.³⁹

D. Konsep Sedekah dan Wirausaha

1. Pengertian Sedekah

Secara etimologi, kata sedekah berasal dari bahasa Arab, yaitu *sadaqa* (صَدَقَ) - *yasduqu* (يَصْدُقُ) - *sadqan* (صَدَقًا) yang berarti benar, jujur,

³⁷ Nadiya Rana Kesuma dkk., "Kerangka Filosofis Pendidikan Al-Ghazali Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Antara Guru Dan Murid," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 1 (2025): 75.

³⁸ Muhaimin, Nur Ali, dan Sutiah, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 301.

³⁹ Abdul Malik K Amrullah, Salimatul Wadimah, dan Muhammad Zainudin, "Empowering Self-Reliant Students: Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri," *Isis Press* 27, no. 7 (2023): 2760.

atau nyata. Turunan kata ini membentuk istilah *as-shidiq* (jujur) dan *as-shadaqah* (pemberian). Makna kebahasaan ini mengisyaratkan bahwa tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain merupakan refleksi dan bukti nyata dari kejujuran iman seseorang kepada Allah SWT.⁴⁰

Karakteristik sedekah yang bersifat inklusif menjadikannya berbeda secara fundamental dengan zakat yang bersifat distributif-wajib serta terikat pada limitasi *nisab* dan *haul*. Merujuk pada konsensus terminologi syariat, sedekah dimaknai sebagai pemberian sukarela (*tathawwu'*) lintas waktu dan jumlah demi mengharap pahala transendental dari Allah SWT. Eksistensi ibadah ini melampaui sekat-sekat material (*maliyah*), di mana aspek non-material (*ghairu maliyah*) seperti sumbangsih pemikiran, bantuan fisik, dan proyeksi sikap ramah dalam interaksi sosial diakui sebagai bentuk manifestasi sedekah yang sah.⁴¹

2. Landasan Filosofis Sedekah

Secara filosofis-ontologis, hakikat sedekah tidak dapat dipisahkan dari konsep *istikhlaf* (pendelegasian amanah) sebagaimana yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Sayyid Qutb, di mana manusia memandang harta bukan sebagai kepemilikan mutlak melainkan titipan ilahi.⁴² Melalui ontologi, dapat dibedah cara seseorang memandang harta.

⁴⁰Yuyun Yunita, "Konsep Sedekah dalam Islam," *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2022): 59, <https://doi.org/10.47902/mumtaz.v1i1.18>.

⁴¹Yuyun Yunita, "Konsep Sedekah dalam Islam," *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2022): 59, <https://doi.org/10.47902/mumtaz.v1i1.18>.

⁴²Ahmad Rofiq, "Tauhid dan Implikasinya terhadap Ekonomi Islam: Analisis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi," *Jurnal Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2020): 45.

Secara epistemologis, seseorang harus mendapatkan validasi kebenaran atas konsep sedekah mereka. Apakah mereka mendapatkannya dari metode rasional-empiris konvensional yang melihat sedekah sebagai kerugian, atau mereka mendapatkannya melalui epistemologi Islam (wahyu dan keimanan) yang melihat sedekah sebagai sumber keberkahan bisnis.

Sementara pada ranah aksiologis, pemikiran M. Umer Chapra mengenai pencapaian *Falah* menjadi landasan bahwa implementasi sedekah dalam wirausaha bertujuan untuk meleburkan batas egoisme kapitalistik menuju etika bisnis profetik yang berkeadilan sosial.⁴³ Melalui aksiologi, dapat dibedah tujuan moral dan sosial dari bisnis yang dijalankan pada kehidupan sehari-hari.

3. Bentuk-Bentuk Sedekah

Dalam perspektif pendidikan Islam, dimensi aksiologis sedekah tidak boleh terjebak pada reduksionisme materialistik atau sekat finansial semata. Terdapat beberapa bentuk sedekah yang tidak hanya pada aspek material saja, diantaranya :⁴⁴

a. Memberikan Senyuman Tulus

Sedekah paling mudah yang bisa menularkan energi positif, membuat orang lain merasa dihargai, dan menciptakan rasa damai di dalam hati.

b. Mengucapkan Kata-kata Baik

⁴³Ahmad Fauzi, "Transformasi Etika Bisnis Profetik: Mengikis Egoisme Kapitalis menuju Keadilan Distributif," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)* 7, no. 2 (2022): 145.

⁴⁴ Badan Amil Zakat Nasional, "10 Contoh Sedekah Selain Uang", 2025, <https://baznas.go.id/artikel-show/10-Contoh-Sedekah-Selain-Uang%3A-Amal-Kecil-Pahala-Besar/2020/>

Berbicara dengan santun, memberikan motivasi, atau mengirimkan pesan positif di media sosial yang bisa menenangkan hati dan mempererat tali persaudaraan.

c. Membagikan Ilmu dan Keterampilan

Mengajarkan ilmu agama, pengetahuan umum, atau keahlian praktis (seperti keahlian digital) agar menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir.

d. Menjadi Relawan Kegiatan Sosial

Menyumbangkan waktu dan tenaga secara sukarela untuk membantu aksi kemanusiaan, kegiatan kepengurusan masjid, atau membantu korban bencana alam.

e. Mendoakan Kebaikan untuk Orang Lain

Memohonkan doa terbaik secara tulus bagi sesama muslim tanpa perlu memberi tahu orangnya, di mana doa ini juga akan mendatangkan kebaikan yang sama bagi diri kita sendiri.

4. Pengertian Wirausaha

Secara etimologi, kata "wirausaha" merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "wira" dan "usaha". Kata *wira* berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, atau berwatak agung. Sedangkan kata *usaha* berarti perbuatan, amalan, atau ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, secara bahasa, wirausaha adalah pejuang atau manusia unggul yang melakukan ikhtiar atau amalan secara mandiri dan berani. Dalam

bahasa Inggris, wirausaha disebut *entrepreneurship*, yang berasal dari bahasa Prancis *entreprendre* yang berarti memulai atau mengusahakan.

Dalam khazanah Islam, konsep wirausaha sering kali diidentikkan dengan istilah *Al-Kasb* (mencari nafkah), *Al-Tijarah* (perdagangan), atau *Amal* (bekerja/beraktivitas). Secara terminologi (istilah), para ahli ekonomi modern mendefinisikan wirausaha sebagai proses menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai dengan mengorbankan waktu, tenaga, serta modal, guna memperoleh keuntungan dan kepuasan pribadi, serta menciptakan lapangan kerja bagi orang lain.⁴⁵

5. Landasan Filosofis Wirausaha

Secara ontologis, wirausaha merupakan perwujudan tugas kekhalifahan manusia di muka bumi untuk membangun peradaban, sebagaimana yang digagas oleh Ibnu Khaldun. Tanpa adanya aktivitas wirausaha yang dinamis, sebuah peradaban akan runtuh. Bagi Ibnu Khaldun, berwirausaha adalah wujud nyata manusia sebagai makhluk yang berpikir dan mandiri.⁴⁶

Secara epistemologis, kompetensi wirausaha santri diperoleh melalui perpaduan antara disiplin inovasi sistematis menurut Peter Drucker dan pemahaman fikih muamalah berbasis kitab *Al-Kasb* karya Imam Asy-Syaibani. Drucker dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship*

⁴⁵Fitriani Nur, "Wirausaha sebagai Manifestasi Konsep Al-Tijarah: Studi Komparasi Teori Kewirausahaan Modern dan Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 10, no. 4 (2023): 280.

⁴⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Thoha (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 512–515.

menegaskan, wirausaha didapatkan melalui praktik inovasi yang sistematis dan terorganisasi, analisis peluang, serta manajemen risiko yang terukur.⁴⁷ Sementara Asy-Syaibani menguatkan bahwa wirausaha harus berdasarkan ilmu fikih muamalah (mengetahui mana yang halal dan haram), sehingga proses bisnis yang dijalankan valid secara syariat.⁴⁸

Akhirnya, secara aksiologis, wirausaha diarahkan pada pencapaian *Falah* (kesejahteraan dua dimensi) melalui etika bisnis profetik yang menekankan aspek kemaslahatan umat, bukan egoisme kapitalistik. Chapra menjelaskan bahwa aksiologi ekonomi Islam mengarah pada tercapainya *Falah* (kesejahteraan hakiki di dunia dan akhirat). Wirausaha dinilai berhasil bukan saat ia berhasil mematikan bisnis pesaingnya, melainkan ketika bisnis tersebut mampu menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan membawa kedamaian sosial.

6. Bentuk-Bentuk Wirausaha

Berdasarkan dari bidang usahanya, terdapat beberapa jenis wirausaha atau entrepreneur, diantaranya :⁴⁹

a. Technopreneur

⁴⁷Peter F. Drucker, *Inovasi dan Kewirausahaan: Praktik dan Prinsip*, terj. Rusli Ruslan (Jakarta: Erlangga, 1988) 25.

⁴⁸Veni Reza, "Islamic Entrepreneurship : Membangun Karakter Wirausahawan Muslim Dengan Pengetahuan Berbasis Ekonomi," *Jurnal An-Nahl* 9, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.54576/annahl.v9i1.42>.

⁴⁹Creativepreneurship, "Yuk Ketahui 12 Jenis Entrepreneur dalam Dunia Usaha", 2024, <https://binus.ac.id/bandung/2024/02/yuk-ketahui-12-jenis-entrepreneur-dalam-dunia-usaha/>

Wirausahawan yang memanfaatkan inovasi digital dan teknologi terkini untuk menciptakan solusi praktis atas berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat sehari-hari.

b. Sociopreneur

Aktivitas bisnis komersial yang menempatkan penciptaan dampak sosial positif dan kemanfaatan bagi masyarakat luas sebagai prioritas utama, di samping mengejar keuntungan keuangan.

c. Ecopreneur

Model kewirausahaan yang mengintegrasikan kesadaran ekologis dalam operasionalnya, dengan fokus meminimalkan kerusakan alam dan mendukung kelestarian lingkungan sekitar.

d. Creativepreneur

Pelaku bisnis yang menjadikan daya cipta, inovasi, dan gagasan orisinal sebagai modal utama untuk menghasilkan produk unik yang kompetitif di pasar (seperti bidang desain atau *fashion*).

e. Santripreneur

Jenis wirausaha yang lahir dari perpaduan antara identitas spiritualitas seorang santri dan ketangkasan finansial seorang pengusaha.

E. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara konseptual, karakter merupakan entitas yang memiliki demarkasi teoretis yang jelas dengan kepribadian. Kepribadian dikonseptualisasikan sebagai konfigurasi tipologi atau pembawaan tipikal

individu yang diakibatkan oleh persilangan antara faktor genetis (bawaan) dan stimulasi lingkungan makro, seperti pola asuh domestik pada fase urgen masa kanak-kanak. Sebaliknya, karakter menuntut penekanan yang lebih mendalam pada struktur batiniah, disposisi moral, serta integritas internal seseorang dalam merefleksikan sikap dan memproyeksikan tindakan nyata.⁵⁰

Merujuk pada pemikiran Thomas Lickona, karakter dipahami sebagai dorongan internal yang kokoh dan dapat diakumulasikan sebagai kompas dalam menyikapi berbagai realitas sosial secara bermoral. Definisi ini menekankan adanya integrasi antara pemahaman etis dan tindakan nyata yang mewujudkan menjadi pola perilaku fungsional di ruang publik.⁵¹ Proses ini diawali dari *moral knowing* sebagai fase penalaran intelektual mengenai arti kebaikan, disusul oleh *moral feeling* yang merefleksikan kepekaan nurani serta komitmen afektif untuk mencintai kebajikan tersebut. Rangkaian siklus ini mencapai titik sempurnanya pada *moral action*, yakni sebuah unjuk perilaku aplikatif yang mentransformasikan konsep dan rasa menjadi tindakan konkret di ruang sosial.⁵²

⁵⁰ Lailatus Sa'ida et al., "Membangun Karakter Enterpreneurship Santri Melalui Pengembangan Potensi Pondok Pesantren Assholah Kajeron," *AL QODIRI Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 20, no. 1 (2022): 109–22, <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.109-122>.

⁵¹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 51.

⁵² Ahmad Sulhan, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 2 (2018): 108–35; Dalmeri Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter," *Journal of Chemical Information and Modeling* 14, no. 1 (2014): 271; Mainuddin Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90.

Karakteristik perilaku yang muncul secara otomatis tanpa memerlukan penalaran teoretis yang rumit merupakan indikator dari eksistensi akhlak, sebagaimana dirumuskan oleh Al-Ghazali. Baginya, esensi akhlak tidak terletak pada topeng perilaku visual semata, melainkan pada stabilitas kondisi spiritual di dalam diri manusia. Kualitas batin inilah yang menjadi generator harian: apabila ia memicu tindakan-tindakan luhur yang mendapat legitimasi dari akal sehat dan doktrin agama, maka lahirlah apa yang disebut akhlak mulia. Namun, jika kedalaman jiwa tersebut justru memantulkan distorsi perilaku yang buruk, maka kondisi tersebut divonis sebagai akhlak yang tercela.⁵³

Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai integrasi antara pemahaman moral, penghayatan nilai, dan pembiasaan perilaku baik yang terbentuk melalui proses pendidikan, pembinaan, serta pengalaman hidup.

2. Proses Pembentukan Karakter

Dalam lanskap pendidikan Islam, konseptualisasi karakter memiliki jalinan interkoneksi yang kohesif dengan rekonstruksi akhlak dan internalisasi adab. Rekayasa pendidikan karakter tidak melulu diorientasikan pada pemolesan aksentuasi perilaku lahiriah yang bersifat performatif, melainkan ditujukan pada penyemaian nilai-nilai teologis

⁵³ Mainuddin, Tobroni, and Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona."

keislaman yang bersumber langsung dari orisinalitas wahyu Al-Qur'an serta otoritas Sunnah Nabi..⁵⁴

Melalui konklusi tersebut, orientasi pendidikan karakter dalam khazanah Islam menekankan pada harmonisasi seimbang yang mempertemukan dimensi spiritualitas, moralitas, kapasitas intelektual, serta kepekaan sosial secara integratif. Rekayasa kurikulum ini didesain agar subjek didik memiliki akuntabilitas (tanggung jawab) eksistensial yang kokoh, baik dalam kapasitasnya sebagai person yang mandiri maupun sebagai representasi komunal di tengah struktur masyarakat. Adapun artikulasi mengenai fase dan dinamika internalisasi watak tersebut dipetakan melalui tahapan berikut..⁵⁵

a. Proses penanaman pemahaman nilai (*moral knowing*)

Tahap pemahaman moral ini mengintegrasikan kecerdasan kognitif, kepekaan perspektif sosial, dan kapabilitas evaluatif dalam membedakan kebaikan dari keburukan. Fokus utamanya terletak pada pematangan aspek penalaran sebagai pintu masuk proses pembentukan karakter. Di dalam momentum edukatif ini, individu mulai didekatkan pada pilar-pilar karakter luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kemauan keras untuk bekerja, serta sifat amanah yang melandasi integritas pribadi.

⁵⁴Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*; M Shalahuddin et al., "Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Burangrang : Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 44–53.

⁵⁵ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 56; Darwanti et al., "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar," 2–3.

b. Proses penghayatan dan penguatan sikap moral (*moral feeling*)

Pada tahap ini, nilai yang telah dipahami diarahkan untuk dihayati secara emosional sehingga menumbuhkan kesadaran batin, komitmen, dan dorongan internal untuk berbuat baik. *Moral feeling* mencakup aspek emosional seperti empati, rasa bersalah ketika melakukan kesalahan, harga diri, dan kecintaan terhadap kebaikan. Tahap ini penting agar nilai moral tidak bersifat formalistik, melainkan tertanam dalam kesadaran batin individu.

c. Proses pembiasaan dan praktik nyata (*moral action*).

Nilai yang telah dipahami dan dihayati selanjutnya diwujudkan dalam tindakan konkret melalui kebiasaan sehari-hari. Peserta didik dilatih untuk menerapkan nilai karakter dalam berbagai aktivitas, baik dalam kegiatan belajar, kehidupan sosial, maupun aktivitas produktif.

F. Konsep Santripreneur Generasi Z

1. Pengertian Santripreneur

Santripreneur merupakan gabungan dari kata santri dan entrepreneur. Konstruksi makna "santri" dalam perspektif Nurcholish Madjid, mengidentifikasi adanya serapan dari bahasa Sanskerta lewat kata *sastri*, sebuah terma yang mengonotasikan karakteristik kaum literat yang memiliki kemampuan membaca serta memahami literatur tertulis.

Konseptualisasi kata santri dalam perspektif Zamakhsyari Dhofier berakar dari tradisi intelektual India yang merujuk pada kaum sarjana pengkaji teks-teks sakral Hindu. Makna sosiologis istilah ini kemudian

mengalami perluasan penafsiran, di mana santri diposisikan secara inklusif sebagai subjek akademik yang tengah mendalami berbagai literatur keagamaan, kitab suci, sekaligus diskursus ilmu pengetahuan ilmiah.⁵⁶ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, santri dapat disimpulkan sebagai individu yang secara sadar menuntut ilmu dengan mengikuti dan berkhidmah kepada seorang guru, khususnya dalam mempelajari ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Dari aspek terminologi Barat, *Encyclopedia of America* memaknai *entrepreneur* sebagai figur pelaku usaha yang memiliki orientasi kuat terhadap pencapaian prestasi serta kesiapan mental dalam memitigasi risiko. Karakteristik ini diartikulasikan melalui kemampuan mengonsolidasikan instrumen modal, pengerahan tenaga kerja, dan penyediaan bahan baku secara kreatif dan inovatif, yang dimanifestasikan melalui etos kerja keras yang nyata.⁵⁷ Menurut pendapat lain, Peter F. Drucker mendefinisikan *entrepreneur* sebagai individu yang selalu mencari perubahan, merespons perubahan tersebut, serta memanfaatkannya sebagai peluang untuk menciptakan usaha atau nilai baru.⁵⁸ Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneur* merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan suatu usaha

⁵⁶Yunus, "Manajemen Pesantren Dan Pembentukan Perilaku Santri."

⁵⁷ Mochammad Andre Agustianto and A S Sunarto, "Konsep Santripreneur Dan Kemadirian Pesantren: Studi Komparasi PP Al-Azhar Banyuwangi Dan PP Mukmin Mandiri Sidoarjo)," *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 12, no. 2 (2023): 176–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/elqist.2022.12.2.176-192>.

⁵⁸Novi Suryawati and Siti Mariyah, "Urgensi Pembelajaran Enterpreneurship Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 611–18, <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1059>.

melalui pemanfaatan peluang, inovasi, serta pengelolaan berbagai sumber daya yang tersedia.

Dari gabungan pengertian dari santri dan entrepreneur diatas, dapat disimpulkan bahwa, *Santriprenuer* adalah pelajar pesantren yang memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan suatu usaha melalui pemanfaatan peluang, inovasi, serta pengelolaan berbagai sumber daya yang tersedia di lingkungan pesantren.

2. Karakter Santripreneur

Secara teoretis, diferensiasi karakter manusia tidak ditentukan oleh perbedaan potensi dasar, melainkan oleh pengaruh faktor internal (kepribadian dan mentalitas) serta eksternal (kondisi sosial-budaya). Merujuk pada dimensi historis kehidupan Nabi Muhammad SAW, konsepsi dasar kewirausahaan Islam tidak sekadar berorientasi material, melainkan bersandar pada integrasi nilai integritas, loyalitas, profesionalitas, dan kekuatan spiritual sebagai fondasi utamanya.⁵⁹ Dalam kitab “*Al-Kasb*” karya Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani, terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki entrepreneur muslim, diantaranya :⁶⁰

a. Tawakkal

⁵⁹Veni Reza, “Islamic Entrepreneurship : Membangun Karakter Wirausahawan Muslim Dengan Pengetahuan Berbasis Ekonomi,” *Jurnal An-Nahl* 9, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.54576/annahl.v9i1.42>.

⁶⁰Ade Darmawan, Fajar Syarif, and Pahrurroji, “Karakter Muslim Entrepreneur Dalam Kitab Al-Kasb Karya Muhammad Bin Al-Hasan Al-Syaibani Dan Implementasinya Pada Pendidikan Islam Di Era Society 5.0,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 7, no. 1 (2025): 137–64, <https://doi.org/10.17467/jdi.v7i1.6762>.

Berusaha secara maksimal (ikhtiar) sambil tetap meyakini bahwa hasil akhir berasal dari Allah. Usaha bukan menafikan tawakal, tetapi justru bagian darinya.

b. Al-Tawassut dalam Perbendaharaan Harta

Bersikap moderat dalam mengelola harta, tidak berlebihan dan tidak terjebak materialisme, serta mengutamakan kebermanfaatan dan orientasi akhirat.

c. Berkomitmen

Memiliki komitmen kuat terhadap syariat dalam proses, tujuan, dan hasil usaha, seperti menjauhi yang haram, tidak zalim, dan menggunakan harta untuk kebaikan.

d. Sederhana

Hidup secara qana'ah (merasa cukup), tidak hedonis, dan menyadari bahwa harta hanyalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

e. Selalu Belajar dan Berinovasi

Terus meningkatkan ilmu dan keterampilan agar usaha berkembang, serta memahami aturan syariat agar terhindar dari praktik yang salah.

f. Social Sensitivity (Kepedulian Sosial)

Memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial dan menjadikan usaha sebagai sarana memberi manfaat serta membantu sesama.

g. Komunikatif

Mampu berkomunikasi secara efektif, jujur, dan santun, baik dalam bisnis maupun dalam menyampaikan nilai kebaikan (dakwah).

h. Manajemen Keuangan yang Baik

Mengelola keuangan secara bijak, efisien, tidak boros (israf), serta memprioritaskan kebutuhan dan kewajiban seperti zakat dan infak.

3. Pengertian Generasi Z

Generasi Z telah menjadi topik yang semakin menarik dalam literatur akademik. Generasi Z (Gen Z) adalah kelompok demografis setelah Milenial, lahir sekitar tahun 1997-2012, yang tumbuh besar di era digital sebagai "*digital natives*" dengan akses konstan ke internet, smartphone, dan media sosial, menjadikan mereka mahir teknologi, mandiri, kreatif, menghargai keberagaman, sadar sosial, namun juga rentan terhadap isu kesehatan mental dan mencari keseimbangan kerja-hidup yang fleksibel.⁶¹

Tipologi kewirausahaan generasi ini memiliki perbedaan fundamental dari pendahulunya akibat kedekatan mereka dengan teknologi digital sejak usia dini. Faktor lingkungan makro ini menstimulasi lahirnya pendekatan bisnis yang lebih adaptif, inovatif, dan mandiri. Keunggulan komparatif mereka terletak pada kedalaman pemahaman dan kapasitas adaptasi terhadap fluktuasi roda ekonomi berbasis digital..⁶²

⁶¹ Nadia Nurcahyani Sofiana et al., "Generasi Z Sebagai Agen Perubahan Dalam Mendorong Digitalisasi UMKM Melalui Media Sosial Di Kecamatan Paiton," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 2, no. 3 (2025): 482–87, <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i3.530>.

⁶² Loso Judijanto and Apriyanto Apriyanto, "Pemetaan Evolusi Kewirausahaan Generasi Z Dengan Analisis Bibliometrik," *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan* 3, no. 02 (2025): 87, <https://doi.org/10.58812/sek.v3i02.530>.

4. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z menurut David Tillman dan Jonah Stillman, adalah generasi Figital pertama, yang memandang dunia fisik dan digital bukan sebagai dua entitas terpisah, melainkan satu kesatuan yang terintegrasi dalam cara mereka bekerja, berkomunikasi, dan menjalani hidup. Karakter ini mendorong lahirnya kebutuhan akan *Hiper-Kustomisasi*, di mana mereka memiliki ekspektasi tinggi agar identitas dan keinginan personal mereka dipahami serta diakomodasi secara spesifik oleh lingkungan sekitarnya.⁶³

Di balik kemampuannya menguasai teknologi, Generasi Z memiliki pola pikir yang sangat realistis dan pragmatis. Tumbuh di tengah ketidakpastian global dan krisis sejak usia dini membuat mereka sangat terencana dan fokus pada persiapan masa depan yang aman. Hal ini juga memicu sifat terpacu dalam diri mereka. Dimana mereka sadar akan ketatnya kompetisi antara "pemenang dan pecundang", sehingga mereka merasa harus selalu bergerak lebih cepat dibandingkan generasi sebelumnya.

Ambisi ini sering kali dibayangi oleh FOMO (*Fear of Missing Out*), yaitu ketakutan akan tertinggal informasi atau tren terbaru. Gen Z selalu ingin menjadi yang terdepan, namun di sisi lain, mereka juga merasa khawatir jika arah yang mereka tuju tidak tepat. Meskipun kompetitif,

⁶³ Stillman, David & Jonah Stillman, *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2018). 45

mereka adalah pendukung setia *Weconomist*. Mereka lebih menyukai model ekonomi berbagi yang praktis dan efisien. Yang menarik, aspek ekonomi ini tidak lepas dari sisi *Filantropis* dimana Gen Z memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi dan lebih memilih untuk bergabung dengan organisasi atau perusahaan yang memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Terakhir, mereka adalah penganut kuat budaya DIY (*Do-It-Yourself*). Dengan bantuan akses informasi yang tak terbatas, mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berani mencoba segala hal sendirian. Kemandirian yang ekstrem ini terkadang membuat mereka lebih menyukai otonomi individu dibandingkan budaya kerja kolektif yang kaku, karena bagi mereka, melakukan sesuatu dengan cara sendiri sering kali dianggap lebih cepat dan akurat.

5. Model Pendidikan Generasi Z

Menurut Bernie Trilling dan Charles Fadel, melihat karakter Generasi Z yang *multitasking*, dibutuhkan beberapa pendekatan agar mereka tertatik untuk belajar. Terdapat dua pendekatan yang menarik untuk generasi Z yakni; Pendekatan Berpusat pada Siswa (*Student-Centered Learning*) dan Pendekatan Berbasis Proyek dan Masalah (*Project-Based & Problem-Based Learning*).⁶⁴

Konstruksi pembelajaran berbasis proyek dinilai sebagai formula instruksional yang paling adaptif dengan kapasitas *multitasking* yang

⁶⁴Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 94–97.

melekat pada kepribadian Generasi Z. Untuk mengimplementasikan paradigma ini, para pendidik dapat mengadopsi spektrum metodologi yang variatif. Rangkaian metode tersebut meliputi pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry*) dan pemecahan masalah (*problem-based*), pembiasaan berbasis pengalaman (*experiential*) dan penugasan (*task-based*), hingga pengelompokan tematik (*theme-based*) serta kerja sama kolektif (*cooperative learning*). Varian ini mencapai titik kulminasinya pada aplikasi *project-based learning* dan skema *flipped classroom*.⁶⁵

G. Konsep Model Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam bukan sekadar proses pengujian angka-angka (*measurement*), melainkan bagian dari proses *muhasabah* (evaluasi diri) dan *islah* (perbaikan).⁶⁶ Dalam konteks internalisasi nilai-nilai Islam, evaluasi diarahkan untuk memotret sejauh mana nilai yang bersumber dari sedekah dan wirausaha telah bertransformasi menjadi habitus atau karakter yang melekat.

Secara teologis, evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keseimbangan antara *hablum minallah* (integritas spiritual) dan *hablum minannas*

⁶⁵ Kusumaningtyas, Mar'atus Sholehah, & Kholifah. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi." *Jurnal Warta LPM*, 23 no. 1 (2020), 54–62. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>

⁶⁶ Yusril Muhammad Nur, Zainal Arifin Ahmad, and Kata Kunci, "Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 59–70.

(integritas sosial dan kemandirian ekonomi/santripreneur).⁶⁷ Oleh karena itu, model evaluasi yang dipilih harus bersifat humanistik, edukatif, dan berkelanjutan.

2. Model Evaluasi Holistik-Komprehensif (CIPP)

Model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) dari Daniel Stufflebeam dipandang sebagai kerangka kerja yang paling sistematis. Model ini tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi membedah variabel-variabel yang mempengaruhinya.⁶⁸

a. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks adalah tahap di mana kita memotret kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan. Di sini, evaluator tidak hanya melihat teks rencana, tetapi turun ke lapangan untuk memahami lingkungan. Aktivitas dalam tahap ini dapat berupa melakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*), mengidentifikasi masalah utama yang belum teratasi, dan menilai apakah visi-misi program relevan dengan kebutuhan target.

b. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Setelah masalah diketahui, evaluasi masukan menilai kesiapan kita. Fokusnya adalah pada strategi apa yang akan digunakan dan apakah kita

⁶⁷ Nurlaela, Alisya Hanifah Bilqis, and Neysa Afmadesikha, "Integrasi Nilai Syariah Dalam Praktik Kewirausahaan Islami: Tinjauan Hablumminallah Dan Hablumminannas," *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan* 2, no. 3 (2025): 70–78, <https://doi.org/10.69714/z8ce2e32>.

⁶⁸ Isyfi Agni Nukhbatillah et al., "Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam," *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner* 2, no. 1 (2024): 34–43, <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.352>.

memiliki modal yang cukup untuk melaksanakannya. Aktivitas dalam tahap ini berupa; menilai kompetensi SDM (pengajar/pelaksana), menelaah kecukupan anggaran, mengecek ketersediaan sarana prasarana, serta membandingkan berbagai alternatif strategi yang paling efektif dan efisien.

c. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses bersifat dinamis karena dilakukan saat program sedang berlangsung. Ini berfungsi sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) untuk mendeteksi gangguan yang muncul di luar rencana awal. Kegiatan pada tahap ini dapat berupa mengamati interaksi harian dalam program, mencatat hambatan yang dihadapi pelaksana, dan melihat sejauh mana rencana di atas kertas benar-benar diimplementasikan di lapangan.

d. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Pada tahap akhir ini bukan sekadar angka, melainkan interpretasi atas pencapaian. Evaluator mengukur apakah perubahan yang diharapkan benar-benar terjadi, baik yang direncanakan maupun dampak sampingan yang tidak terduga. Kegiatan dalam evaluasi ini dapat berupa; mengukur kompetensi yang diraih peserta, menilai kepuasan pemangku kepentingan, dan menentukan apakah manfaat program sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.

Secara deskriptif, CIPP bukan sekadar alat ukur, melainkan alat manajemen. Model ini memberikan data yang sangat kaya bagi pengambil kebijakan untuk

memahami bukan hanya apa yang terjadi, tapi mengapa hal itu terjadi di setiap siklus kehidupan program.

H. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan proses pendidikan yang berkaitan dengan landasan filosofis serta implementasi sedekah dan wirausaha dalam membentuk karakter santripreneur santri Generasi Z. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah fenomena pendidikan yang bersifat kontekstual, dinamis, dan sarat nilai, sehingga tidak dapat diukur secara kuantitatif.⁶⁹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, karena penelitian ini memusatkan kajian pada satu lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang memiliki karakteristik dan kekhasan tertentu. Melalui desain ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap objek yang diteliti.⁷⁰

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai objek penelitian adalah Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang berperan dalam pembinaan karakter dan kemandirian santri. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang berlokasi di wilayah

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: CV Alfabeta, 2015), 13.

⁷⁰Sugiyono, 15.

Kabupaten Malang, Jawa Timur, dan memiliki sistem pendidikan yang memadukan pendidikan keislaman dengan penguatan karakter serta keterampilan kewirausahaan santri. Peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang memiliki *core value* sedekah dan wirausaha yang menjadi nilai inti dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren serta pembinaan karakter santri.
- b. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang secara kelembagaan memiliki program dan aktivitas kewirausahaan santri yang mendukung terbentuknya karakter santripreneur berbasis nilai-nilai Islam.
- c. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang memiliki kultur dan tradisi pesantren yang kuat, yang berfungsi sebagai *hidden curriculum* dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter santri Generasi Z.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang untuk melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam melalui sedekah dan wirausaha dalam membentuk karakter santripreneur santri Generasi Z. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Melalui kehadiran langsung tersebut, peneliti dapat mengamati secara nyata dinamika kehidupan pesantren, proses

internalisasi nilai, serta interaksi antara pengasuh, ustaz, dan santri dalam konteks pendidikan dan kewirausahaan.

D. Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian guna memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus permasalahan yang dikaji. Teknik *purposive sampling* merupakan bagian dari *sampling non-random*, yaitu pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama kesesuaian informan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.⁷¹

Adapun narasumber dan informan yang dijadikan subjek penelitian meliputi; pengasuh atau pimpinan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang untuk memperoleh informasi terkait landasan filosofis dan arah pendidikan pesantren. Selain itu juga mengambil informan dari dewan asatidz, pengurus pondok dan santri generasi Z untuk mendapatkan data mengenai proses internalisasi, implikasi dan model evaluasi dalam sistem dan kegiatan pesantren.

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan yang diperoleh dari realitas di lokasi penelitian dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang diperoleh bersifat

⁷¹Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39, <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>.

deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen, bukan data angka. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.⁷²

1. Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang. Data ini meliputi informasi mengenai landasan filosofis, implementasi, dan hasil pelaksanaan sedekah dan wirausaha dalam membentuk karakter santripreneur santri Generasi Z, yang diperoleh dari pengasuh pesantren, ustadz, pengurus pondok dan santri generasi Z.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi pesantren yang relevan dengan nilai pendidikan Islam, pendidikan pesantren, dan santripreneur. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan mendukung analisis data primer.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di lapangan serta memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Sesuai dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna

⁷²Undari Sulung and Mohamad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier,” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.

memperoleh data yang mendalam dan kontekstual terkait penerapan nilai-nilai Islam melalui sedekah dan wirausaha dalam membentuk karakter santripreneur santri Generasi Z di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang. Adapun teknik pengumpulan data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan.⁷³ Melalui observasi, peneliti mengetahui terkait bagaimana proses dan model evaluasi core value berupa sedekah dan wirausaha dalam kurikulum Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang. Observasi dilakukan secara sistematis terhadap aktivitas santri, peran pendidik, serta budaya pesantren sebagai konteks implementasi nilai.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan melalui kegiatan tanya jawab antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh data yang mendalam terkait fokus penelitian.⁷⁴ Peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh pesantren, beberapa ustadz, pengurus pondok dan Santri Generasi Z guna menggali informasi mengenai landasan filosofis, proses internalisasi, implikasi, dan model evaluasi *core value* berupa sedekah dan wirausaha dalam membentuk karakter santripreneur.

3. Dokumentasi

⁷³Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

⁷⁴Sutrisnio Hadi, *Metode Penelitian Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000).

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen yang relevan dengan penelitian.⁷⁵ Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi dokumentasi kebijakan pondok, peraturan pondok, arsip kegiatan pesantren, serta dokumentasi kegiatan pembinaan dan kewirausahaan santri, baik dalam bentuk *soft file*. Dengan demikian, dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang menunjukkan konsistensi antara landasan, proses mengembangkan, implikasi dan evaluasi core value di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini perlu dilakukan guna menelaah kembali data yang telah dikumpulkan melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷⁶ Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dalam memastikan keabsahan data penelitian.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber data, seperti pengasuh pesantren, beberapa ustadz, pengurus pondok, santri, serta dokumen pendukung, sehingga orisinalitas dan kredibilitas data penelitian dapat terjaga.

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, 16.

⁷⁶ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50, <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.

H. Teknik Analisis Data

Strategi analisis data dalam penelitian ini dirancang secara induktif dengan memposisikan temuan lapangan sebagai basis utama penarikan kesimpulan. Kerangka kerja analitis mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mengonseptualisasikan proses analisis sebagai rangkaian aktivitas simultan yang terintegrasi di seluruh lini waktu pengumpulan data. Pola sejajar ini ditujukan untuk membangun sintesis konseptual yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Secara operasional, struktur analisis data ini diklasifikasikan ke dalam ranah: ⁷⁷

1. Kondensasi Data⁷⁸

Proses kondensasi data diwujudkan lewat tindakan memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah bentuk data mentah hasil telusur lapangan. Fokus penyeleksian diarahkan pada koridor utama penelitian: landasan, proses penanaman, implikasi, dan model evaluasi *core value*. Setelah tumpukan data diringkaskan, peneliti melakukan pengodean struktural dan kategorisasi yang adaptif terhadap pertanyaan penelitian. Langkah taktis ini diambil guna memastikan data yang disajikan telah tersaring secara ketat dan siap ditransformasikan ke tahap analisis berikutnya.

2. Penyajian data

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, 147–52.

⁷⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015). 250

Tahap ini berfokus pada pengorganisasian data hasil kondensasi ke dalam struktur penyajian yang rapi dan mudah diinterpretasikan. Media yang digunakan peneliti meliputi deskripsi teks naratif, tabel komparatif, matriks hubungan, serta skema alur yang mencerminkan keterkaitan antarkomponen teori. Penyusunan display data ini berfungsi sebagai instrumen bantu bagi peneliti untuk memetakan jalinan informasi secara komprehensif, sekaligus mempermudah penarikan makna dan pemecahan masalah penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap ini difokuskan untuk menginterpretasikan data hasil display demi mengungkap esensi makna, metode implementasi, dan sistem evaluasi dalam penanaman *core value* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang. Alur penarikan kesimpulan dirancang secara fleksibel dan tidak final di awal; konklusi tersebut secara kontinu diverifikasi lewat pengumpulan data tambahan serta pengujian validitas data melalui triangulasi sumber. Pendekatan sirkuler ini memastikan bahwa kesimpulan akhir yang dirumuskan bersifat tepercaya, konsisten, dan memenuhi kaidah metodologi ilmiah.

I. Prosedur Penelitian

Desain operasional penelitian ini direkonstruksi ke dalam empat tahapan strategis yang berjalan berurutan.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada koridor pra-lapangan, peneliti melakukan spesifikasi terhadap fokus kajian, menyusun rancangan metodologi dalam dokumen proposal, serta mengonsolidasikan izin formal ke lokasi penelitian. Agenda awal ini difungsikan sebagai instrumen kontrol guna memastikan kesiapan dari aspek teoretis maupun legalitas birokrasi sebelum aktivitas pengumpulan data secara masif digulirkan.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada Tahap Kegiatan Lapangan, peneliti mempelajari referensi penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian, kemudian mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini dilakukan di mana data yang telah terkumpul dianalisis secara bertahap menggunakan model analisis yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Tahap pelaporan data

Proses penyusunan hasil penelitian dan analisis ke dalam bentuk laporan ilmiah. Laporan penelitian disusun sesuai dengan kaidah dan format penulisan karya ilmiah yang berlaku, kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing untuk diuji dan disahkan sebagai naskah tesis oleh Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang secara resmi berdiri pada 18 Januari 2022 di bawah kepemimpinan KH. Noor Shodiq Askandar selaku pengasuh. Selanjutnya, pada 23 Desember 2022, pesantren ini memperoleh Nomor Statistik Pesantren (NSP) dari Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai bukti telah memenuhi persyaratan administratif pendirian pesantren, dengan nomor 510235070283.39.⁷⁹

Latar belakang berdirinya pesantren ini tidak terlepas dari keberadaan lembaga filantropi Rumah Sedekah Nahdlatul Ulama yang dirintis oleh KH. Noor Shodiq Askandar sejak tahun 2018. Dalam perkembangannya, sekitar tahun 2019 hingga 2020, meningkatnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan lembaga tersebut mendorong munculnya gagasan untuk mendirikan pesantren. Melalui lembaga ini, para mahasantri dibina dalam aspek kedisiplinan, pembentukan akhlak, pendalaman ilmu keagamaan, serta pengembangan keterampilan kewirausahaan, sehingga diharapkan mereka memiliki bekal yang memadai untuk kehidupan di masa depan.⁸⁰

⁷⁹ Hasil Dokumentasi Piagam Statistik Pesantren Nomor 031987, yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam.

⁸⁰ Hasil Dokumentasi Video Profil Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

Selain itu, sistem pendidikan yang diterapkan tanpa biaya di pesantren ini juga disertai dengan perhatian khusus terhadap penguatan karakter dan kepemimpinan mahasantri. Mereka dibimbing untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai integritas, etika, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Lima Prinsip Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

Dalam beraktivitas sehari-hari, Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang memiliki lima prinsip pondok yang menjadi acuan kegiatan sehari-hari di pondok ini, lima prinsip pondok tersebut yakni:⁸¹

- a. Sholat Berjamaah
- b. Memperbaiki Akhlak
- c. Meningkatkan Ilmu Agama
- d. Belajar Kehidupan
- e. Belajar Wirausaha

3. Data Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

Dalam kegiatan pembelajaran, Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang memiliki beberapa asatidz yang mengajarkan beberapa keilmuan yang menjadi bekal para santri. Ilmu tersebut baik yang berhubungan dengan agama maupun wirausaha. Berikut merupakan daftar asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang :⁸²

⁸¹Hasil Dokumentasi Lima Prinsip Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang yang tertuang di peraturan pondok.

⁸² Hasil Dokumentasi Daftar Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

Tabel 4. 1 Data Asatidz Pondok Pesantren

No	Nama Asatidz	Mata Pelajaran	Waktu Pembelajaran
1	K.H. Noor Shodiq Askandar, S.E, M.M	Kultum Kehidupan	Rabu, Ba'da Maghrib
2	K.H. Anwar Sa'dullah, M.Pd	Akhlak Tasawuf (Nashoihul Ibad)	Setiap Jum'at Wage
3	Thoriq Al-Anshori, M.Pd	Fiqih Akhlak (Bidayatul Hidayah)	Senin, Ba'da Maghrib
4	Aulia Iskandar, S.E	Akhlak (Ta'lim Muta'allim	Senin, Ba'da Isya
5	Iqbal Iskandar	Fiqih (Fathul Muin)	Senin, Ba'da Subuh
6	Imam Syafi'i, M.Pd	Hadis (Muhtarul Ahadis)	Selasa, Ba'da Isya
7	Nazaruddin Muhkam, M.H	Aqidah (Mujazul Kalam)	Jum'at Ba'da Isya
8	Masda Aziz	Syayatin Wa Ibadullah	Sabtu, Ba'da Subuh
9	Rifqi Iskandar, S.Psi	Al-Qur'an	Selasa-Kamis, Ba'da Subuh
10	Achmad Tofan, S.Psi	Wirausaha	Setiap Sabtu dan Minggu

4. Data Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

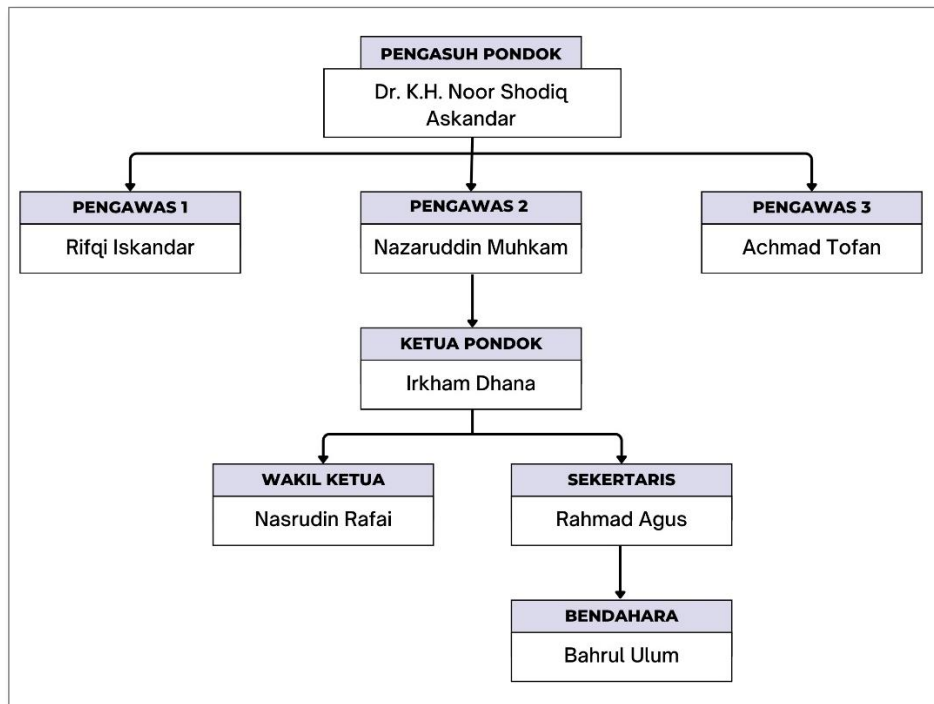
Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang memiliki santri putra dan santri putri. Santri Pondok ini merupakan pelajar yang menempuh kuliah di daerah Malang atau mahasiswa. Berikut merupakan jumlah santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang baik putra maupun putri :⁸³

Tabel 4. 2 Data Santri Pondok Peantren

No	Jenis Santri	Jumlah
1	Santri Putra	25 santri
2	Santri Putri	27 santri
Jumlah Santri		52 santri

⁸³Data Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang di Emis PDPontren Kementerian Agama Republik Indonesia

5. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang



Gambar 4. 1. Struktur Pengurus Pondok Pesantren

B. Hasil Penelitian

Dalam sub bab ini, peneliti akan memaparkan terkait hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian difokuskan pada rumusan masalah yang sudah dirancang oleh peneliti. Peneliti mengambil data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut merupakan paparan data dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti :

1. Konstruksi Filosofis Sedekah dan Wirausaha sebagai Core Value dalam Perspektif Islam dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Santripreneur Generasi Z

Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi filosofis sedekah dan wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang berangkat dari pemikiran pengasuh pondok yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai sosok yang menjadi teladan. Dari aspek ontologi, beliau menekankan kemandirian sebagai sebuah substansi yang harus dimiliki oleh manusia. Oleh sebab itu, santri harus memiliki prinsip sedekah dan wirausaha dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar selaku pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang :

“Landasan filosofis kami di sini sangat sederhana namun mendalam, yaitu berangkat dari proses belajar kita kepada Rasulullah SAW. Kami ingin menjadikan beliau sebagai satu-satunya uswatun hasanah atau teladan terbaik dalam segala aspek. Filosofi utama dari lima nilai ini adalah proses pembentukan karakter yang bersifat evolutif. Saya sering sampaikan, karakter itu awalnya harus dipaksa. Dari keterpaksaan itu nanti akan lahir kebiasaan. Jika kebiasaan itu diteruskan secara konsisten, maka ia akan mengkristal menjadi budaya. Karakter yang terbentuk melalui keterpaksaan yang akan melahirkan kemandirian yang mengakar. Salah satu yang utama adalah dengan sedekah dan wirausaha. Dengan sedekah kita menyucikan jiwa, dan dengan wirausaha kita memperkuat raga umat.”⁸⁴ [NSA. RM 1.01]

Dari pernyataan diatas dapat dipahami untuk menjadi mandiri, manusia harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu dengan bersedekah lalu memperkuat raga umat dengan wirausaha. Sesuai dengan teladan Rasulullah SAW sebagai seorang saudagar. Memperkuat raga umat disini

⁸⁴Wawancara dengan Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar, Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 29 April 2026, Pukul 17.00 – 17.30

berarti mengubah mentalitas dari peminta menjadi pemberi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rifqi Iskandar selaku asatidz di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang :

“Wirausaha adalah kendaraan fisik untuk mewujudkan visi "tangan di atas" secara nyata dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, santri harus terlibat langsung di unit-unit wirausaha pondok. Mereka tidak hanya mendengar konsep, tapi terjun langsung untuk membiasakan diri dengan dunia usaha sebelum benar-benar terjun ke masyarakat.” [RI. RM 1.01]

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nazarudin Muhkam selaku asatidz di Pondok Pesantren Manbaul Ulum juga menyatakan :

“Santri terlibat dalam unit usaha sebagai bentuk praktik dari kemandirian. Di sana mereka belajar bahwa ilmu yang mereka cari melalui ngaji itu gunanya untuk ngopeni atau menjaga dunia mereka dengan usaha agar tetap berada di jalan yang benar.” [NM. RM 1.01]

Dari kedua pernyataan diatas dapat dipahami, bahwa santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang ditekankan memiliki substansi nilai mandiri dalam jiwanya. Pengasuh turut memberikan keteladanan sebagai *role model* santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang. Hal ini seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti yang menemukan kenyataan di lapangan :

“Lebih lanjut, keteladanan pengasuh juga terlihat dalam aspek belajar kehidupan, di mana pengasuh memiliki komunitas bernama TDA (Tangan Diatas) Malang. Beliau mengajak beberapa anggota untuk turut serta berpartisipasi dalam kegiatan sedekah on the road dan ahad manfaat. Hal ini guna untuk menyucikan harta anggota dengan sedekah dan memperkuat sosial dengan peduli pada manusia lain.” [LO.4 RM 1.01]



Gambar 4. 2 Keikutsertaan Pengasuh dalam Komunitas Pengusaha

Dari substansi core value sedekah dan wirausaha diatas, terdapat landasan filosofis yang tertanam pada konsep sedekah dan wirausaha. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh K.H. Noor Shodiq Askandar selaku Pengasuh Pondok :

“Jadi begini, kita harus mendobrak cara pandang lama. Wirausaha dan sedekah itu bukan dua hal yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang tidak boleh diputus. Di era digital sekarang, anak-anak Gen Z ini dikepung oleh arus media sosial yang menilai kesuksesan itu cuma dari seberapa banyak harta yang dikumpulkan atau dipamerkan. Ini bahaya kalau tidak dibentengi di pesantren. Secara hakikat, kita ajarkan ke santri bahwa bisnis itu bukan tempat untuk menumpuk harta demi kepentingan pribadi, karena semua kekayaan itu pada dasarnya hanya titipan Allah. Di dalam harta yang kita usahakan, ada hak orang lain yang harus dikeluarkan. Nah, wirausaha di pesantren adalah mesin untuk memproduksi kemandirian ekonomi, sedangkan sedekah adalah saluran untuk mendistribusikan manfaatnya. Saya selalu bilang ke anak-anak, jangan takut miskin karena bersedekah dalam berbisnis. Secara matematika manusia mungkin berkurang, tapi secara hukum Allah, sedekah itu pengungkit keberkahan. Bisnis yang berkah itu cirinya menenangkan dan terus berkembang. Lagipula, sedekah itu luas maknanya, tidak harus nunggu kaya dan pakai uang. Santri bisa sedekah lewat ilmu digitalnya, keterampilannya, atau tenaganya untuk bantu UMKM sekitar.” [NSA. RM 1.02]

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pengasuh ingin santri menjadi pengusaha yang mandiri secara ekonomi, namun tetap peka secara

sosial demi mencapai esensi manusia yang paling bermanfaat bagi sesama. Artinya harta yang dimiliki bukan harta mereka saja, tetapi ada kepemilikan orang lain dalam harta tersebut yang akhirnya adanya kewajiban untuk bersedekah. Hal ini dukung oleh pendapat Ahmad Topan selaku asatidz di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang :

“Kalau di lapangan, kami melatih mental mereka melalui pengalaman langsung. Anak muda Gen Z ini kan cenderung gampang cemas dan stres kalau melihat penjualan turun atau target digital marketing-nya tidak tercapai. Di saat-saat kritis seperti itu, kami tidak cuma menyuruh mereka mengevaluasi strategi konten atau manajemen stoknya, tapi kami gerakkan mereka untuk justru memperbanyak sedekah dari kas unit usaha atau sedekah personal. Kami ajarkan mereka metode 'mengetuk pintu langit'. Kami ingin mereka mendapatkan pembuktian batin bahwa saat bisnis macet, solusinya bukan cuma ikhtiar fisik yang ditambah, tapi ikhtiar spiritualnya yang dikencangkan” [AT. RM 1.01]

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Fatur Rokhman selaku santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang :

“Dampak moral yang saya rasakan sangat besar. Sedekah itu menjadi pengendali nafsu saya agar tidak serakah saat memegang keuntungan. Selain itu, sedekah membuat mental saya lebih kuat dan tidak mudah putus asa. Kalau proyek lagi sepi, saya tidak langsung stres berlebihan karena saya diajarkan bahwa rezeki itu sudah diatur dan sedekah adalah pembuka jalannya. Sebaliknya, saat keuntungan melimpah, sedekah mengingatkan saya untuk langsung bersyukur dan membagikannya, bukan malah pamer.” [FR. RM 1.01]

Kedua pernyataan diatas membuktikan bahwa konsep sedekah dan wirausaha saling berkaitan. Wirausaha menjadi bekal santri untuk menjadi makhluk yang mandiri dan bermanfaat. Dan sedekah menjadi bekal untuk menguatkan sesama manusia karena menyadari bahwa terdapat kepemilikan harta orang lain pada harta kita. Untuk menumbuhkan substansi jiwa mandiri tersebut, lima prinsip pondok dirumuskan sebagai

penopang dalam upaya menerapkan nilai-nilai kemandirian dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah dalam seluruh aspek kehidupan. Proses pendidikan Islam di pesantren ini membentuk karakter melalui proses bertahap, yaitu dari keterpaksaan menuju kebiasaan, hingga akhirnya menjadi budaya yang melekat dalam diri santri. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dewan asatidz yang menegaskan bahwa proses pembentukan karakter santri memang dilakukan melalui pendekatan pembiasaan yang terstruktur. Hal tersebut disampaikan oleh Ustadz Rifqi Iskandar selaku asatidz di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang :

*“Strategi utama kami adalah pembiasaan dan pemaksaan yang mendidik. Kami percaya prinsip "bisa karena terbiasa". Awalnya mungkin terasa dipaksa atau diwajibkan, namun tujuannya agar nilai tersebut tertanam sehingga saat mereka pulang atau berada di luar pondok, mereka tetap menjalankan nilai tersebut meski tidak ada lagi yang mengawasi.”*⁸⁵
[RI. RM. 1.02]

Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi filosofis lima prinsip pondok bersifat praksis dan berorientasi pada pembentukan kebiasaan santri. Konstruksi filosofis lima prinsip pondok juga memiliki dasar normatif yang kuat dalam ajaran Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, maupun sirah Nabawiyah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar :

“Tentu, semua prinsip ini ada dasar hukum dan pijakan sejarahnya yang jelas. Kita tidak ingin santri melakukan sesuatu tanpa dasar. Seperti yang pertama prinsip Shalat Berjamaah, Ini dasarnya adalah hadis Muttafaqun 'Alaih tentang derajat shalat berjamaah (27 derajat) dan pentingnya amal yang dilakukan berulang-ulang (istiqomah). Yang kedua, Belajar Mengaji, kami berpegang pada kaidah 'Man arada al-dunya

⁸⁵Wawancara dengan Rifqi Iskandar, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 07.00 – 07.20

fa'alaihi bi al-'ilm'. Artinya, urusan dunia (pekerjaan/bisnis) maupun akhirat (ibadah) harus pakai ilmu agama yang jelas agar tidak bahaya. Yang ketiga, belajar Akhlak, landasannya jelas hadis 'Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlak'. Nabi diutus untuk memperbaiki karakter manusia. Selanjutnya keempat, Belajar Kehidupan, kami merujuk pada QS. Ad-Dzariyat ayat 19 bahwa di harta kita ada hak orang lain (wafi amwalihim haqqun), serta perintah untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak dalam QS. An-Nisa ayat 58. Terakhir, Belajar Wirausaha, ini murni meneladani Sirah Nabawiyah. Rasulullah itu sejak usia 8 tahun sudah mandiri menggembala kambing, usia 12 tahun sudah berdagang, dan usia 17 tahun sudah memimpin kafilah dagang. Itulah landasan sejarah kami."⁸⁶ [NSA. RM 1.03]

Hal tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara landasan filosofis dan landasan normatif lima prinsip pondok. Dari aspek aksiologi, Lima prinsip tersebut juga mengandung nilai-nilai Islam. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar :

"Ada banyak sekali nilai yang saling berkelindan. Melalui prinsip pertama, kami menanamkan nilai kedisiplinan dan keistiqomahan. Pada prinsip kedua, nilai yang muncul adalah intelektualitas dan dasar syariat dalam bertindak. Di prinsip ketiga, ada nilai kasih sayang (rahmah), dan tawadhu, tentang bagaimana menghormati yang tua dan menyayangi yang muda dengan wajah yang menyenangkan. Lalu di prinsip belajar kehidupan, kami menanamkan nilai empati sosial. Santri dididik bahwa harta bukan milik pribadi sepenuhnya, sehingga muncul karakter suka berbagi. Terakhir, dalam wirausaha, nilai yang paling kami tekankan adalah kejujuran dan kepercayaan atau Trust."⁸⁷ [NSA. RM 1.04]

Hal tersebut menunjukkan bahwa dari lima prinsip pondok juga terkandung nilai-nilai Islam. Dari sisi santri, pemahaman terhadap lima prinsip pondok juga menunjukkan adanya penerimaan terhadap konstruksi nilai tersebut sebagai pedoman hidup. Santri memandang bahwa prinsip pondok mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

⁸⁶ Wawancara dengan Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar, Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 29 April 2026, Pukul 17.00 – 17.30

⁸⁷ Wawancara dengan Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar, Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 29 April 2026, Pukul 17.00 – 17.30

Hal ini disampaikan oleh Fatur Rakhman dan Shokikhul Islami selaku santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang :

*“Kalau menurut perspektif saya sih, intinya itu soal keseimbangan ya. Hidup itu harus balance antara urusan duniawi sama akhirat, nggak boleh timpang salah satu.”*⁸⁸ [FR. RM 1.02]

*“Menurutku prinsip di sini keren karena beda dari pondok lain; kita ditekankan banget soal kewirausahaan selain masalah agama.”*⁸⁹ [SI. RM 1.01]

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa seluruh aktivitas santri terintegrasi dengan lima prinsip pondok.

“Sebelum pembelajaran dilakukan terlebih dahulu shalat berjamaah bersama yang dilakukan oleh semua santri di pondok. Setelah shalat berjamaah semua santri menuju ke Joglo Welas Asih untuk melaksanakan kegiatan ngaji (ta’lim).” [LO.1 RM 1.01]

“Para santri belajar kehidupan melalui kegiatan sedekah on the road setiap hari Jum’at dan bagi bagi bakso gratis “ahad manfaat” setiap hari minggu. Kegiatan ini bekerjasama dengan rumah sedekah nahdlatul ummat dan lazisnu mwc nu kecamatan dau. Kegiatan ini di danai oleh mitra rumah sedekah seperti; ayam nelongso, sultan croffle, dan nk cafe. Dalam mempelajari wirausaha, santri memiliki beberapa kegiatan rutin seperti ; usaha es teh bekerjasama dengan teh tian, usaha lalapan bekerjasama

⁸⁸Wawancara dengan Fatur Rokhman, Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 21.00 – 21.15

⁸⁹Wawancara dengan Shokikhul Islami, Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 21.15 – 21.30

dengan amonk catering, saha degan jelly bekerjasama dengan degan jelly origin, saha catering bekerjasama dengan amonk catering. [LO.2 RM 1.01]

Dari pendapat pengasuh, asatidz, dan santri , serta hasil observasi diatas dapat dipahami bahwa lima prinsip pondok memiliki kontruksi filosofis dan landasan normatif yang bertujuan untuk membentuk karakter yang didasarkan nilai-nilai Islam :

a. Prinsip Sholat Berjamaah

Prinsip ini dikonstruksi sebagai dasar pembentukan karakter spiritual dan kedisiplinan santri. Pengasuh menegaskan bahwa sholat berjamaah melatih istiqamah dan keterikatan kepada Allah, dengan landasan hadis tentang keutamaan sholat berjamaah.

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : “Shalat jama’ah lebih utama duapuluh tujuh derajat daripada shalat sendirian”(H.R. Muslim :1038)

Hal ini diperkuat oleh asatidz dan pengurus melalui pembiasaan rutin, serta hasil observasi yang menunjukkan seluruh kegiatan diawali dengan sholat berjamaah.



Gambar 4. 3 Kegiatan Sholat Berjamaah

b. Prinsip Memperbaiki Akhlak

Prinsip ini berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah sebagai inti pendidikan Islam, dengan landasan hadis :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)

Asatidz dan pengurus menanamkan nilai ini melalui keteladanan dan pembiasaan, sementara santri merasakan langsung dalam interaksi sehari-hari. Observasi juga menunjukkan adanya contoh nyata dari pengasuh dalam berakhlak.

c. Prinsip Meningkatkan Ilmu Agama (Ngaji)

Prinsip ini menjadi fondasi intelektual santri, dengan landasan pentingnya ilmu dalam kehidupan dunia dan akhirat.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ

بِالْعِلْمِ

Artinya : “Barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia akhirat, maka hendaknya dengan ilmu.”

Asatidz menekankan pembelajaran berbasis dalil agar santri tidak taklid, sedangkan pengurus memfasilitasi melalui kegiatan ngaji rutin. Santri memahami bahwa ilmu agama menjadi pedoman dalam seluruh aktivitas kehidupan.



Gambar 4. 4 Kegiatan Ngaji di Pesantren

d. Prinsip Belajar Kehidupan

Prinsip ini membentuk kepedulian sosial dan tanggung jawab, dengan landasan QS. Adz-Dzariyat: 19 :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya : *“Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta.”* (Q.S. Adz-Dzariyat : 19)

Asatidz dan pengurus mengimplementasikan melalui kegiatan sosial, sementara santri merasakan langsung manfaatnya. Observasi menunjukkan praktik nyata seperti sedekah dan kegiatan sosial pesantren.



Gambar 4. 5 Kegiatan Sedekah on The Road

e. Prinsip Belajar Wirausaha

Prinsip ini bertujuan membentuk kemandirian ekonomi santri dengan meneladani Rasulullah sebagai pedagang. Asatidz menekankan pada pendidikan terkait kejujuran dan fikih muamalah, pengurus menyediakan unit usaha, dan santri terlibat langsung dalam praktik. Observasi menunjukkan kegiatan wirausaha yang aplikatif dan berkelanjutan.



Gambar 4. 6 Usaha Es Teh Milik Santri



Gambar 4. 7 Konstruksi Filosofis Sedekah dan Wirausaha

Dalam aspek relevansi terhadap pembentukan karakter santripreneur, pengasuh menekankan pentingnya nilai kejujuran dan kepercayaan (*trust*) sebagai fondasi utama dalam berwirausaha. Seperti yang disampaikan oleh Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar :

*“..... Bisnis itu bukan soal duit semata, tapi soal trust. Jika kejujurannya tumbuh seperti Rasulullah, maka uang akan datang sendiri. Inilah nilai-nilai yang kami harapkan membentuk karakter santripreneur yang utuh pada diri santri-santri kami.”*⁹⁰ [NSA. RM 1.05]

Nilai kejujuran dan kepercayaan ini kemudian diperkuat oleh ustadz melalui pembelajaran fikih muamalah yang memberikan pemahaman kepada santri tentang praktik ekonomi yang sesuai dengan syariat. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ustadz Nazaruddin Muhkam selaku ustadz yang menyatakan :

*“Kita tekankan kalau wirausaha itu bagian dari 'Wala tansa nasibaka minaddunya'. Ustadz membimbing lewat fikih muamalah, ngaji tentang sah tidaknya jual beli, hukum online, hingga kredit. Tujuannya agar usaha mereka berkah dan tidak terjebak pada transaksi yang dilarang.”*⁹¹ [NM. RM 1.02]

Santri juga merasakan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam menjalankan usaha agar tetap berada dalam koridor Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Fatkhur Rohman selaku santri :

*“Nilai-nilainya membantu banget buat jadi pegangan biar usahanya nggak keluar dari koridor agama.”*⁹² [FR. RM 1.03]

⁹⁰ Wawancara dengan Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar, Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 29 April 2026, Pukul 17.00 – 17.30

⁹¹ Wawancara dengan Nazarudin Muhkam, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 01 Mei 2026, Pukul 21.00 – 21.30

⁹² Wawancara dengan Fatur Rokhman, Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 21.00 – 21.15

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sedekah dan wirausaha relevan dalam membentuk karakter generasi Z yang cenderung praktis dan membutuhkan pengalaman langsung. Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar selaku Pengasuh menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan harus mampu masuk ke dunia santri dengan cara yang komunikatif dan aplikatif :

“Menghadapi anak-anak Generasi Z ini sebenarnya kuncinya satu: kita harus bisa masuk ke dalam dunia mereka. Kalau kita sudah masuk ke kehidupan mereka, prosesnya jauh lebih gampang. Anak-anak sekarang itu karakternya sangat realistis. Jadi, pendekatan kami tidak bisa lagi hanya sekadar doktrin satu arah. Strategi tambahan kami untuk Generasi Z ini adalah mengandalkan kepiawaian dalam berkomunikasi. Kami harus pintar memilah bagaimana cara mengajarkan nilai, bagaimana memberitahu mereka, hingga bagaimana 'membersamai' mereka. Anak Gen Z itu senang dengan hal-hal yang praktis. Maka, dalam internalisasi nilai, kami pun melakukan pendekatan yang praktis-praktis saja.”⁹³ [NSA. RM 1.06]

Hal ini diperkuat oleh ustadz yang menggunakan pendekatan berbasis minat dan praktik langsung dalam membimbing santri berwirausaha. Hal ini sesuai pernyataan Ustadz Achmad Tofan yang menyatakan :

“Strateginya mulai dari pemetaan latar belakang dan minat. Kita nggak bisa hantam rata. Kita pakai sistem audiensi ditanya satu-satu, digali keinginannya. Kalau niatnya sudah tumbuh, baru kita masuk ke tahap pelatihan sampai mereka bisa bikin produk yang layak jual.”⁹⁴ [AT. RM 1.02]

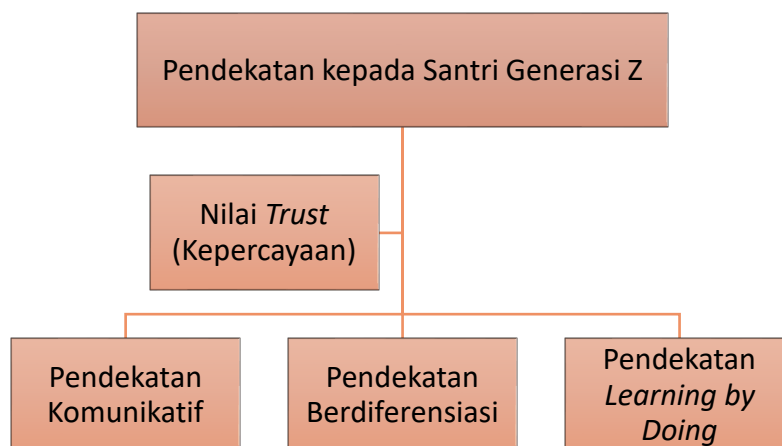
⁹³ Wawancara dengan Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar, Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 29 April 2026, Pukul 17.00 – 17.30

⁹⁴ Wawancara dengan Achmad Topan, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 01 Mei 2026, Pukul 20.30 – 21.00

Hal ini selaras dengan pernyataan pengurus bahwa mereka menerapkan pendekatan personal dan sesuai bakat minat mereka dalam pembinaan santri. Hal ini dinyatakan oleh Irkham Dhana selaku pengurus :

*“Pendekatannya lebih personal sih, tujuannya biar setiap santri yang punya karakter beda-beda ini bisa pelan-pelan berubah jadi versi terbaik mereka dibanding sebelumnya.”*⁹⁵ [ID. RM 1.01]

*“Kita arahkan mereka buat lebih kreatif dalam mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat. Intinya, kita dorong mereka buat berani berinovasi.”*⁹⁶ [NR. RM. 1.01]



Gambar 4. 8 Pendekatan Santri Generasi Z

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat dipahami bahwa konstruksi filosofis sedekah dan wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang merupakan bentuk pendidikan Islam yang relevan dengan pembentukan karakter santripreneur generasi Z, yang dibangun melalui pendekatan

⁹⁵Wawancara dengan Irkham Dhana, Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 20.20 – 20.40

⁹⁶Wawancara dengan Nasrudin Rafai, Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 20.40 – 21.00

komunikatif, diferensiasi, dan praktik langsung. Khususnya pada praktik langsung, melihat bahwa generasi-Z lebih suka pada hal yang bersifat praktis daripada teoritis. Konstruksi sedekah dan wirausaha ini tidak hanya relevan dalam membentuk karakter religius, tetapi juga mampu melahirkan karakter santripreneur yang mandiri, berintegritas, kreatif, serta memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, sedekah dan wirausaha tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui sedekah dan wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang dilakukan secara sistematis, bertahap, dan berkelanjutan. Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar menyatakan bahwa

“Dalam menanamkan pendidikan di sini, saya menerapkan metode yang bertahap agar nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti di telinga, tapi meresap ke hati dan mewujudkan dalam perilaku. Secara garis besar, ada tiga langkah utama yang kami lakukan: Pertama, melalui Pengetahuan. Langkah awal adalah memberikan pemahaman kognitif. Santri harus tahu dan paham secara rasional mengapa lima prinsip ini ada. Kami sampaikan landasannya, mulai dari sisi ilmu agamanya, dalilnya, hingga sejarahnya. Tanpa pengetahuan yang jelas, santri hanya akan ikut-ikutan tanpa dasar yang kuat. Maka, belajar mengaji menjadi pintu masuk agar mereka memiliki pondasi ilmu sebelum melangkah ke aspek kehidupan yang lain. Kedua, melalui Keteladanan. Ini adalah kunci paling krusial di pesantren. Saya menyadari bahwa satu contoh nyata jauh lebih berbekas daripada seribu nasihat. Saya tidak bisa hanya mengajak santri untuk sedekah tanpa saya sendiri bersedekah. Maka, saya mencoba hadir di tengah-tengah mereka sebagai contoh. Jika saya mengajak mereka istighosah, maka saya harus berada di barisan terdepan. Jika saya mengajarkan tentang kemandirian dan wirausaha, saya juga harus menunjukkan bagaimana etos kerja itu dilakukan. Di Manbaul Ulum, keteladanan adalah metode dakwah yang utama; santri melihat apa yang

dilakukan gurunya, baru kemudian mereka mengikutinya. Dan yang ketiga, mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mereka tahu ilmunya dan melihat contohnya, langkah terakhir adalah mempraktikkannya secara langsung. Nilai-nilai ini harus 'dipaksa' masuk ke dalam rutinitas. Misalnya dalam hal filantropi, saya ajak mereka langsung terlibat dalam kegiatan sosial. Mereka diajak merasakan bagaimana rasanya berbagi. Begitu juga dalam wirausaha, mereka diterjunkan langsung untuk mengelola. Dengan mempraktikkannya setiap hari, nilai-nilai yang tadinya bersifat teori akan berubah menjadi karakter yang mendarah daging. Jadi, prosesnya dimulai dari tahu, melihat contoh, lalu melakukan sendiri secara konsisten.”⁹⁷ [NSA. RM 2.01]

Pengasuh pondok menjelaskan bahwa internalisasi nilai tidak cukup hanya dengan penyampaian teori, tetapi harus melalui tiga tahapan utama, yaitu pemberian pengetahuan (kognitif), keteladanan (afektif), dan praktik langsung (psikomotorik). Pendapat pengasuh tersebut diperkuat oleh Ustadz Rifqi Iskandar selaku dewan asatidz :

“Strategi utama kami adalah pembiasaan dan pemaksaan yang mendidik. Kami percaya prinsip "bisa karena terbiasa". Awalnya mungkin terasa dipaksa atau diwajibkan, namun tujuannya agar nilai tersebut tertanam sehingga saat mereka pulang atau berada di luar pondok, mereka tetap menjalankan nilai tersebut meski tidak ada lagi yang mengawasi.”⁹⁸ [RI. RM 2.01]

Strategi utama dalam internalisasi nilai adalah melalui pembiasaan dan pemaksaan yang mendidik. Santri dibiasakan menjalankan nilai-nilai pondok dalam rutinitas harian, seperti sholat berjamaah, ngaji, dan keterlibatan dalam

⁹⁷ Wawancara dengan Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar, Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 29 April 2026, Pukul 17.00 – 17.30

⁹⁸ Wawancara dengan Rifqi Iskandar, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 07.00 – 07.20

kegiatan wirausaha. Hal ini dikuatkan oleh Ustadz Nazaruddin Muhkam selaku dewan asatidz :

“Strateginya pakai pendekatan an-nadzor wastadalil, penelitian dan memiliki dalil. Karena santri di sini mahasiswa, mereka nggak boleh cuma taklid buta atau sekadar ikut-ikutan. Kita ajak mereka kritis mencari dalil supaya apa yang mereka lakukan itu berdasar, bukan cuma karena katanya gurunya”⁹⁹ [NM. RM 02.01]

Asatidz juga menekankan bahwa nilai tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dikaitkan dengan dasar yang kuat dan praktik nyata agar santri tidak sekadar taklid, melainkan memahami dan menghayati nilai tersebut. Selain itu, ustadz juga menggunakan pendekatan kontekstual dan berbasis praktik, khususnya dalam aspek kewirausahaan. Seperti yang dipaparkan oleh Ustadz Achmad Tofan yang menyatakan :

“Program utamanya jelas di pelatihan kewirausahaan dan praktik mandiri. Kita fasilitasi mereka untuk membuat produk yang punya manfaat ekonomi, sehingga mereka benar-benar merasakan hasil dari kerja keras mereka sendiri.”¹⁰⁰ [AT. RM 2.01]

Santri tidak hanya diberi teori, tetapi langsung dilibatkan dalam unit usaha pondok, mulai dari produksi hingga distribusi. Pengurus pondok menguatkan bahwa proses internalisasi nilai dijalankan melalui sistem yang terorganisir dan

⁹⁹Wawancara dengan Nazarudin Muhkam, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 01 Mei 2026, Pukul 21.00 – 21.30

¹⁰⁰Wawancara dengan Achmad Topan, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 01 Mei 2026, Pukul 20.30 – 21.00

terkontrol. Hal ini disampaikan oleh Irkham Dhana dan Nasrudin Rafai selaku pengurus pondok :

*“Kita terapkan sistem yang terorganisir. Ada pencatatan rutin dan evaluasi berkala supaya semua kegiatan tetap on track, tertib, dan yang paling penting kita selalu saling mengingatkan antar lini.”*¹⁰¹ [ID. RM 2.01]

*“Kita selalu membekali mereka dengan pengetahuan dasar yang menunjang, baik dari sisi teori keagamaan maupun langkah-langkah praktis dalam berwirausaha.”*¹⁰² [NR. RM 2.01]

Berdasarkan dari hasil observasi, kegiatan seperti sholat berjamaah, taklim, halaqah Al-Qur'an, serta program kewirausahaan menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Dari sisi santri, proses internalisasi nilai dirasakan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan pondok. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Fatkhur Rohman dan Shokikhul Islami :

*“Yang paling impactful itu dua hal: pelatihan-pelatihan skill yang diadakan pengurus sama kegiatan ngaji rutin bareng ustadz”*¹⁰³ [FR. RM 2.01]

*“Pernah ikut pelatihan di NK Cafe dan itu insightful banget! Apalagi gratis, kan? Di sana saya belajar banyak hal dari berbagai sudut pandang yang nggak didapat di kelas doang.”*¹⁰⁴ [FR. RM 2.02]

¹⁰¹Wawancara dengan Irkham Dhana, Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 20.20 – 20.40

¹⁰² Wawancara dengan Nasrudin Rafai, Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 20.40 – 21.00

¹⁰³Wawancara dengan Fatur Rokhman, Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 21.00 – 21.15

¹⁰⁴Wawancara dengan Fatur Rokhman, Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 21.00 – 21.15

“Ngaji kitab jelas utama buat jaga tradisi ulama, tapi pembagian jobdesk pas ada acara pondok itu yang paling berasa buat bentuk karakter tanggung jawab kita.”¹⁰⁵ [SI. RM 2.01]

“Seru banget, Pernah jualan Kopi Manba sama Kanelop pas ada event gede di Malang. Itu pengalaman berharga karena kita dibekali skill dagang yang nyata.”¹⁰⁶ [SI. RM 2.02]

Santri menyatakan bahwa nilai-nilai sedekah dan wirausaha tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dirasakan melalui rutinitas ngaji, pelatihan kewirausahaan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan wirausaha. Santri juga merasakan bahwa adanya wadah praktik, seperti pelatihan dan unit usaha, membantu mereka memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, khususnya dalam berwirausaha agar tetap sesuai dengan prinsip Syariah.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai disesuaikan dengan karakteristik generasi Z yang cenderung praktis dan membutuhkan keterlibatan langsung. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat komunikatif, fleksibel, dan berbasis pengalaman. Santri tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi dilibatkan secara aktif dalam setiap proses, sehingga nilai lebih mudah dipahami dan dihayati.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Shokikhul Islami, Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 21.15 – 21.30

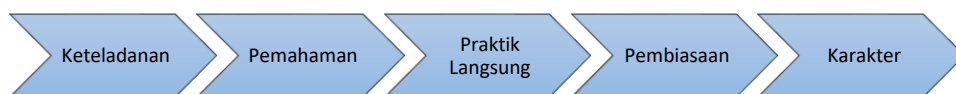
¹⁰⁶ Wawancara dengan Shokikhul Islami, Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 21.15 – 21.30

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri :

“Kegiatan diawali dengan sholat berjamaah sebagai fondasi spiritual, dilanjutkan dengan pembelajaran ngaji kitab dan halaqah Al-Qur’an sebagai penguatan intelektual, serta praktik kehidupan dan kewirausahaan sebagai penguatan aspek sosial dan ekonomi.” [LO. 1 RM 2.01]

“Selain itu, kegiatan sosial seperti Sedekah on The Road dan program Ahad Manfaat menjadi sarana pembentukan empati dan kepedulian sosial, sedangkan kegiatan usaha dan pelatihan keterampilan menjadi media pembentukan karakter mandiri dan kreatif.” [LO. 2 RM 2.01]

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui sedekah dan wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang berlangsung melalui beberapa tahapan yang akan dijelaskan pada gambar dibawah ini :



Gambar 4. 9 Proses Internalisasi Nilai Sedekah dan Wirausaha

3. Implikasi Penerapan Sedekah dan Wirausaha terhadap Pembentukan Karakter Santripreneur

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan sedekah dan wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter santripreneur. Hal ini seperti yang disampaikan

oleh Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar selaku pengasuh Pondok Pesantren

Manbaul Ulum Malang :

“Sejauh yang saya amati, perubahannya cukup signifikan, terutama bagi santri yang benar-benar berproses di sini. Setidaknya ada tiga implikasi nyata yang muncul setelah mereka lulus: Pertama, para alumni ini alhamdulillah bisa menjadi cahaya di tempatnya masing-masing. Artinya, keberadaan mereka memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Kedua, muncul kemandirian yang kuat, anak-anak tidak lagi bergantung kepada orang lain. Mereka punya mentalitas untuk berdiri di atas kaki sendiri. Ketiga, habit atau kebiasaan yang kita tanamkan di sini, meskipun mungkin tidak terserap 100%, ternyata tetap dijalankan oleh mereka di luar sana. Contoh konkretnya banyak. Ada alumni bernama Lukman yang sekarang di Sumatera, dia melanjutkan gerakan filantropi terkait sedekah di sana. Ada lagi Khotib yang begitu pulang langsung terjun menjadi pengusaha. Bahkan ada yang mengambil jalur akademis seperti Agus Makruf, yang alhamdulillah sekarang sudah hampir menyelesaikan studi S3-nya. Jadi, meskipun jalur pengabdian mereka berbeda-beda, benang merahnya tetap sama: ciri kemandiriannya muncul dan karakter dalam berhubungan dengan orang lain etika sosial itu benar-benar terlihat. Itu perubahan karakter yang paling mendasar.”¹⁰⁷ [NSA. RM 3.01]

Pengasuh pondok menjelaskan bahwa implementasi lima prinsip tersebut menghasilkan perubahan nyata pada diri santri, khususnya dalam aspek kemandirian, kepeloporan, serta kemampuan memberikan manfaat bagi lingkungan. Santri yang telah melalui proses pendidikan di pesantren ini tidak hanya memiliki kemampuan religius, tetapi juga menunjukkan karakter mandiri dan mampu berkontribusi di masyarakat. Hal ini terlihat dari alumni yang mampu menjadi pelaku usaha, penggerak sosial, maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan tetap membawa nilai-nilai pesantren

¹⁰⁷ Wawancara dengan Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar, Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 29 April 2026, Pukul 17.00 – 17.30

Tabel 4. 3 Implikasi Nilai Sedekah dan Wirausaha dari Eksternal (Alumni) Santri

No	Nama Alumni	Jalur Pengabdian	Bukti Nyata Implikasi Nilai / Kemandirian Ekonomi & Sosial
1	Lukman	Penggerak Sosial-Keagamaan di Sumatera.	Secara konsisten melanjutkan gerakan filantropi sosial dan pengelolaan sedekah kemanusiaan di tempat tinggalnya di Sumatera.
2	Khotib	Praktisi Bisnis / Wirausahawan.	Begitu lulus dari pesantren langsung terjun secara mandiri menjadi pelaku usaha (pengusaha) di masyarakat.
3	Agus Makruf	Jalur Akademisi (Pendidikan Tinggi).	Menunjukkan watak kemandirian yang tinggi dan etika sosial yang matang, di mana saat ini yang bersangkutan hampir menyelesaikan studi jenjang Doktoral (S3).

Hal ini diperkuat dari pendapat Rifqi Iskandar selaku Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang :

“Karakter yang paling menonjol adalah peningkatan pada aspek kedisiplinan dan adab. Santri mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik dalam perilaku sosial mereka.”¹⁰⁸ [RI. RM 3.01]

“Melalui kewajiban shalat berjamaah, mereka belajar tanggung jawab dan disiplin waktu. Sedangkan melalui prinsip wirausaha, mereka didorong untuk mandiri secara ekonomi agar tidak menggantungkan hidup pada orang lain atau pada bayaran saat mengajar ilmu agama kelak.”¹⁰⁹ [RI. RM 3.02]

¹⁰⁸Wawancara dengan Rifqi Iskandar, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 07.00 – 07.20

¹⁰⁹Wawancara dengan Rifqi Iskandar, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 07.00 – 07.20

Melalui pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah, santri belajar tentang tanggung jawab dan manajemen waktu. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Nazarudin Muhkam selaku ustadz di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang.

*“Ada perubahan signifikan, terutama dalam mindset. Santri mulai sadar bahwa mencari nafkah dan hiburan itu boleh, asalkan tiga prinsip dasar (salat, akhlak, ngaji) sudah dipegang kuat. Semangat mereka jadi lebih terarah.”*¹¹⁰

[NM. RM 3.01]

Selanjutnya, ustadz yang membimbing bidang kewirausahaan menambahkan bahwa implikasi penerapan wirausaha terlihat dari perubahan pola pikir dan perilaku santri, khususnya dalam aspek tanggung jawab dan kerja keras. Hal ini sesuai dengan pernyataan Achmad Tofan selaku ustadz di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

*“Perubahan karakter yang paling menonjol itu soal ketepatan waktu dan tanggung jawab. Memang butuh waktu sekitar 3 sampai 6 bulan untuk melihat perubahan itu, tapi pelan-pelan mereka mulai sadar pentingnya disiplin.”*¹¹¹

[AT. RM 3.01]

*“Prinsip pondok ini memaksa mereka keluar dari zona nyaman. Contohnya kalau ada pesanan catering jam 3 pagi, mereka harus siap nggak tidur. Di situ kreativitas mereka dalam mengelola waktu dan tanggung jawab benar-benar diuji.”*¹¹² **[AT. RM 3.02]**

¹¹⁰Wawancara dengan Nazarudin Muhkam, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 01 Mei 2026, Pukul 21.00 – 21.30

¹¹¹Wawancara dengan Achmad Topan, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 01 Mei 2026, Pukul 20.30 – 21.00

¹¹²Wawancara dengan Achmad Topan, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 01 Mei 2026, Pukul 20.30 – 21.00

“Sangat ada. Santri mulai bisa mencukupi kebutuhan sendiri, mulai dari makan sampai transportasi. Bahkan harapannya, mereka bisa sampai membiayai kuliah sendiri tanpa bergantung penuh pada orang tua.”¹¹³ [AT. RM 3.03]

Santri dilatih untuk keluar dari zona nyaman melalui kegiatan usaha yang menuntut kedisiplinan waktu, ketahanan mental, serta kemampuan mengelola pekerjaan secara profesional. Dalam praktiknya, santri yang terlibat dalam usaha harus mampu memenuhi target produksi, menjaga kualitas produk, serta mengatur waktu secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa karakter santripreneur terbentuk melalui pengalaman langsung yang menuntut konsistensi dan komitmen.

Pengurus pondok juga menguatkan bahwa penerapan sedekah dan wirausaha berdampak pada terbentuknya karakter kebersamaan, tanggung jawab, dan etos kerja pada santri. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Irkham Dhana dan Nasrudin Rafai selaku pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang :

“Nilai kebersamaannya makin kuat. Santri jadi paham kalau hidup berdampingan itu butuh saling support buat bangun usaha yang tetap menjunjung tinggi etika Islam.”¹¹⁴ [ID. RM 3.01]

¹¹³Wawancara dengan Achmad Topan, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 01 Mei 2026, Pukul 20.30 – 21.00

¹¹⁴Wawancara dengan Irkham Dhana, Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 20.20 – 20.40

“Mereka mulai aktif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan. Walaupun memang belum merata ke semua santri, karena yang terjun langsung itu biasanya yang sudah ikut pelatihan dan paham alurnya.”¹¹⁵ [NR. RM 3.01]

“Terbukti banget, dulu mereka cuma tahu teori, tapi pas terjun praktik masyaallah tabarakallah antusiasmenya tinggi. Contohnya pas mereka mengelola usaha degan Jelly dan Amonk Pecel Lele.”¹¹⁶ [NR. RM 3.02]

Pengurus juga menekankan bahwa keterlibatan santri dalam unit usaha memberikan pengalaman nyata tentang nilai kerja keras dan pentingnya menghargai hasil usaha sendiri. Dari perspektif santri, implikasi penerapan sedekah dan wirausaha dirasakan secara langsung dalam bentuk perubahan pola pikir dan sikap. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Fatur Rokhman dan Shokikhul Islami selaku santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang :

“Pengalaman paling berharga ya saya jadi tahu gimana caranya berwirausaha tapi tetap on track sama prinsip-prinsip Islam. Tetap syariah, lah.”¹¹⁷ [FR. RM 3.01]

“Sangat mendorong ya. Kita dikasih wadah, dikasih gambaran dari orang-orang yang sudah expert, plus dikasih motivasi terus. Jadi kita berani buat action”¹¹⁸ [SI. RM 3.01]

¹¹⁵ Wawancara dengan Nasrudin Rafai, Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 20.40 – 21.00

¹¹⁶ Wawancara dengan Nasrudin Rafai, Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 20.40 – 21.00

¹¹⁷ Wawancara dengan Fatur Rokhman, Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 21.00 – 21.15

¹¹⁸ Wawancara dengan Shokikhul Islami, Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 21.15 – 21.30

“Dulu aku mikir jualan itu cuma barang, ternyata lewat prinsip pondok ini aku baru sadar kalau jual jasa juga bagian dari wirausaha. Mindset aku jadi lebih terbuka.”¹¹⁹ [SI. RM 3.02]

Keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan memberikan pengalaman berharga dalam menjalankan usaha yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Santri juga merasakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan menjadi pedoman dalam bertindak, khususnya dalam menjaga kejujuran, tanggung jawab, serta keberanian untuk memulai usaha

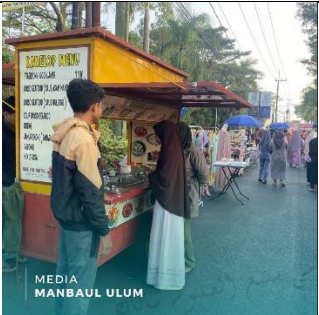
Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa Adanya keterlibatan aktif santri dalam berbagai unit usaha dan pelatihan keterampilan :

“Dalam mengisi kegiatannya, peneliti menemukan bahwa terdapat dua prinsip pondok yang menjadi acuan dalam program kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang. Para santri belajar kehidupan melalui kegiatan sedekah on the road setiap hari Jum’at dan bagi bagi bakso gratis “ahad manfaat” setiap hari minggu. Kegiatan ini bekerjasama dengan rumah sedekah nahdlatul ummat dan lazisnu mwc nu kecamatan dau. Kegiatan ini di danai oleh mitra rumah sedekah seperti; ayam nelongso, sultan croffle, dan nk cafe. Dalam mempelajari wirausaha, santri memiliki beberapa kegiatan rutin seperti ; Usaha es teh bekerjasama dengan teh tian, usaha lalapan bekerjasama dengan amonk catering, usaha degan jelly bekerjasama dengan degan jelly origin, usaha catering bekerjasama dengan amonk catering. Selain itu santri juga memiliki beberapa kegiatan pelatihan, seperti; pelatihan sablon bekerjasama dengan awesam, pelatihan memasak bersama nk café malang, dan pelatihan design.” [LO.3 RM 3.01]

Tabel 4. 4 Unit Wirausaha Santri PP Manbaul Ulum Malang

No	Unit Wirausaha	Produk	Foto Produk
----	----------------	--------	-------------

¹¹⁹Wawancara dengan Shokikhul Islami, Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 21.15 – 21.30

1	Es Teh Tian	Minuman es teh yang dikelola langsung oleh santri dengan bekerjasama dengan <i>Teh Tian</i> .	
2	Lalapan Amonk	Penjualan makanan kuliner lalapan (seperti <i>Amonk Pecel Lele</i>) bekerjasama dengan <i>Amonk Catering</i> .	
3	Degan Jelly Supremacy	Penjualan produk olahan kelapa muda (<i>Degan Jelly</i>) bekerjasama dengan <i>Degan Jelly Origin</i> .	
4	Amonk Catering	Pengelolaan pesanan makanan berskala besar yang bekerjasama dengan <i>Amonk Catering</i> .	
5	Manba Coffe	Penjualan produk kopi Ketika ada event di kota/kabupaten Malang	
6	Kanelop Malang	Makanan Korean food saat cfd di omah kampus, Dau, Malang	

Tabel 4. 5 Pelatihan Santri PP Manbaul Ulum Malang

No	Tanggal Pelaksanaan	Kegiatan	Dokumentasi
1	30 Mei 2024	Pelatihan Barista	
2	08 Juni 2024	Pelatihan Pembuatan Pempek	
3	15 Juli 2024	Pelatihan Pengolahan Ayam dan Bebek Goreng	
4	07 November 2026	Pelatihan Catering bersama Tim NK Café	
5	08 November 2026	Pelatihan Sablon bersama Tim Awesam	

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikasi penerapan sedekah dan wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang tidak hanya terbatas pada peningkatan aspek religiusitas, tetapi juga mencakup pembentukan karakter santripreneur yang holistik. Karakter tersebut meliputi :

Tabel 4. 6 Implikasi Penerapan Sedekah dan Wirausaha Internal Santri

No	Bentuk Karakter	Indikator Perilaku	Implikasi Internal Santri
1	Displin	• Kepatuhan santri terhadap jadwal dan aturan pondok secara konsisten. • Kemampuan mengatur waktu produksi usaha. • Menjaga ketepatan pengiriman produk ke konsumen	Santri memiliki ketepatan waktu yang tinggi dalam mengikuti shalat berjamaah, ngaji rutin, dan menjalankan tugas operasional usaha sesuai standar.
2	Tanggung Jawab	• Kesungguhan dalam menyelesaikan tugas ibadah, taklim, maupun usaha. • Menjaga kualitas produk usaha secara konsisten. • Menyelesaikan pesanan tepat pada waktunya.	Santri menunjukkan komitmen tinggi dalam menjaga nama baik unit usaha pondok dan menyelesaikan amanah pesanan tanpa menunda.
3	Kerja Keras	• Kesungguhan menjalani aktivitas yang menguras tenaga dan waktu. • Ketahanan fisik dan mental menghadapi lonjakan pesanan. • Kesiapan keluar dari zona nyaman.	Santri memiliki daya juang tinggi, seperti kesiapan memproses produksi katering sejak dini hari (pukul 03.00 pagi) saat pesanan menumpuk.
4	Jujur dan Amanah	• Menjaga kepercayaan (<i>trust</i>) dalam setiap transaksi bisnis. • Transparansi dalam pengelolaan keuangan usaha. • Menghindari kecurangan dan patuh pada prinsip syariah.	Santri diajarkan untuk menjaga kepercayaan dalam transaksi, tidak melakukan kecurangan, serta menjalankan usaha sesuai dengan prinsip syariah. Nilai ini menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan bisnis yang berkelanjutan.
5	Peduli Sosial	• Keterlibatan aktif dalam kegiatan filantropi Islam	Keterlibatan santri dalam kegiatan filantropi, seperti sedekah dan

		(wakaf, infak, sedekah). • Pemahaman bahwa harta adalah titipan Ilahi yang di dalamnya ada hak orang lain.	program sosial (misalnya Ahad Manfaat dan sedekah on the road). Santri belajar bahwa hasil usaha tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar.
--	--	--	---

4. Model Evaluasi dalam Mengukur Efektivitas Internalisasi Sedekah dan Wirausaha Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian, model evaluasi yang digunakan dalam mengukur efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam melalui sedekah dan wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang bersifat kualitatif, kontekstual, dan berbasis perilaku (*behavioral evaluation*). Pengasuh pondok menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak diukur melalui tes formal, melainkan melalui perubahan nyata dalam sikap dan kebiasaan santri. Hal ini berdasar pada hasil observasi peneliti pada kegiatan evaluasi setiap hari rabu setelah melaksanakan istighosah bersama :

“Kegiatan ini dipimpin oleh pengasuh dan diikuti oleh para santri sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran rutin. Dalam pelaksanaannya, evaluasi tidak dilakukan secara formal melalui tes tertulis, melainkan melalui interaksi langsung antara pengasuh dan santri. Pengasuh memberikan pertanyaan lisan kepada beberapa santri terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya dalam kegiatan pembelajaran, khususnya kultum pada hari tersebut. Santri diminta menjawab secara bergiliran, sementara pengasuh memberikan koreksi dan penegasan terhadap jawaban yang disampaikan. Selain itu, pengasuh juga mengamati sikap santri selama kegiatan di pondok, seperti tingkat kehadiran jamaah, sikap selama di pondok, serta keaktifan dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan evaluasi ini menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai tidak hanya sebatas pemahaman materi, tetapi juga pembentukan karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak. Dalam prosesnya, pengasuh

turut mempertimbangkan kesiapan santri, metode pembelajaran yang digunakan, serta keterlibatan santri selama kegiatan berlangsung. Hasil dari evaluasi terlihat dari kemampuan santri dalam menjelaskan kembali materi serta perubahan sikap yang lebih baik.” [LO.3 RM 4.01]



Gambar 4. 10 Kegiatan Evaluasi Bersama di Pesantren

Hal ini dikuatkan melalui pemaparan dari Rifqi Iskandar selaku ustadz di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

“Indikator utamanya adalah Adab, Kedisiplinan, dan Kehadiran. Jika akhlaknya lebih baik dari hari kemarin, maka itu adalah tanda adanya kemajuan karakter.”¹²⁰ [RI. RM 4.01]

“Penilaian kami lebih condong pada pengukuran akhlak dan kemajuan perilaku secara kualitatif. Untuk wirausaha, indikatornya adalah kemampuan mereka dalam menjalankan praktik usaha dan kemandirian yang mulai muncul.”¹²¹ [RI. RM 4.02]

Indikator utama yang digunakan evaluasi meliputi aspek adab, kedisiplinan, dan kehadiran dalam kegiatan pondok. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nazarudin Muhkam :

¹²⁰Wawancara dengan Rifqi Iskandar, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 07.00 – 07.20

¹²¹ Wawancara dengan Rifqi Iskandar, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 07.00 – 07.20

“Indikator utamanya adalah kemanfaatan bagi orang lain. Kita lihat gembulnya, pergaulannya seperti apa dan seberapa besar manfaat yang dia berikan buat lingkungan sekitarnya.”¹²² [NM. RM 4.01]

Di sini tidak ada ujian formal seperti sekolah. Parameternya adalah konsistensi dalam pembiasaan. Kalau praktik harian dan akhlaknya makin sempurna, berarti internalisasi nilainya berhasil.”¹²³ [NM. RM 4.02]

Asatidz menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai dapat dilihat dari peningkatan kualitas akhlak santri dibandingkan sebelumnya, bukan dari capaian nilai akademik semata. Selain itu, Ustadz Achmad Tofan juga menekankan bahwa evaluasi dalam aspek kewirausahaan dilakukan melalui praktik nyata. Indikator yang digunakan meliputi kemampuan santri dalam menjalankan usaha, konsistensi dalam bekerja, serta kemandirian ekonomi yang mulai terbentuk.

“Indikatornya adalah ketika santri sudah tidak lagi 'nyantai' berlebihan. Mereka mulai bisa me-manajemen waktu 24 jam itu untuk hal-hal produktif, serta adanya perubahan dalam pengendalian diri saat sudah memegang uang sendiri.”¹²⁴ [AT. RM 4.01]

¹²²Wawancara dengan Nazarudin Muhkam, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 01 Mei 2026, Pukul 21.00 – 21.30

¹²³Wawancara dengan Nazarudin Muhkam, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 01 Mei 2026, Pukul 21.00 – 21.30

¹²⁴Wawancara dengan Achmad Topan, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 01 Mei 2026, Pukul 20.30 – 21.00

*“Evaluasinya dilihat dari kualitas produk dan timing. Kita cek produknya layak jual atau nggak, pengemasan (packaging) sudah rapi belum, dan yang paling utama adalah evaluasi ketepatan waktu pengiriman.”*¹²⁵ [AT. RM 4.02]

Penilaian tidak hanya dilihat dari hasil usaha, tetapi juga dari proses yang dijalani, seperti ketepatan waktu, kualitas produk, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Pengurus pondok turut menguatkan bahwa model evaluasi dilakukan secara terstruktur melalui monitoring harian dan evaluasi rutin. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Irkham Dhana dan Nasrudin Rafai

*“Indikatornya sederhana tapi kena: kedisiplinan. Kalau santri sudah tertib ikut kegiatan wajib dan punya kesadaran tinggi dalam beribadah, itu tandanya karakternya sudah mulai terbentuk.”*¹²⁶ [ID. RM 4.01]

*“Evaluasinya berdasarkan track record perilaku. Kalau ada pelanggaran, kita kasih sanksi yang sifatnya edukatif. Tujuannya bukan buat hukum, tapi buat membentuk karakter mereka lewat konsekuensi tersebut.”*¹²⁷ [ID. RM 4.02]

*“Penilaiannya dinilai dari seberapa aktif dan disiplin santri dalam mengikuti agenda pondok, baik itu ibadah maupun kegiatan wirausaha.”*¹²⁸ [NR. RM 4.01]

¹²⁵Wawancara dengan Achmad Topan, Asatidz Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 01 Mei 2026, Pukul 20.30 – 21.00

¹²⁶Wawancara dengan Irkham Dhana, Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 20.20 – 20.40

¹²⁷Wawancara dengan Irkham Dhana, Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 20.20 – 20.40

¹²⁸Wawancara dengan Nasrudin Rafai, Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 20.40 – 21.00

“Kita punya forum evaluasi rutin setiap Rabu malam bada Isya. Kita pakai pendekatan musyawarah mufakat buat ngebahas masalah yang ada sekaligus mencari solusi pengembangan santri.”¹²⁹ [NR. RM 4.02]

Pengurus menggunakan pendekatan pencatatan perilaku (*track record*) serta forum evaluasi bersama yang dilaksanakan secara berkala, seperti evaluasi mingguan. Dalam forum tersebut, santri diajak untuk merefleksikan perkembangan diri serta mendiskusikan kendala yang dihadapi. Hal ini dikuatkan dari pandangan santri menurut Fatur Rokhman dan Shokikhul Islami selaku santri :

“Biasanya lewat nasihat-nasihat umum aja sih, kayak sharing atau wejangan santai pada umumnya”¹³⁰ [FR. RM 4.01]

“Biasanya lewat evaluasi mingguan. Di situ kita benar-benar bahas secara detail gimana progres penerapan nilai di keseharian.”¹³¹ [SI. RM 4.01]

“Ada banget. Biasanya disampaikan pas lagi ngaji, bentuknya lebih ke nasihat santai tapi langsung kasih gambaran solusi kalau ada masalah.”¹³² [SI. RM 4.02]

¹²⁹ Wawancara dengan Nasrudin Rafai, Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 20.40 – 21.00

¹³⁰ Wawancara dengan Fatur Rokhman, Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 21.00 – 21.15

¹³¹ Wawancara dengan Shokikhul Islami, Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 21.15 – 21.30

¹³² Wawancara dengan Shokikhul Islami, Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 21.15 – 21.30

“Efektif sih, soalnya pas evaluasi itu ada sesi curhat keluh kesah. Kalau ada aturan yang berat, kita cari solusi bareng. Itu yang bikin karakter kita makin kuat.”¹³³ [SI. RM 4.03]

Proses evaluasi dirasakan melalui berbagai bentuk pembinaan, seperti nasihat, arahan, serta forum diskusi yang bersifat reflektif. Santri menyatakan bahwa evaluasi tidak dilakukan secara kaku, melainkan melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan partisipatif. Kegiatan evaluasi mingguan juga memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan kendala serta mencari solusi bersama, sehingga proses pembentukan karakter menjadi lebih efektif.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model evaluasi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang menggunakan indikator utama berupa perubahan perilaku dan karakter santri. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, forum refleksi, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. 7 Model Evaluasi di Pondok Pesantren

No	Model Evaluasi	Penerapan
1	Evaluasi Langsung	- Ustaz Achmad Tofan melakukan pemeriksaan langsung terhadap kelayakan produk yang dibuat santri, kerapian pengemasan (<i>packaging</i>), serta ketepatan waktu pengiriman barang kepada pelanggan. - Santri dinilai langsung berdasarkan bagaimana kecakapan mereka saat mengoperasikan unit usaha pesantren (seperti usaha Es Teh,

¹³³Wawancara dengan Shokikhul Islami, Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, Tanggal 30 April 2026, Pukul 21.15 – 21.30

		Lalapan Pecel Lele, atau Degan Jelly), bagaimana cara mereka menghadapi konsumen, membuat keputusan bisnis harian, hingga kemampuan mengatasi kerugian di lapangan.
2	Evaluasi Berbasis Proses	• Pengasuh dan pengurus memantau tingkat kehadiran santri dalam shalat berjamaah tepat waktu, keaktifan mengikuti kegiatan ngaji rutin, serta kedisiplinan mematuhi jadwal pondok.
3	Evaluasi Reflektif	• Pengurus menggelar forum diskusi bersama seluruh santri setiap hari Rabu malam bakda Isya dengan pendekatan musyawarah mufakat. Di dalam forum ini disediakan sesi khusus "curhat keluh kesah" di mana santri diajak merenungkan tindakan mereka, menyampaikan hambatan aturan pondok yang dirasa berat, serta mencari solusi pengembangan karakter secara bersama-sama. • Jika terdapat pelanggaran perilaku yang tercatat dalam <i>track record</i>, pengurus memberikan sanksi yang tidak bersifat menghukum, melainkan sanksi yang memaksa santri untuk merenungkan konsekuensi dari tindakannya tersebut demi memicu kesadaran murni dari dalam diri.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti mengkaji hasil penelitian yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian menghubungkannya dengan landasan teori yang telah dijelaskan pada kajian teori. Analisis ini bertujuan untuk melihat keterkaitan yang jelas antara konsep teoretis dengan data empiris, bahkan memungkinkan munculnya rumusan teori baru berdasarkan temuan di lapangan.

Metode yang digunakan dalam bab ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dalam pelaksanaannya, peneliti senantiasa mengacu pada fokus penelitian yang telah ditentukan, sehingga hasil analisis diharapkan mampu memberikan jawaban yang relevan terhadap permasalahan penelitian. Adapun aspek-aspek yang menjadi bahan pembahasan dalam analisis ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

A. Kontruksi Filosofis Sedekah dan Wirausaha sebagai Core Value dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Santripreneur Generasi Z

1. Kontruksi Filosofis Sedekah dan Wirausaha dalam Perspektif Islam

Secara filosofis-ontologis, hakikat sedekah tidak dapat dipisahkan dari konsep *istikhlaf* (pendelegasian amanah) sebagaimana yang digagas oleh Sayyid Qutb, di mana manusia memandang harta bukan sebagai kepemilikan mutlak melainkan titipan ilahi.¹³⁴ Lalu, dengan epistemologis,

¹³⁴Ahmad Rofiq, "Tauhid dan Implikasinya terhadap Ekonomi Islam: Analisis Pemikiran Sayyid Qutb," *Jurnal Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2020): 45.

seseorang harus mendapatkan validasi kebenaran atas konsep sedekah mereka. Apakah mereka mendapatkannya dari metode konvensional yang melihat sedekah sebagai kerugian, atau mereka mendapatkannya melalui epistemologi Islam (wahyu dan keimanan) yang melihat sedekah sebagai sumber keberkahan usaha. Sementara pada ranah aksiologis, pemikiran M. Umer Chapra mengenai pencapaian *Falah* (keseimbangan dunia dan akhirat) menjadi landasan bahwa implementasi sedekah dalam wirausaha bertujuan untuk meleburkan batas egoisme kapitalistik menuju etika bisnis yang berkeadilan sosial.¹³⁵

Sedangkan wirausaha merupakan perwujudan tugas kekhalifahan manusia di muka bumi untuk membangun peradaban, sebagaimana yang digagas oleh Ibnu Khaldun. Bagi Ibnu Khaldun, berwirausaha adalah wujud nyata manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan mandiri.¹³⁶ Secara epistemologis, kompetensi wirausaha santri diperoleh melalui perpaduan antara konsep inovasi yang sistematis menurut Peter Drucker dan pemahaman fikih muamalah berbasis kitab *Al-Kasb* karya Imam Asy-Syaibani. Drucker dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* menegaskan, wirausaha didapatkan melalui praktik inovasi yang sistematis dan terorganisasi, analisis peluang, serta manajemen risiko yang terukur.¹³⁷ Sementara Asy-Syaibani menguatkan bahwa wirausaha harus berdasarkan

¹³⁵Ahmad Fauzi, "Transformasi Etika Bisnis Profetik: Mengikis Egoisme Kapitalis menuju Keadilan Distributif," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)* 7, no. 2 (2022): 145.

¹³⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Thoha (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 512–515.

¹³⁷Peter F. Drucker, *Inovasi dan Kewirausahaan: Praktik dan Prinsip*, terj. Rusli Ruslan (Jakarta: Erlangga, 1988) 25.

ilmu fikih muamalah (mengetahui mana yang halal dan haram), sehingga proses bisnis yang dijalankan valid secara syariat.¹³⁸ Akhirnya, secara ontologis, wirausaha bukan sekadar alat menumpuk materi (kapitalisme), melainkan sebuah ibadah sosial untuk mencari kekayaan yang berkah di dunia dengan dasar keseimbangan dunia dengan wirausaha dan keseimbangan akhirat dengan bersedekah, sehingga berujung pada keselamatan di akhirat.



Gambar 5. 1 Konstruksi Filosofis Sedekah dan Wirausaha

¹³⁸Veni Reza, "Islamic Entrepreneurship : Membangun Karakter Wirausahawan Muslim Dengan Pengetahuan Berbasis Ekonomi," *Jurnal An-Nahl* 9, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.54576/annahl.v9i1.42>.

Konstruksi filosofis sedekah dan wirausaha diatas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Hakikat Sedekah dan Wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

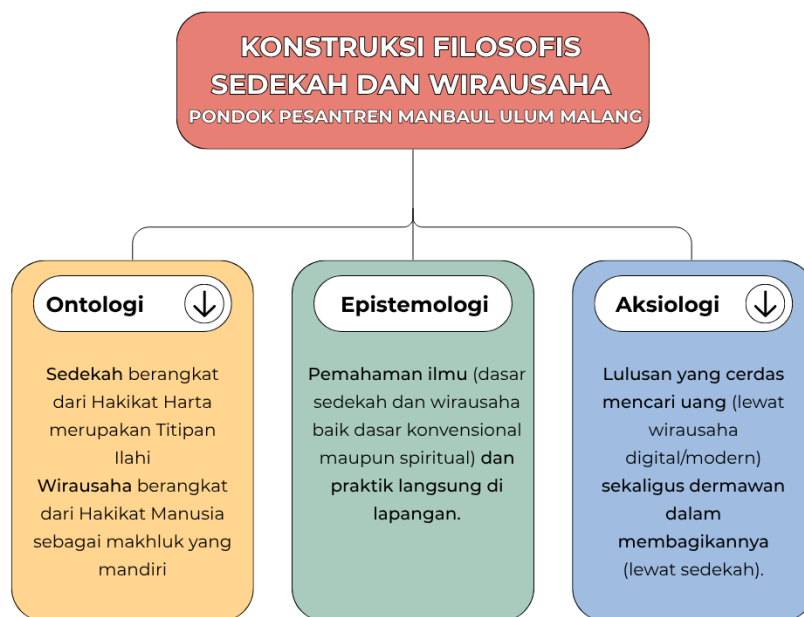
Konsep sedekah yang digagas oleh Ismail al-Faruqi dan konsep wirausaha yang digagas oleh Ibn Khaldun terkait *al-Kasb* (mencari nafkah) yang berkaitan dengan menjadi insan yang mandiri, berjalan selaras dengan apa yang ditemukan di lapangan dimana hakikat sedekah dikonsepskan sebagai harta yang menjadi titipan ilahi dan wirausaha dikonsepskan sebagai usaha untuk menjadi manusia yang mandiri.

b. Epistemologi Sedekah dan Wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

Terkait cara memperoleh pemahaman terkait sedekah dan wirausaha, terdapat perbedaan antara teori diatas dengan apa yang ditemukan di lapangan. Santri lebih diajarkan pada pemahaman ilmu (dasar sedekah dan wirausaha baik dasar konvensional maupun spiritual) dan praktik langsung di lapangan. Santri juga diajarkan untuk ikhtiar fisik dengan wirausaha dan ikhtiar spiritual dengan sedekah. Santri tidak cuma mendengar konsep itu sebagai teori, tapi merasakannya sendiri sebagai sebuah kebenaran ilmiah melalui pengalaman langsung di pesantren.

c. Aksiologi Sedekah dan Wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

Dalam kajian aksiologi, terdapat kesimpulan yang sama namun gambaran yang berbeda terkait dampak moral yang diharapkan melalui nilai sedekah dan wirausaha. Dalam temuan penelitian, pesantren ingin mencetak lulusan yang cerdas mencari uang (lewat wirausaha digital/modern) sekaligus dermawan dalam membagikannya (lewat sedekah). Tujuan akhirnya adalah mencetak figur *santripreneur* yang mewujudkan sebaik-baiknya manusia, yaitu mereka yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya (*Anfa'uhum linnas*).



Gambar 5. 2 Konstruksi Filosofis Sedekah dan Wirausaha di PP Manbaul Ulum Malang

Dua *core value* tersebut ditopang oleh lima prinsip pondok yang memiliki landasan normatif yang selaras dengan Pendidikan Islam. Lima

prinsip pondok di Pondok Pesantren Manbaul Ulum menjadikan Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* dalam seluruh aspek kehidupan santri menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren ini memiliki landasan normatif yang kuat, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun sirah Nabawiyah.

2. Relevansi Sedekah dan Wirausaha dalam Pembentukan Karakter Santripreneur Generasi Z.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang cenderung realistis, menyukai hal-hal praktis, serta membutuhkan pengalaman konkret dalam proses belajar.¹³⁹ Menurut Bernie Trilling dan Charles Fadel, melihat karakter Generasi Z yang *multitasking*, dibutuhkan beberapa pendekatan agar mereka tertatik untuk belajar. Terdapat dua pendekatan yang menarik untuk generasi Z yakni; Pendekatan Berpusat pada Siswa (*Student-Centered Learning*) dan Pendekatan Berbasis Proyek dan Masalah (*Project-Based & Problem-Based Learning*).¹⁴⁰

Hal tersebut berbeda dengan penemuan di lapangan. Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang terdapat pendekatan berbasis minat dan bakat yang diterapkan oleh pengasuh dan asatidz. Pendekatan ini memungkinkan setiap santri berkembang sesuai dengan potensinya, sehingga proses pembentukan karakter menjadi lebih efektif dan

¹³⁹Sofiana et al., "Generasi Z Sebagai Agen Perubahan Dalam Mendorong Digitalisasi UMKM Melalui Media Sosial Di Kecamatan Paiton."

¹⁴⁰Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 94–97.

personal.¹⁴¹ Setelah pemetaan bakat dan minat, santri melakukan praktik langsung dalam kegiatan kewirausahaan. Ini menjadi poin utama pendekatan kepada generasi Z dengan praktik langsung.

Selain itu, dalam hasil penemuan penelitian, nilai kejujuran (*trust*) menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam ekonomi Islam yang menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, dan keberkahan dalam aktivitas ekonomi. Pembelajaran fikih muamalah yang diberikan kepada santri juga memperkuat pemahaman mereka terhadap praktik bisnis yang sesuai dengan syariat.



Gambar 5. 3 Model Pendidikan Generasi Z di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

Oleh karena itu, pendekatan berdiferensiasi dan pendekatan *learning by doing* yang diterapkan di pesantren menjadi strategi yang efektif dalam

¹⁴¹Silvi Soraya and Syamsul Aripin, “Paradigma Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Digital,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif* 6, no. 2 (2025): 125–38.

internalisasi nilai pendidikan Islam dalam wirausaha santri generasi Z di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang. Hal tersebut di dasarkan karena perlunya analisis bakat dan minat agar generasi Z lebih termotivasi dalam berwirausaha dan pendekatan secara praktik langsung sesuai dengan karakteristik generasi Z yang lebih suka praktik daripada hanya sekedar teori.

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha

Dalam proses internalisasi, Peter L. Berger melihat internalisasi sebagai bagian dari proses dialektis dalam konstruksi sosial. Menurut Peter L. Berger, internalisasi merupakan bagian dari proses dialektis dalam konstruksi sosial yang dimulai dari eksternalisasi, yaitu ketika pesantren menanamkan nilai-nilai Islam dan prinsip pondok melalui pengajaran, pembiasaan, serta kebijakan. Selanjutnya terjadi objektivasi, yakni saat nilai-nilai tersebut menjadi tradisi dan realitas sosial yang diakui bersama dalam kehidupan pesantren. Tahap terakhir adalah internalisasi, ketika santri menyerap nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari kesadaran, karakter, dan pedoman hidup mereka.¹⁴² Lickona menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan atau komitmen moral), dan *moral action* (tindakan moral).¹⁴³

¹⁴² Feri Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

¹⁴³ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 42.

Menurut Muhaimin, Nur Ali, dan Sutiah, internalisasi nilai dalam pendidikan Islam berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai ketika guru atau kiai menyampaikan pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan kepada santri, transaksi nilai melalui interaksi, keteladanan, dan dialog antara pendidik dan santri, serta transinternalisasi ketika nilai telah menyatu dalam kepribadian santri hingga membentuk karakter dan menjadi pedoman hidupnya.¹⁴⁴ Menurut Abdul Malik Karim Amrullah, proses pembentukan karakter di pesantren berlangsung melalui empat tahap, yaitu moral belief sebagai dasar keyakinan yang melahirkan visi dan misi pesantren, moral awareness berupa tumbuhnya kesadaran moral santri terhadap nilai dan tanggung jawab, moral responsibility ketika santri memiliki kewajiban menjalankan program pesantren, serta moral action yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam pelaksanaan program dan kehidupan sehari-hari.¹⁴⁵

Dari hasil penelitian, proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui sedekah dan wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum memiliki sedikit keselarasan dengan teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas. Seperti, *moral knowing* dari thomas lickona, transaksi nilai dari Muhaimin, Nur Ali, dan Sutiah, dan *moral awareness* dari Abdul

¹⁴⁴ Muhaimin, Nur Ali, Sutiah, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja : Rosda Karya, 2008), 301.

¹⁴⁵ Abdul Malik K Amrullah, Salimatul Wadimah, and Muhammad Zainudin, "Empowering Self-Reliant Students : Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri," *Natural Sciences Publishing Co* 2767, no. 7 (2023): 2759–67, <https://doi.org/10.18576/isl/120707>.

Malik Karim Amrullah yang sejalan dengan “proses pemahaman” internalisasi nilai sedekah dan wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang.

Namun, dalam proses internalisasi nilai sedekah dan wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang terdapat beberapa proses yang sejalan dan berbeda dengan teori yang sudah ada, diantaranya:

1. Keteladanan (*Modelling*)

Keteladanan terlebih dahulu yang diberikan pengasuh dan asatidz kepada santri terkait nilai sedekah dan wirausaha. Pengasuh turun langsung bersedekah, bahkan secara aktif mengajak komunitas pengusaha TDA (*Tangan Diatas*) Malang untuk berpartisipasi pada program sosial seperti "*Sedekah on the Road*" dan "*Ahad Manfaat*". Asatidz juga hadir secara langsung memandu praktik bisnis santri mulai dari tahap memetakan minat, melatih pembuatan produk yang layak jual, memberikan wawasan pembagian hasil yang profesional, hingga mencontohkan tanggung jawab serta ketepatan waktu dalam mengelola pesanan.

2. Pemahaman

Setelah diberikan keteladanan, santri diberikan pemahaman dasar terkait hakikat, baik filosofis maupun spiritual terkait nilai sedekah dan wirausaha. Misalnya, santri diberi pemahaman bahwa sedekah dan wirausaha itu satu paket (berdasarkan ajaran agama), dan belajar wirausaha merupakan bentuk meneladani sejarah Rasulullah SAW yang sudah berdagang sejak muda.

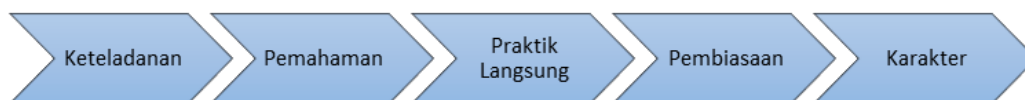
3. Praktik Langsung

Setelah diberikan pemahaman, santri langsung praktik langsung di lapangan seperti; kegiatan sedekah on the road, ahad manfaat (bagi-bagi bakso gratis), jualan lalapan, jualan es teh, dan pelatihan-pelatihan.

4. Pembiasaan

Pembiasaan ini dilakukan dengan membiasakan santri untuk berpartisipasi secara rutin dalam kegiatan sedekah dan wirausaha pesantren. Santri dibiasakan setiap hari jumat untuk sedekah on the road dan ahad manfaat setiap hari minggu. Selain itu santri juga dibiasakan untuk berjualan setiap hari, seperti; jualan es teh, jualan degan jelly, dan jualan lalapan

Proses tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga muncul karakter baru pada santri. Proses internalisasi nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 5. 4 Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter santripreneur generasi Z di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang berlangsung secara integratif melalui proses dari keteladanan, pengetahuan, pengalaman langsung dan pembiasaan.

C. Implikasi Penerapan Sedekah dan Wirausaha terhadap Pembentukan Karakter Santripreneur

Secara teoritis, setiap manusia memiliki potensi yang sama, namun perkembangan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kepribadian, mentalitas, dan lingkungan sosial budaya. Dalam perspektif Islam, konsep entrepreneurship yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dibangun atas integritas, loyalitas, profesionalitas, dan spiritualitas. Sementara itu, dalam kitab *Al-Kasb*, Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani menjelaskan bahwa entrepreneur muslim harus memiliki karakter tawakkal, moderat dalam mengelola harta, berkomitmen pada syariat, hidup sederhana, terus belajar dan berinovasi, memiliki kepedulian sosial, komunikatif, serta mampu mengelola keuangan secara bijak dan bertanggung jawab.¹⁴⁶

Dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan beberapa sikap yang relevan dengan teori yang sudah dijelaskan oleh asy-Syaibani terkait karakter entrepreneur muslim. Namun ada beberapa nilai seperti disiplin dan kerja keras yang menjadi bentuk implikasi atau dampak dari penerapan sedekah dan wirausaha sebagai *core value* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang. Implikasi dari sedekah dan wirausaha akan dijelaskan pada tabel berikut:

¹⁴⁶ Ade Darmawan, Fajar Syarif, and Pahrurroji, "Karakter Muslim Entre Preneur Dalam Kitab *Al-Kasb* Karya Muhammad Bin Al-HAsan Al-Syaibani Dan Implementasinya Pada Pendidikan Islam Di Era Society 5.0," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 7, no. 1 (2025): 137–64, <https://doi.org/10.17467/jdi.v7i1.6762>.

Tabel 5. 1 Implikasi Nilai Sedekah dan Wirausaha

No	Nilai	Implikasi	Penerapan
1	Sedekah	Peduli Sosial	Keterlibatan santri dalam kegiatan filantropi, seperti sedekah dan program sosial (misalnya Ahad Manfaat dan sedekah on the road). Santri belajar bahwa hasil usaha tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar.
2	Wirausaha	Displin	Dalam kegiatan wirausaha, kedisiplinan juga terlihat dari kemampuan santri mengatur waktu produksi, menjaga ketepatan pengiriman, serta menjalankan tugas sesuai standar yang telah ditetapkan.
		Tanggung Jawab	Santri yang terlibat dalam unit usaha menunjukkan tanggung jawab dengan menjaga kualitas produk, dan menyelesaikan pesanan tepat waktu
		Kerja Keras	Kesungguhan santri dalam menjalani aktivitas yang menuntut tenaga dan waktu, seperti produksi usaha yang dilakukan sejak dini hari atau saat menghadapi pesanan dalam jumlah besar.
		Jujur dan Amanah	Santri diajarkan untuk menjaga kepercayaan dalam transaksi, tidak melakukan kecurangan, serta menjalankan usaha sesuai dengan prinsip syariah. Nilai ini menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan bisnis yang berkelanjutan.

D. Model Evaluasi dalam Mengukur Efektivitas Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha

Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur capaian akademik, tetapi lebih jauh untuk menilai keseimbangan

antara dimensi *hablum minallah* dan *hablum minannas*.¹⁴⁷ Model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam merupakan kerangka evaluasi yang menilai program secara menyeluruh. Model CIPP tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga membantu memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program pada setiap tahap pelaksanaannya.¹⁴⁸

Namun, temuan penelitian menunjukkan model evaluasi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang tidak hanya berbasis proses yang sudah dijelaskan oleh Daniel Stufflebeam. Evaluasi dilakukan melalui evaluasi langsung dan reflektif.

1. Evaluasi Langsung

Evaluasi langsung (*direct assessment*) adalah metode penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati, menguji, atau memeriksa secara langsung unjuk kerja, perilaku, dan hasil karya nyata yang ditunjukkan oleh peserta didik. Grant Wiggins menegaskan bahwa kemampuan sejati seseorang hanya bisa divalidasi jika diuji langsung dalam situasi dunia nyata yang relevan.¹⁴⁹

Hal tersebut sesuai dengan hasil penemuan peneliti di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang. Melalui evaluasi langsung, santri dinilai berdasarkan kemampuan nyata mereka, misalnya bagaimana mereka

¹⁴⁷ Mahendra, Roza, and Dewi, "Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata."

¹⁴⁸ Isyfi Agni Nukhatillah et al., "Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam," *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner* 2, no. 1 (2024): 34–43, <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.352>.

¹⁴⁹ Grant Wiggins, *Educative Assessment: Designing Assessment to Inform and Improve Student Performance* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 24.

mengelola unit usaha pesantren, menghadapi konsumen, membuat keputusan bisnis, atau mengatasi kerugian di lapangan.

2. Evaluasi Berbasis Proses

Evaluasi berbasis proses adalah metode penilaian yang memfokuskan perhatian pada bagaimana suatu program dijalankan, dinamika aktivitas harian, serta tahapan perkembangan perilaku peserta didik dari waktu ke waktu. Daniel L. Stufflebeam memformulasi konsep ini melalui model evaluasi makro yang sangat populer di dunia pendidikan, yaitu Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).¹⁵⁰

Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan dimana evaluasi berbasis proses memungkinkan asatidz (guru) memantau *progres* harian santri, seperti bagaimana kejujuran, sikap rajin, dan kemandirian mereka dibentuk langkah demi langkah dalam keseharian di pesantren.

3. Evaluasi Reflektif

Evaluasi berbasis refleksi adalah metode penilaian yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif untuk merenungkan, mengkritisi, dan memaknai kembali pengalaman atau tindakan yang telah mereka lakukan. Bagi John Dewey, sekadar melakukan atau mengalami sesuatu belum tentu menghasilkan pelajaran. Pengalaman fisik tersebut harus dibarengi dengan pemrosesan kognitif yang mendalam yang disebut pemikiran reflektif. Ketika seseorang bertindak, menghadapi krisis, lalu

¹⁵⁰Isyfi Agni Nukhbatillah et al., “Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam,” *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner* 2, no. 1 (2024): 34–43, <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.352>.

berhenti sejenak untuk mengevaluasi kesalahan dan memikirkan solusi, di situlah pembelajaran kognitif tingkat tinggi terjadi.¹⁵¹

Hal ini sesuai dengan evaluasi yang terdapat di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang. Melalui evaluasi reflektif ketika musyawarah, santri diajak melihat ke dalam diri mereka. Proses ini mengubah aturan pesantren menjadi kesadaran murni dalam diri santri. Ketiga model ini dinilai efektif karena mampu mengukur internalisasi nilai secara mendalam dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan karakter santripreneur yang tidak hanya terlihat secara formal, tetapi benar-benar tertanam dalam diri santri.

Berikut merupakan tabel kesimpulan hasil penelitian terkait model evaluasi dan penerapan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang :

Tabel 5. 2 Model Evaluasi di PP Manbaul Ulum Malang

No	Model Evaluasi	Penerapan
1	Evaluasi Langsung	Santri dinilai berdasarkan kemampuan nyata mereka, misalnya bagaimana mereka mengelola unit usaha pesantren, menghadapi konsumen, membuat keputusan bisnis, atau mengatasi kerugian di lapangan.
2	Evaluasi Berbasis Proses	Asatidz (guru) memantau <i>progres</i> harian santri, seperti bagaimana kejujuran, sikap rajin, dan kemandirian mereka dibentuk langkah demi langkah dalam keseharian di pesantren.
3	Evaluasi Reflektif	Ketika musyawarah, santri diajak melihat ke dalam diri mereka. Proses ini mengubah prinsip yang terdapat di pesantren menjadi kesadaran murni dalam diri santri

¹⁵¹John Dewey, *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process* (Boston: D.C. Heath and Company, 1933), 107.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konstruksi filosofis sedekah dan wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang dibangun dan ditopang melalui lima prinsip pondok. Nilai sedekah berangkat dari konsep harta yang menjadi titipan dan terdapat hak manusia lain di dalamnya. Nilai wirausaha ditujukan agar manusia menjadi insan yang mandiri dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini juga relevan dengan pembentukan karakter santripreneur generasi Z, yang dibangun melalui pendekatan diferensiasi (berbasis bakat dan minat) dan pendekatan *learning by doing* (praktik langsung). Artinya, generasi Z diberikan pemahaman terkait konsep harta sesungguhnya yang mana harta tersebut didapatkan melalui praktik langsung dari wirausaha. Harta yang dimiliki, disisihkan untuk disedekahkan kepada yang membutuhkan, karena makna dari harta sendiri adalah titipan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Selain itu, pendekatan melalui bakat minat sangat mendukung atas keberagaman latar belakang mahasiswa yang terdapat di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang.
2. Proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui sedekah dan wirausaha di Pondok Pesantren Manbaul Ulum mendapati beberapa aspek yang didahulukan seperti keteladanan yang diberikan pengasuh kepada santri terkait aspek sedekah dan wirausaha. Setelah diberikan keteladanan, santri diberikan pemahaman dasar terkait landasan atau alasan baik filosofis

maupun spiritual terkait nilai sedekah dan wirausaha. Setelah diberikan pemahaman baru dipraktekkan dan dibiasakan melalui kegiatan berbagi maupun kegiatan wirausaha di Pondok Pesantren. Sehingga muncul karakter baru pada santri.

3. Penerapan sedekah dan wirausaha memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter santripreneur santri Generasi Z. Hal ini ditunjukkan melalui munculnya karakter utama seperti, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran dan amanah, serta kepedulian sosial. Santri tidak hanya memiliki kemampuan religius, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman, memiliki jiwa entrepreneurship, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.
4. Model evaluasi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang menggunakan indikator utama berupa perubahan perilaku dan karakter santri. Evaluasi dilakukan melalui evaluasi langsung, evaluasi berbasis proses, dan evaluasi reflektif. Model ini dinilai efektif karena mampu mengukur internalisasi nilai secara mendalam dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan karakter santripreneur yang tidak hanya terlihat secara formal, tetapi benar-benar tertanam dalam diri santri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pesantren diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan penerapan lima prinsip pondok dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap karakter generasi Z, khususnya dalam penguatan kewirausahaan berbasis teknologi. Peran pengasuh dan asatidz perlu

terus diperkuat melalui keteladanan yang konsisten dan pembinaan yang lebih personal. Santri juga diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai yang telah diperoleh secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar karakter santripreneur yang telah terbentuk dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Adhi Dharma, Feri. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.
- Afifurohim, and Sigit Priyo Sembodo. “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.” *Journal of Islamic Education Management & Research (JIEMR)* 1, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.51178/jiemr.v1i2.1496>.
- Agustianto, Mochammad Andre, and A S Sunarto. “Konsep Santripreneur Dan Kemadirian Pesantren: Studi Komparasi PP Al-Azhar Banyuwangi Dan PP Mukmin Mandiri Sidoarjo.” *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 12, no. 2 (2023): 176–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/elqist.2022.12.2.176-192>.
- Akbar, Wawan, Aida Farida, Sanra Halinade Damanik, and Hasratuddin Hasratuddin. “Revitalizing Character Values in the Era of Disruption through the Strategic Role of Teachers as Student Personality Formers.” *Academia Open* 10, no. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11338>.
- Al-Naquib-Al-Attas, Syed Muhammad. *Konsep Pendidikan Dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Albadri, Pama Bakri, Riski Ramadani, Reni Amanda, Nurisa Nurisa, Rida Safika, and Sahrul Sorialom Harahap. “Ontologi Filsafat.” *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 311–17. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. “Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial.” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.
- Althafullayya, Muhammad Raffin. “Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan Dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik.” *Journal Education Innovation* 2, no. 1 (2024): 163–74. <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei>.
- Amriyah, Chairul, Puji Amelia Sari, Putri Widya Ningsih, and Resy Noni Mardiantanti. “Pendidikan Nilai.” *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 1 (2025): 1–8.
- Amrullah, Abdul Malik K, Salimatul Wadimah, and Muhammad Zainudin. “Empowering Self-Reliant Students: Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri.” *Natural Sciences Publishing Co* 2767, no. 7 (2023):

- 2759–67. <https://doi.org/10.18576/isl/120707>.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah.” *Jurnal Madrasah* 4, no. 2 (2012): 187–99.
- Anas, A Idhoh. “Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012): 29. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>.
- Anggraeni, Melyvita Nur, and Mochammad Syafiuddin Shobirin. “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian Dan Entrepreneurship Santri.” *Islamika* 6, no. 1 (2024): 179–90. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4172>.
- Annisa, Nur Fitri, and Ariska Ainur Rahma. “Filsafat Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 6 (2025): 276–85. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i6.6261>.
- Anwar, Ali, and Maman. “Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Salaf.” *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 2 (2023): 521–31.
- Ariani, Dea, and Syahrani. “Manajemen Pesantren Dalam Persiapan Pembelajaran 5.0.” *Media Jurnal Informatika* 13, no. 1 (2021): 611–21.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Astutik, Lutfiani, and M Yunus Abu Bakar. “Kontruksi Teoritis Internalisasi Islam Dalam Ekologi Media Digital.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35316>.
- Azhari, Muhammad. “Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 2 (2025): 304–17. <https://doi.org/doi.org/10.71153/arini.v2i2.404>.
- Budiman, Indita Albina. “Implementasi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Pada Pendidikan Fiqh.” *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian* 4, no. 10 (2025): 2662–70. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i10.4906>.
- Dalmeri, Dalmeri. “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 14, no. 1 (2014): 271.
- Darmawan, Ade, Fajar Syarif, and Pahrurroji. “Karakter Muslim Entre Preneur Dalam Kitab Al-Kasb Karya Muhammad Bin Al-HAsan Al-Syaibani Dan Implementasinya Pada Pendidikan Islam Di Era Society 5.0.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 7, no. 1 (2025): 137–64. <https://doi.org/10.17467/jdi.v7i1.6762>.
- Darwanti, Asri, Endang Fauziati, Achmad Fathoni, and Minsih Minsih. “Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>.

- Dwi, Mariyono, and Maskuri Maskuri. "Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri (Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang)." *Edunity : Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 246–66. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i2.55>.
- Fahrurrozi, Muhammad. "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren." *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 29–42.
- Fiqih, Muh. Ainul. "Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa." *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 42–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Ghifari, Fahmul Hikam Al. "Adab Sebelum Ilmu : Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam Dasar." *Journal Islamic Religious Education Research (JIRER)* <https://ejournal.literasantri.org> 1, no. 1 (2025): 12–28.
- Hadi, Sutrisnio. *Metode Penelitian Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hafizh, Muhammad, Sarah Dina, Widia Astuti, and Nur Wahyu Ningsih. "Perbandingan Paradigma Epistemologi : Sumber Pengetahuan Perspektif Islam Dan Barat." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1496–1509. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.598.
- Halid, Ahmad. "Hidden Curriculum Pesantren : Urgensi, Keberadaan Dan Capaiannya." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): v2-533-v2-534. <https://doi.org/10.7551/mitpress/14945.003.0015>.
- Halil, Hermanto. "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi." *Al Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 7, no. 1 (2022): 109. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.191>.
- Hanafiah, Muktar. "Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan(Kajian Teori Lawrence Kohlberg)." *Ameena Journal* 2, no. 1 (2024): 75–92. <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/view/54/50>.
- Harto, Budi, Riri Susanti, and Abdul Rahman. "Etika Dan Moral Integratif : Mengembangkan Model Karakter Islami." *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.36835/jupi.v23i4.288>.
- Heriyati, Fika, Nurhasanah Chan, and Herlini Puspika Sari. "Pendidikan Islam Bukan Sekadar Ilmu: Menelaah Fondasi Aksiologis Sebagai Dasar Pembentukan Akhlak." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 6, no. 4 (2025): 44–51. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.
- Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra. "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.

- Hidayat, Muhammad Fajar, Andi Marjuni, and Afifuddin Harisah. "Pendidikan Islam Dan Sistem Nilai Dalam Penguatan Karakter (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *Orient : Joirnal of Islamic Studies & Culture* 1, no. 02 (2025): 1–10.
- HRIS, Kantorku. "Apa Itu Core Value? Ini Fungsi, Cara Buat & Contohnya Di Perusahaan." Kantorku, 2025. Perusahaan.
- Irama, Debi, Sutarto, and Syamsul Rizal. "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Literasiologi Volume* 32, no. 3 (2021): 167–86. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>.
- Ita Wijayanti, Zaenal Abidin. "Peranan Pendidikan Moral Dan Kontrol Diri Lawrence Kohlberg Dalam Penanggulangan Anarkhisme Remaja." *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 6, no. 2 (2022): 121. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v6i2.375>.
- Judijanto, Loso, and Apriyanto Apriyanto. "Pemetaan Evolusi Kewirausahaan Generasi Z Dengan Analisis Bibliometrik." *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan* 3, no. 02 (2025): 85–94. <https://doi.org/10.58812/sek.v3i02.530>.
- Kemal Husen, and Muhammad Husni. "Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia Di Tengah Arus Modernisasi." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 387–97. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.847>.
- Kesuma, Nadiya Rana, Lutfi Nafisatun Sholikhah, Shinta Adilla, Vila Rochani, Indah Hari Lestari, and Imam Ash-Shidiq. "Kerangka Filosofis Pendidikan Al-Ghazali Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Antara Guru Dan Murid." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 1 (2025): 70–92.
- Kholik, Nur. "Pola Pembentukan Karakter Santri Preneur Di Pondok Pesantren Kuno Mlangi Yogyakarta." *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume* 1 (2025): 1–10. <https://doi.org/10.25895/al-khazin.v22i2.01>.
- Kurniasih, Nia, Rulia, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 6, no. 10 (2024): 7891–99. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3010>.
- Kusnoto, Yuver. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan." *Sosial Horizon : Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 247–56.
- Kusumawati, Ira, and Nurfuadi. "Kurikulum Kurikulum Nasional Pondok Pesantren." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran Vol. 2 No., no. Sanskara Pendidikan dan Pengajaran (SPP)* (2024): 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01>.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna,

2003.

———. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1995.

Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

M. Syaifuddin Zuhriy. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* vol.19, no. No 2 (2011): pp 291.

Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1977.

Mahendra, Hafiz, Ellya Roza, and Eva Dewi. "Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 122–40.

Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90.

Martina, and Naim. "Peran Kewirausahaan Dalam Pembangunan Ekonomi." *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)* 2, no. 2 (2025): 71–79. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v2i2.30>.

Masrur, Mohammad. "Figur Kyai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren." *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 01 (2018): 272–82. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1022>.

Maulidin, Syarif. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. c (2024): 126–38. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.128>.

Mubarok, Achmat. "Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 1–22. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1285>.

Muhaimin, Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja : Rosda Karya, 2008.

Munif, Muhammad. "Strategy for Internalizing Pai Values in Shaping Student Character." *Edureligia; Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 2 (2017): 1–12.

- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nia Indah Purnamasari. “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global: Paradoks Dan Relevansi.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 73–91. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2883>.
- Nukhbatillah, Isyfi Agni, Santi Setiawati, Uswatun Hasanah, and Neneng Nurmallasari. “Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam.” *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner* 2, no. 1 (2024): 34–43. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.352>.
- Nur, Yusril Muhammad, Zainal Arifin Ahmad, and Kata Kunci. “Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 59–70.
- Nurlaela, Alisya Hanifah Bilqis, and Neysa Afmadesikha. “Integrasi Nilai Syariah Dalam Praktik Kewirausahaan Islami: Tinjauan Hablumminallah Dan Hablumminannas.” *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan* 2, no. 3 (2025): 70–78. <https://doi.org/10.69714/z8ce2e32>.
- Perawironegoro, Djamaluddin, Hendro Widodo, Wantini Wantini, and Muhammad Lailan Arqam. “Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis.” *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 4 (2020): 320–31. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/15815>.
- Putra, Riyan Sisiawan, Moh. Maruf, Mohamad Rijal Iskandar Zhulqurnain, Firly Irhami, Hidayatul Khusnah, Agung Firmansyah, and Tamara Adillatirrusdah. “Menumbuhkembangkan Jiwa Wirausaha Pada Santri Pondok Pesantren Jagad ‘Alimussirry.” *Jurnal ABM Mengabdi* 10, no. 1 (2023): 13. <https://doi.org/10.31966/jam.v10i1.1202>.
- Ramadani, Suci, and Ainur Rofiq Sofa. “Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam : Nilai Fundamental , Strategi Implementasi , Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 193–210. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.848>.
- Reza, Veni. “Islamic Entrepreneurship : Membangun Karakter Wirausahawan Muslim Dengan Pengetahuan Berbasis Ekonomi.” *Jurnal An-Nahl* 9, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.54576/annahl.v9i1.42>.
- Rohili, Ilyas, Luqman Al-Hakim Musthafa, Ceceng Saepulmilah, and Mamat Rahmat. “Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya.” *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan* 6, no. 10 (2025): 7891–99. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3010>.
- Sa’ida, Lailatus, Nikmatul Izzah, M. Asif nur Fauzi, and Nuruddin. “Membangun Karakter Enterpreneurship Santri Melalui Pengembangan Potensi Pondok

- Pesantren Assholah Kajeron.” *AL QODIRI Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 20, no. 1 (2022): 109–22. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.109-122>.
- Santi, Dewi, and Yurika Aini. “Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid.” *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i1.51>.
- Sekretariat Wakil Presiden. “Commemorating National Santri Day 2025, the Vice President Supports Strengthening the Santri Education Ecosystem.” Wapresri, 2025. <https://www.wapresri.go.id/peringati-hari-santri-nasional-2025-wapres-dukung-penguatan-ekosistem-pendidikan-santri/>.
- Setiawan, Dede, M Alwi Af, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, and Yurna Yurna. “Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.275>.
- Shalahuddin, M, Lala Tansah, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, Universitas Islam, Negeri Sunan, Gunung Djati, Landasan Teori, and Pendidikan Karakter. “Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Burangrang : Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 44–53.
- Situmorang, Raja Uruk, Ata Fauzi Azizi, Ade Eka Anggraini, and Siti Mas. “Filsafat Pendidikan Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 47777–81. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/23168/15739/39206>.
- Sofiana, Nadia Nurcahyani, Farida Nur Azizah, Ismatur Rohmaniyah, Nabella Hafsaawati, Hikmatul Mufidah, and Intan Nur Faizah. “Generasi Z Sebagai Agen Perubahan Dalam Mendorong Digitalisasi UMKM Melalui Media Sosial Di Kecamatan Paiton.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 2, no. 3 (2025): 482–87. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i3.530>.
- Soraya, Silvi, and Syamsul Aripin. “Paradigma Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Digital.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif* 6, no. 2 (2025): 125–38.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta, 2015.
- Sulhan, Ahmad. “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 2 (2018): 108–35.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.

- Suryawati, Novi, and Siti Mariyah. "Urgensi Pembelajaran Enterpreneurship Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 611–18. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1059>.
- Syahfitri, Nur Indah, Annisa Salsabila, Alfariza, and Muhammad Iqbal. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri Dalam Tradisi Pesantren." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 9, no. 1 (2025): 1033–43. <https://doi.org/10.61253/b5dsp822>.
- Widodo, Ari Abdi, Muhammad Husni, Universitas Al, and Qolam Malang. "Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z Di Era Teknologi." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 375–86. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>.
- Yunus, Muhammadiyah. "Manajemen Pesantren Dan Pembentukan Perilaku Santri." *Al-Riwayah Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (2015): 111–26. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>.
- Yusuf, Muhammad, Ali Arifin, and M. Slamet Yahya. "Tradisi Pendidikan Dan Penanaman Akhlak Di Pondok Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Post Modern." *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 001. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v3i1.1736>.
- Zarita, Rianti, Zulkifli Musthan, and Muh Shaleh. "Pandangan Filsafat Pendidikan Agama Islam Tentang Hakekat Manusia." *Zawiyah : Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.31332/zawiyah.v11i1.12065>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-709/Ps/TL.00/03/2026

12 Maret 2026

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang
Perumahan Royal Orchid Blok E4-E6, Dsn Jetak Ngasri, Ds Mulyoagung,
Kec. Dau, Kab. Malang, Jawa Timur

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Akhmad Fatkhul Wahhab
NIM	: 240101210023
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I 2. Dr. Abd. Gafur, M.Ag
Judul Penelitian	: Penerapan Nilai Nilai Pendidikan Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur Generasi Z : Studi Kasus di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Direktur,

Agus Maimun



Lampiran II : Surat Keterangan Penelitian di Pesantren



المعهد الإسلامي منبع العلوم مالانج
YAYASAN PONDOK PESANTREN
"MANBAUL ULUM MALANG"

SK NOMOR: AHU-0024150.AH.01.12.TAHUN 2022
Perumahan Royal Orchid Blok E4 - E5 Ds Jetak Ngasri Mulyoagung, Dau Kab. Malang Jawa Timur
65151

SURAT KETERANGAN

NO. 22/SK.PPMU/V/2026

Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : Akhmad Fatkhul Wahhab
NIM : 240101210023
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Nama Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sesuai dengan surat izin penelitian nomor : **B-709/Ps/TL.00/03/2026** menyatakan bahwa Mahasiswa tersebut telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang dengan judul :

"Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur Generasi Z : Studi Kasus di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Malang, 02 Mei 2026

Mengetahui,

Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar, S.E, M.M

Lampiran III: Transkrip Wawancara

1. Transkrip Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren

Nama : Dr. K.H. Noor Shodiq Askandar S.E, M.M
 Topik : Landasan Filosofis, Proses, Implikasi Nilai-Nilai Islam melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur
 Hari, Tanggal : Rabu, 29 April 2026
 Tempat : Rumah Ndalem PP Manbaul Ulum Malang
 Pukul : 17.00 – 17.30

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apa latar belakang dan landasan filosofis penggunaan sedekah dan wirausaha sebagai core value santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang?	Landasan filosofis kami di sini sangat sederhana namun mendalam, yaitu berangkat dari proses belajar kita kepada Rasulullah SAW. Kami ingin menjadikan beliau sebagai satu-satunya uswatun hasanah atau teladan terbaik dalam segala aspek. Filosofi utama dari lima nilai ini adalah proses pembentukan karakter yang bersifat evolutif. Saya sering sampaikan, karakter itu awalnya harus dipaksa. Dari keterpaksaan itu nanti akan lahir kebiasaan. Jika kebiasaan itu diteruskan secara konsisten, maka ia akan mengkristal menjadi budaya. Karakter yang terbentuk melalui keterpaksaan yang akan	[NSA. RM 1.01] Landasan filosofis kami di sini sangat sederhana namun mendalam, yaitu berangkat dari proses belajar kita kepada Rasulullah SAW. Kami ingin menjadikan beliau sebagai satu-satunya uswatun hasanah atau teladan terbaik dalam segala aspek. Filosofi utama dari lima nilai ini adalah proses pembentukan karakter yang bersifat evolutif. Saya sering sampaikan, karakter itu awalnya harus dipaksa. Dari keterpaksaan itu nanti akan lahir kebiasaan. Jika kebiasaan itu diteruskan secara konsisten, maka ia akan mengkristal menjadi budaya. Karakter yang

		melahirkan kemandirian yang mengakar. Salah satu yang utama adalah dengan sedekah dan wirausaha. Dengan sedekah kita menyucikan jiwa, dan dengan wirausaha kita memperkuat raga umat.	terbentuk melalui keterpaksaan yang akan melahirkan kemandirian yang mengakar. Salah satu yang utama adalah dengan sedekah dan wirausaha. Dengan sedekah kita menyucikan jiwa, dan dengan wirausaha kita memperkuat raga umat.
2	Apakah terdapat landasan normatif seperti al-Quran/hadis/ pendapat ulama' yang mendasari adanya lima prinsip pondok ini?	Tentu, semua prinsip ini ada dasar hukum dan pijakan sejarahnya yang jelas. Kita tidak ingin santri melakukan sesuatu tanpa dasar. Seperti yang pertama prinsip Shalat Berjamaah, Ini dasarnya adalah hadis Muttafaun 'Alaih tentang derajat shalat berjamaah (27 derajat) dan pentingnya amal yang dilakukan berulang-ulang (istiqomah). Yang kedua, Belajar Mengaji, kami berpegang pada kaidah <i>'Man arada al-dunya fa'alaihi bi al-'ilm...'</i>. Artinya, urusan dunia (pekerjaan/bisnis) maupun akhirat (ibadah) harus pakai ilmu agama yang jelas agar tidak bahaya. Yang ketiga, belajar Akhlak, landasannya jelas hadis <i>'Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlak'</i>. Nabi diutus untuk memperbaiki karakter manusia. Selanjutnya keempat, Belajar Kehidupan, kami	[NSA. RM 1.03] Tentu, semua prinsip ini ada dasar hukum dan pijakan sejarahnya yang jelas. Kita tidak ingin santri melakukan sesuatu tanpa dasar. Seperti yang pertama prinsip Shalat Berjamaah, Ini dasarnya adalah hadis Muttafaun 'Alaih tentang derajat shalat berjamaah (27 derajat) dan pentingnya amal yang dilakukan berulang-ulang (istiqomah). Yang kedua, Belajar Mengaji, kami berpegang pada kaidah <i>'Man arada al-dunya fa'alaihi bi al-'ilm...'</i>. Artinya, urusan dunia (pekerjaan/bisnis) maupun akhirat (ibadah) harus pakai ilmu agama yang jelas agar tidak bahaya. Yang ketiga, belajar Akhlak, landasannya jelas hadis <i>'Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlak'</i>. Nabi diutus untuk memperbaiki karakter

		merujuk pada QS. Ad-Dzariyat ayat 19 bahwa di harta kita ada hak orang lain (<i>wafi amwalihim haqqun</i>), serta perintah untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak dalam QS. An-Nisa ayat 58. Terakhir, Belajar Wirausaha, ini murni meneladani Sirah Nabawiyah. Rasulullah itu sejak usia 8 tahun sudah mandiri menggembala kambing, usia 12 tahun sudah berdagang, dan usia 17 tahun sudah memimpin kafilah dagang. Itulah landasan sejarah kami."	manusia. Selanjutnya keempat, Belajar Kehidupan, kami merujuk pada QS. Ad-Dzariyat ayat 19 bahwa di harta kita ada hak orang lain (<i>wafi amwalihim haqqun</i>), serta perintah untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak dalam QS. An-Nisa ayat 58. Terakhir, Belajar Wirausaha, ini murni meneladani Sirah Nabawiyah. Rasulullah itu sejak usia 8 tahun sudah mandiri menggembala kambing, usia 12 tahun sudah berdagang, dan usia 17 tahun sudah memimpin kafilah dagang. Itulah landasan sejarah kami."
3	Apakah terdapat nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan melalui lima prinsip pondok tersebut?	Ada banyak sekali nilai yang saling berkelindan. Melalui prinsip pertama, kami menanamkan nilai kedisiplinan dan keistiqomahan. Pada prinsip kedua, nilai yang muncul adalah intelektualitas dan dasar syariat dalam bertindak. Di prinsip ketiga, ada nilai kasih sayang (<i>rahmah</i>), dan tawadhu, tentang bagaimana menghormati yang tua dan menyayangi yang muda dengan wajah yang menyenangkan. Lalu di prinsip belajar kehidupan, kami menanamkan nilai empati sosial. Santri dididik bahwa harta	[NSA. RM 1.04] Ada banyak sekali nilai yang saling berkelindan. Melalui prinsip pertama, kami menanamkan nilai kedisiplinan dan keistiqomahan. Pada prinsip kedua, nilai yang muncul adalah intelektualitas dan dasar syariat dalam bertindak. Di prinsip ketiga, ada nilai kasih sayang (<i>rahmah</i>), dan tawadhu, tentang bagaimana menghormati yang tua dan menyayangi yang muda dengan wajah yang menyenangkan. Lalu di prinsip belajar kehidupan, kami

		bukan milik pribadi sepenuhnya, sehingga muncul karakter suka berbagi. Terakhir, dalam wirausaha, nilai yang paling kami tekankan adalah kejujuran dan kepercayaan atau <i>Trust</i>. Bisnis itu bukan soal duit semata, tapi soal <i>trust</i>. Jika kejujurannya tumbuh seperti Rasulullah, maka uang akan datang sendiri. Inilah nilai-nilai yang kami harapkan membentuk karakter <i>santripreneur</i> yang utuh pada diri santri-santri kami.	menanamkan nilai empati sosial. Santri dididik bahwa harta bukan milik pribadi sepenuhnya, sehingga muncul karakter suka berbagi. Terakhir, dalam wirausaha, nilai yang paling kami tekankan adalah kejujuran dan kepercayaan atau <i>Trust</i>. [NSA. RM 1.05] Bisnis itu bukan soal duit semata, tapi soal <i>trust</i>. Jika kejujurannya tumbuh seperti Rasulullah, maka uang akan datang sendiri. Inilah nilai-nilai yang kami harapkan membentuk karakter <i>santripreneur</i> yang utuh pada diri santri-santri kami.
4	Dari 5 prinsip tersebut, apakah terdapat keterkaitan antara 1 prinsip dengan prinsip lainnya khususnya dalam membentuk karakter <i>santripreneur</i>?	Pasti, kelima prinsip itu saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Sebagai contoh, keterkaitan antara ibadah dan wirausaha itu ada dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 9-10. Di sana diperintahkan, kalau mendengar panggilan shalat, maka tinggalkanlah jual beli dan transaksi. Tapi, setelah selesai shalat, kita diperintahkan untuk menyebar ke muka bumi mencari karunia Allah. Jadi, ibadah dan kerja/wirausaha itu satu paket perintah Allah. Kemudian, prinsip Ngaji itu adalah fondasi	

		ilmunya. Di sana santri belajar aqidah, syariah, hingga muamalah. Ilmu inilah yang menjaga agar wirausaha dan akhlak santri tetap benar. Sebab, 'sak pinter-pintere' (sepintar-pintarnya) atau 'sak sugih-sugih e' (sekayanya) orang, kalau Akhlaknya tidak baik, orang tidak akan suka. Sebaliknya, kalau ibadahnya bagus tapi tidak mau kerja dan malah hidupnya tergantung pada orang lain, itu juga tidak boleh dalam agama. Jadi, kemandirian itu butuh ibadah yang kuat, ilmu yang luas, dan akhlak yang mulia. Semuanya saling mengikat.	
5	Seperti apa langkah-langkah yang pengasuh lakukan untuk menanamkan 5 prinsip pondok tersebut kepada para santri?	Dalam menanamkan pendidikan di sini, saya menerapkan metode yang bertahap agar nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti di telinga, tapi meresap ke hati dan mewujud dalam perilaku. Secara garis besar, ada tiga langkah utama yang kami lakukan: Pertama, melalui Pengetahuan. Langkah awal adalah memberikan pemahaman kognitif. Santri harus tahu dan paham secara rasional mengapa lima prinsip ini ada. Kami sampaikan landasannya, mulai dari sisi ilmu agamanya, dalilnya, hingga sejarahnya. Tanpa	[NSA. RM 2.01] Dalam menanamkan Pendidikan di sini, saya menerapkan metode yang bertahap agar nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti di telinga, tapi meresap ke hati dan mewujud dalam perilaku. Secara garis besar, ada tiga langkah utama yang kami lakukan: Pertama, melalui Pengetahuan. Langkah awal adalah memberikan pemahaman kognitif. Santri harus tahu dan paham secara rasional mengapa lima prinsip ini ada. Kami sampaikan landasannya,

	pengetahuan yang jelas, santri hanya akan ikut-ikutan tanpa dasar yang kuat. Maka, belajar mengaji menjadi pintu masuk agar mereka memiliki pondasi ilmu sebelum melangkah ke aspek kehidupan yang lain. Kedua, melalui Keteladanan. Ini adalah kunci paling krusial di pesantren. Saya menyadari bahwa satu contoh nyata jauh lebih berbekas daripada seribu nasihat. Saya tidak bisa hanya mengajak santri untuk sedekah tanpa saya sendiri bersedekah. Maka, saya mencoba hadir di tengah-tengah mereka sebagai contoh. Jika saya mengajak mereka istighosah, maka saya harus berada di barisan terdepan. Jika saya mengajarkan tentang kemandirian dan wirausaha, saya juga harus menunjukkan bagaimana etos kerja itu dilakukan. Di Manbaul Ulum, keteladanan adalah metode dakwah yang utama; santri melihat apa yang dilakukan gurunya, baru kemudian mereka mengikutinya. Dan yang ketiga, mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mereka tahu ilmunya dan melihat contohnya, langkah terakhir adalah mempraktikkannya	mulai dari sisi ilmu agamanya, dalilnya, hingga sejarahnya. Tanpa pengetahuan yang jelas, santri hanya akan ikut-ikutan tanpa dasar yang kuat. Maka, belajar mengaji menjadi pintu masuk agar mereka memiliki pondasi ilmu sebelum melangkah ke aspek kehidupan yang lain. Kedua, melalui Keteladanan. Ini adalah kunci paling krusial di pesantren. Saya menyadari bahwa satu contoh nyata jauh lebih berbekas daripada seribu nasihat. Saya tidak bisa hanya mengajak santri untuk sedekah tanpa saya sendiri bersedekah. Maka, saya mencoba hadir di tengah-tengah mereka sebagai contoh. Jika saya mengajak mereka istighosah, maka saya harus berada di barisan terdepan. Jika saya mengajarkan tentang kemandirian dan wirausaha, saya juga harus menunjukkan bagaimana etos kerja itu dilakukan. Di Manbaul Ulum, keteladanan adalah metode dakwah yang utama; santri melihat apa yang dilakukan gurunya, baru kemudian mereka mengikutinya. Dan
--	--	--

		secara langsung. Nilai-nilai ini harus 'dipaksa' masuk ke dalam rutinitas. Misalnya dalam hal filantropi, saya ajak mereka langsung terlibat dalam kegiatan sosial. Mereka diajak merasakan bagaimana rasanya berbagi. Begitu juga dalam wirausaha, mereka diterjunkan langsung untuk mengelola. Dengan mempraktikkannya setiap hari, nilai-nilai yang tadinya bersifat teori akan berubah menjadi karakter yang mendarah daging. Jadi, prosesnya dimulai dari tahu, melihat contoh, lalu melakukan sendiri secara konsisten.	yang ketiga, mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mereka tahu ilmunya dan melihat contohnya, langkah terakhir adalah mempraktikkannya secara langsung. Nilai-nilai ini harus 'dipaksa' masuk ke dalam rutinitas. Misalnya dalam hal filantropi, saya ajak mereka langsung terlibat dalam kegiatan sosial. Mereka diajak merasakan bagaimana rasanya berbagi. Begitu juga dalam wirausaha, mereka diterjunkan langsung untuk mengelola. Dengan mempraktikkannya setiap hari, nilai-nilai yang tadinya bersifat teori akan berubah menjadi karakter yang mendarah daging. Jadi, prosesnya dimulai dari tahu, melihat contoh, lalu melakukan sendiri secara konsisten.
6	Bagaimana pesantren menyesuaikan proses internalisasi nilai tersebut dengan karakteristik generasi Z?	Menghadapi anak-anak Generasi Z ini sebenarnya kuncinya satu: kita harus bisa masuk ke dalam dunia mereka. Kalau kita sudah masuk ke kehidupan mereka, prosesnya jauh lebih gampang. Anak-anak sekarang itu karakternya sangat realistis. Jadi, pendekatan kami tidak bisa lagi hanya sekadar	[NSA. RM 1.06] Menghadapi anak-anak Generasi Z ini sebenarnya kuncinya satu: kita harus bisa masuk ke dalam dunia mereka. Kalau kita sudah masuk ke kehidupan mereka, prosesnya jauh lebih gampang. Anak-anak sekarang itu karakternya

	doktrin satu arah. Strategi tambahan kami untuk Generasi Z ini adalah mengandalkan kepiawaian dalam berkomunikasi. Kami harus pintar memilah bagaimana cara mengajarkan nilai, bagaimana memberitahu mereka, hingga bagaimana 'membersamai' mereka. Anak Gen Z itu senang dengan hal-hal yang praktis. Maka, dalam internalisasi nilai, kami pun melakukan pendekatan yang praktis-praktis saja. Contoh sederhananya begini, dalam hal ibadah seperti mendoakan orang yang sudah meninggal. Kami tidak memakai bahasa yang berat atau rumit. Kami gunakan bahasa yang sederhana, bahasa yang mereka pakai sehari-hari, lalu kami buat forum yang lebih cair dan mudah mereka terima. Intinya, kami mengomunikasikan nilai-nilai agama dengan cara yang simpel dan yang paling penting adalah mengajak mereka terlibat langsung. Mereka tidak mau hanya jadi penonton, mereka ingin dilibatkan dalam prosesnya. Dengan keterlibatan itulah, nilai-nilai tadi lebih mudah merasuk ke mereka	sangat realistis. Jadi, pendekatan kami tidak bisa lagi hanya sekadar doktrin satu arah. Strategi tambahan kami untuk Generasi Z ini adalah mengandalkan kepiawaian dalam berkomunikasi. Kami harus pintar memilah bagaimana cara mengajarkan nilai, bagaimana memberitahu mereka, hingga bagaimana 'membersamai' mereka. Anak Gen Z itu senang dengan hal-hal yang praktis. Maka, dalam internalisasi nilai, kami pun melakukan pendekatan yang praktis-praktis saja. Contoh sederhananya begini, dalam hal ibadah seperti mendoakan orang yang sudah meninggal. Kami tidak memakai bahasa yang berat atau rumit. Kami gunakan bahasa yang sederhana, bahasa yang mereka pakai sehari-hari, lalu kami buat forum yang lebih cair dan mudah mereka terima. Intinya, kami mengomunikasikan nilai-nilai agama dengan cara yang simpel dan yang paling penting adalah mengajak mereka terlibat langsung. Mereka tidak mau
--	--	--

			hanya jadi penonton, mereka ingin dilibatkan dalam prosesnya. Dengan keterlibatan itulah, nilai-nilai tadi lebih mudah merasuk ke mereka
7	Implikasi atau dampak apa yang muncul pada karakter santri selama ini seperti apa? Apakah terdapat perubahan atau tidak?	Sejauh yang saya amati, perubahannya cukup signifikan, terutama bagi santri yang benar-benar berproses di sini. Setidaknya ada tiga implikasi nyata yang muncul setelah mereka lulus: Pertama, para alumni ini alhamdulillah bisa menjadi cahaya di tempatnya masing-masing. Artinya, keberadaan mereka memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Kedua, muncul kemandirian yang kuat, anak-anak tidak lagi bergantung kepada orang lain. Mereka punya mentalitas untuk berdiri di atas kaki sendiri. Ketiga, habit atau kebiasaan yang kita tanamkan di sini, meskipun mungkin tidak terserap 100%, ternyata tetap dijalankan oleh mereka di luar sana. Contoh konkretnya banyak. Ada alumni bernama Lukman yang sekarang di Sumatera, dia melanjutkan gerakan filantropi terkait sedekah di sana. Ada lagi Khotib yang begitu pulang langsung terjun menjadi	[NSA. RM 3.01] Sejauh yang saya amati, perubahannya cukup signifikan, terutama bagi santri yang benar-benar berproses di sini. Setidaknya ada tiga implikasi nyata yang muncul setelah mereka lulus: Pertama, para alumni ini alhamdulillah bisa menjadi cahaya di tempatnya masing-masing. Artinya, keberadaan mereka memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Kedua, muncul kemandirian yang kuat, anak-anak tidak lagi bergantung kepada orang lain. Mereka punya mentalitas untuk berdiri di atas kaki sendiri. Ketiga, habit atau kebiasaan yang kita tanamkan di sini, meskipun mungkin tidak terserap 100%, ternyata tetap dijalankan oleh mereka di luar sana. Contoh konkretnya banyak. Ada alumni bernama Lukman yang sekarang di Sumatera, dia melanjutkan gerakan

		pengusaha. Bahkan ada yang mengambil jalur akademis seperti Agus Makruf, yang alhamdulillah sekarang sudah hampir menyelesaikan studi S3-nya. Jadi, meskipun jalur pengabdian mereka berbeda-beda, benang merahnya tetap sama: ciri kemandiriannya muncul dan karakter dalam berhubungan dengan orang lain (etika sosial) itu benar-benar terlihat. Itu perubahan karakter yang paling mendasar.	filantropi terkait sedekah di sana. Ada lagi Khotib yang begitu pulang langsung terjun menjadi pengusaha. Bahkan ada yang mengambil jalur akademis seperti Agus Makruf, yang alhamdulillah sekarang sudah hampir menyelesaikan studi S3-nya. Jadi, meskipun jalur pengabdian mereka berbeda-beda, benang merahnya tetap sama: ciri kemandiriannya muncul dan karakter dalam berhubungan dengan orang lain (etika sosial) itu benar-benar terlihat. Itu perubahan karakter yang paling mendasar.
8	Bagaimana pandangan mengenai dasar pembiasaan sedekah yang diwajibkan di dalam kegiatan wirausaha santri di pesantren ini?	Jadi begini, kita harus mendobrak cara pandang lama. Wirausaha dan sedekah itu bukan dua hal yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang tidak boleh diputus. Di era digital sekarang, anak-anak Gen Z ini dikepung oleh arus media sosial yang menilai kesuksesan itu cuma dari seberapa banyak harta yang dikumpulkan atau dipamerkan. Ini bahaya kalau tidak dibentengi di pesantren. Secara hakikat, kita ajarkan ke santri bahwa bisnis itu bukan tempat untuk menumpuk harta demi kepentingan pribadi, karena semua	[NSA. RM 1.02] Jadi begini, kita harus mendobrak cara pandang lama. Wirausaha dan sedekah itu bukan dua hal yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang tidak boleh diputus. Di era digital sekarang, anak-anak Gen Z ini dikepung oleh arus media sosial yang menilai kesuksesan itu cuma dari seberapa banyak harta yang dikumpulkan atau dipamerkan. Ini bahaya kalau tidak dibentengi di pesantren. Secara hakikat, kita ajarkan ke santri bahwa bisnis itu bukan tempat

		kekayaan itu pada dasarnya hanya titipan Allah. Di dalam harta yang kita usahakan, ada hak orang lain yang harus dikeluarkan. Nah, wirausaha di pesantren adalah mesin untuk memproduksi kemandirian ekonomi, sedangkan sedekah adalah saluran untuk mendistribusikan manfaatnya. Saya selalu bilang ke anak-anak, jangan takut miskin karena bersedekah dalam berbisnis. Secara matematika manusia mungkin berkurang, tapi secara hukum Allah, sedekah itu pengungkit keberkahan. Bisnis yang berkah itu cirinya menenangkan dan terus berkembang. Lagipula, sedekah itu luas maknanya, tidak harus nunggu kaya dan pakai uang. Santri bisa sedekah lewat ilmu digitalnya, keterampilannya, atau tenaganya untuk bantu UMKM sekitar	untuk menumpuk harta demi kepentingan pribadi, karena semua kekayaan itu pada dasarnya hanya titipan Allah. Di dalam harta yang kita usahakan, ada hak orang lain yang harus dikeluarkan. Nah, wirausaha di pesantren adalah mesin untuk memproduksi kemandirian ekonomi, sedangkan sedekah adalah saluran untuk mendistribusikan manfaatnya. Saya selalu bilang ke anak-anak, jangan takut miskin karena bersedekah dalam berbisnis. Secara matematika manusia mungkin berkurang, tapi secara hukum Allah, sedekah itu pengungkit keberkahan. Bisnis yang berkah itu cirinya menenangkan dan terus berkembang. Lagipula, sedekah itu luas maknanya, tidak harus nunggu kaya dan pakai uang. Santri bisa sedekah lewat ilmu digitalnya, keterampilannya, atau tenaganya untuk bantu UMKM sekitar
--	--	---	---

2. Transkrip Wawancara Dengan Dewan Asatidz Pondok Pesantren

- a. Nama : Akhmad Rifqi Iskandar, S.Psi
- Topik : Proses Internalisasi, Implikasi, dan Model Evaluasi Penerapan Nilai-Nilai Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur
- Hari, Tanggal : Kamis, 30 April 2026
- Tempat : Joglo Welas Asih, PP Manbaul Ulum Malang
- Pukul : 07.00 – 07.20

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana peran ustadz dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui lima prinsip pondok kepada para santri?	Peran kami sangat fundamental, dimulai dengan menanamkan prinsip pertama yaitu shalat berjamaah. Ustadz berperan sebagai pengajar sekaligus pengawas yang memberikan tanggung jawab, khususnya melalui struktur pengurus, untuk menertibkan santri. Kami memandu mereka agar memiliki adab, karena tanpa panduan ustadz, tradisi adab sulit terbentuk secara alami.	
2	Metode atau strategi apa yang biasanya digunakan untuk menginternalisasikan sedekah dan wirausaha dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari santri?	Strategi utama kami adalah pembiasaan dan pemaksaan yang mendidik. Kami percaya prinsip "bisa karena terbiasa". Awalnya mungkin terasa dipaksa atau diwajibkan, namun tujuannya agar nilai tersebut tertanam sehingga saat mereka	[RI. RM 1.02] Strategi utama kami adalah pembiasaan dan pemaksaan yang mendidik. Kami percaya prinsip "bisa karena terbiasa". Awalnya mungkin terasa dipaksa atau diwajibkan, namun

		pulang atau berada di luar pondok, mereka tetap menjalankan nilai tersebut meski tidak ada lagi yang mengawasi.	tujuannya agar nilai tersebut tertanam sehingga saat mereka pulang atau berada di luar pondok, mereka tetap menjalankan nilai tersebut meski tidak ada lagi yang mengawasi. [RI. RM 2.01] Strategi utama kami adalah pembiasaan dan pemaksaan yang mendidik. Kami percaya prinsip "bisa karena terbiasa". Awalnya mungkin terasa dipaksa atau diwajibkan, namun tujuannya agar nilai tersebut tertanam sehingga saat mereka pulang atau berada di luar pondok, mereka tetap menjalankan nilai tersebut meski tidak ada lagi yang mengawasi.
3	Kegiatan atau program apa saja di pesantren yang menjadi sarana penanaman nilai lima prinsip pondok kepada santri?	Program yang paling utama adalah shalat berjamaah secara rutin dan tepat waktu. Selain itu, terdapat unit-unit wirausaha dan badan usaha milik pondok yang menjadi laboratorium praktik bagi santri.	
4	Bagaimana cara ustadz membimbing santri agar nilai-nilai tersebut dapat dipraktikkan dalam aktivitas	Kami membimbing dengan memberikan pemahaman bahwa wirausaha adalah sarana agar santri bisa ikhlas dalam berdakwah. Abah	

	kewirausahaan santri?	juga memfasilitasi dengan menyambungkan santri ke jaringan pengusaha, membagikan informasi pelatihan, hingga pendampingan pendanaan dan permodalan. Kami menekankan bahwa wirausaha harus dirasakan langsung praktiknya, bukan sekadar teori.	
5	Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai tersebut kepada santri yang berasal dari generasi Z?	Kami memanfaatkan aspek komunal atau kultur. Saya mengibaratkan nilai-nilai ini seperti cloud dalam teknologi; jika ada satu yang baik, nilai itu akan "menular" ke yang lain. Mengingat santri sekarang memiliki pemikiran sendiri, kami tetap menekankan kewajiban namun dengan menciptakan ekosistem di mana nilai-nilai baik itu menjadi tren yang diikuti bersama.	
6	Menurut ustadz, karakter apa saja yang mulai terlihat pada santri setelah diterapkannya sedekah dan wirausaha?	Karakter yang paling menonjol adalah peningkatan pada aspek kedisiplinan dan adab. Santri mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik dalam perilaku sosial mereka.	[RI. RM 3.01] Karakter yang paling menonjol adalah peningkatan pada aspek kedisiplinan dan adab. Santri mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik dalam perilaku sosial mereka.
7	Bagaimana sedekah dan wirausaha dapat membantu membentuk sikap	Melalui kewajiban shalat berjamaah, mereka belajar tanggung jawab dan disiplin waktu.	[RI. RM 3.02] Melalui kewajiban shalat berjamaah, mereka belajar

	seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, dan kreativitas pada santri?	Sedangkan melalui prinsip wirausaha, mereka didorong untuk mandiri secara ekonomi agar tidak menggantungkan hidup pada orang lain atau pada bayaran saat mengajar ilmu agama kelak.	tanggung jawab dan disiplin waktu. Sedangkan melalui prinsip wirausaha, mereka didorong untuk mandiri secara ekonomi agar tidak menggantungkan hidup pada orang lain atau pada bayaran saat mengajar ilmu agama kelak.
8	Apakah terdapat perubahan perilaku santri dalam hal kemandirian atau semangat berwirausaha setelah mengikuti program di pesantren?	Ya, ada peningkatan. Beberapa santri sudah mulai mempraktikkan ilmu kewirausahaan yang didapat dan memiliki kemajuan ekonomi yang cukup baik, sehingga mereka lebih siap ketika pulang ke rumah.	
9	Bagaimana keterlibatan santri dalam kegiatan kewirausahaan yang ada di pesantren?	Wirausaha adalah kendaraan fisik untuk mewujudkan visi "tangan di atas" secara nyata dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, santri harus terlibat langsung di unit-unit wirausaha pondok. Mereka tidak hanya mendengar konsep, tapi terjun langsung untuk membiasakan diri dengan dunia usaha sebelum benar-benar terjun ke masyarakat.	[RI. RM 1.01] Wirausaha adalah kendaraan fisik untuk mewujudkan visi "tangan di atas" secara nyata dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, santri harus terlibat langsung di unit-unit wirausaha pondok. Mereka tidak hanya mendengar konsep, tapi terjun langsung untuk membiasakan diri dengan dunia usaha sebelum benar-benar terjun ke masyarakat.
10	Bagaimana ustadz memantau atau menilai	Pemantauan dilakukan melalui pengamatan perilaku sehari-hari atau	

	perkembangan karakter santri dalam menerapkan sedekah dan wirausaha?	fakta-fakta lapangan, terutama bagaimana perlakuan mereka kepada guru dan kepada sesama teman.	
11	Indikator apa yang biasanya digunakan untuk mengetahui bahwa nilai-nilai tersebut telah tertanam pada diri santri?	Indikator utamanya adalah Adab, Kedisiplinan, dan Kehadiran. Jika akhlaknya lebih baik dari hari kemarin, maka itu adalah tanda adanya kemajuan karakter.	[RI. RM 4.01] Indikator utamanya adalah Adab, Kedisiplinan, dan Kehadiran. Jika akhlaknya lebih baik dari hari kemarin, maka itu adalah tanda adanya kemajuan karakter.
12	Apakah terdapat sistem evaluasi atau penilaian khusus terkait pembentukan karakter dan kegiatan kewirausahaan santri?	Penilaian kami lebih condong pada pengukuran akhlak dan kemajuan perilaku secara kualitatif. Untuk wirausaha, indikatornya adalah kemampuan mereka dalam menjalankan praktik usaha dan kemandirian yang mulai muncul.	[RI. RM 4.02] Penilaian kami lebih condong pada pengukuran akhlak dan kemajuan perilaku secara kualitatif. Untuk wirausaha, indikatornya adalah kemampuan mereka dalam menjalankan praktik usaha dan kemandirian yang mulai muncul.
13	Bagaimana peran ustadz dalam memberikan pembinaan atau koreksi jika santri belum menerapkan nilai-nilai tersebut dengan baik?	Kami terus mengingatkan dan mengajak. Meskipun santri sudah besar seusia mahasiswa dan punya pemikiran sendiri, saya tetap harus berperan sebagai pengingat agar mereka tidak abai terhadap kewajiban agama dan prinsip pondok.	
14	Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengevaluasi keberhasilan internalisasi nilai	Salah satu tantangannya adalah memastikan bahwa nilai tersebut tidak hanya dilakukan saat di pondok karena adanya	

	sedekah dan wirausaha?	pengawasan (kewajiban), tetapi benar-benar menjadi kesadaran pribadi yang dibawa hingga pulang ke rumah kelak.	
15	Bagaimana pihak pesantren mengajarkan wirausaha dan sedekah kepada santri Generasi Z, tetapi di saat yang sama menanamkan keyakinan bahwa sedekah itu justru menguntungkan bisnis?	Kami menggunakan pendekatan dua arah yang saling melengkapi. Pertama, secara praktis anak-anak diajarkan ilmu manajemen modern; mulai dari melihat peluang pasar digital, strategi pemasaran, sampai cara mengelola risiko kerugian. Kedua, ilmu tersebut wajib dipadukan dengan aturan fikih muamalah, supaya mereka tahu batasan mana yang halal dan mana yang haram dalam berbisnis.	

- b. Nama : Nazaruddin Muhkam, M.H
- Topik : Proses Internalisasi, Implikasi, dan Model Evaluasi Penerapan Nilai-Nilai Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur
- Hari, Tanggal : Jum'at, 01 Mei 2026
- Tempat : Rumah Ndalem PP Manbaul Ulum Malang
- Pukul : 21.00 – 21.30

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana peran ustadz dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui lima prinsip pondok kepada para santri?	Peran kami di sini sebagai pembimbing sekaligus penguat fondasi. Kami memastikan santri memiliki pegangan	

		akidah Ahlu-Sunnah wal Jama'ah yang kuat, lalu mengaitkan pembiasaan amaliyah mereka dengan dalil-dalil yang relevan agar mereka punya prinsip yang kokoh saat terjun ke masyarakat.	
2	Metode atau strategi apa yang biasanya digunakan untuk menginternalisasikan sedekah dan wirausaha dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari santri?	Strateginya pakai pendekatan An-nador wastadalil, penelitian dan pendalilan. Karena santri di sini mahasiswa, mereka nggak boleh cuma taklid buta atau sekadar ikut-ikutan. Kita ajak mereka kritis mencari dalil supaya apa yang mereka lakukan itu berdasar, bukan cuma karena katanya gurunya	[NM. RM 02.01] Strateginya pakai pendekatan An-nador wastadalil, penelitian dan pendalilan. Karena santri di sini mahasiswa, mereka nggak boleh cuma taklid buta atau sekadar ikut-ikutan. Kita ajak mereka kritis mencari dalil supaya apa yang mereka lakukan itu berdasar, bukan cuma karena katanya gurunya
3	Kegiatan atau program apa saja di pesantren yang menjadi sarana penanaman nilai lima prinsip pondok kepada santri?	Utamanya lewat pembiasaan ibadah wajib seperti salat berjamaah, ngaji kitab, serta kajian-kajian tematik yang membahas fenomena terkini seperti masalah nasab naboi atau hukum islam kontemporer agar teori dan praktik sejalan.	
4	Bagaimana cara ustadz membimbing santri agar nilai-nilai tersebut dapat dipraktikkan dalam aktivitas kewirausahaan santri?	Kita tekankan kalau wirausaha itu bagian dari 'Wala tansa nasibaka minaddunya'. Ustadz membimbing lewat fikih muamalah, ngaji tentang sah tidaknya jual beli,	[NM. RM 1.02] Kita tekankan kalau wirausaha itu bagian dari 'Wala tansa nasibaka minaddunya'. Ustadz membimbing lewat fikih muamalah,

		hukum online, hingga kredit. Tujuannya agar usaha mereka berkah dan tidak terjebak pada transaksi yang dilarang.	ngaji tentang sah tidaknya jual beli, hukum online, hingga kredit. Tujuannya agar usaha mereka berkah dan tidak terjebak pada transaksi yang dilarang.
5	Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai tersebut kepada santri yang berasal dari generasi Z?	Pendekatannya harus sesuai kadar kemampuan lawan bicara. Kita nggak bisa kaku. Kita ajarkan mereka untuk Iso Deleh Awak (menempatkan diri). Kita terima dinamika dan perbedaan di masyarakat sebagai pelajaran, tapi tetap memegang prinsip pondok sebagai kontrol.	
6	Menurut ustadz, karakter apa saja yang mulai terlihat pada santri setelah diterapkannya sedekah dan wirausaha?	Karakter 'Santri Ideal'. Artinya, mereka mulai mandiri, paham kewajiban, dan punya filter dalam bertindak. Mereka nggak cuma bilang saya santri, tapi benar-benar menunjukkan identitas santri lewat perilaku.	
7	Bagaimana sedekah dan wirausaha membantu membentuk sikap seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, dan kreativitas pada santri?	Nilai-nilai ini terbentuk otomatis kalau ibadahnya sudah berkualitas. Seseorang yang ibadahnya bagus, pasti jujur dalam bekerja dan punya akhlak yang baik. Itu pondasi buat mereka jadi kreatif dan mandiri di bidang apa pun, mau jadi dokter, petani, atau pengusaha.	

8	Apakah terdapat perubahan perilaku santri dalam hal kemandirian atau semangat berwirausaha setelah mengikuti program di pesantren?	Ada perubahan signifikan, terutama dalam mindset. Santri mulai sadar bahwa mencari nafkah dan hiburan itu boleh, asalkan tiga prinsip dasar salat, akhlak, ngaji sudah dipegang kuat. Semangat mereka jadi lebih terarah.	[NM. RM 3.01] Ada perubahan signifikan, terutama dalam mindset. Santri mulai sadar bahwa mencari nafkah dan hiburan itu boleh, asalkan tiga prinsip dasar salat, akhlak, ngaji sudah dipegang kuat. Semangat mereka jadi lebih terarah.
9	Bagaimana keterlibatan santri dalam kegiatan kewirausahaan yang ada di pesantren?	Santri terlibat dalam unit usaha sebagai bentuk praktik dari kemandirian. Di sana mereka belajar bahwa ilmu yang mereka cari (ngaji) itu gunanya untuk 'ngopeni' atau menjaga dunia mereka (usaha) agar tetap berada di jalan yang benar.	[NM. RM 1.01] Santri terlibat dalam unit usaha sebagai bentuk praktik dari kemandirian. Di sana mereka belajar bahwa ilmu yang mereka cari (ngaji) itu gunanya untuk 'ngopeni' atau menjaga dunia mereka (usaha) agar tetap berada di jalan yang benar.
10	Bagaimana ustadz memantau atau menilai perkembangan karakter santri dalam menerapkan sedekah dan wirausaha?	Pemantauannya lewat dua hal: pertama, pembiasaan harian. Apakah praktik ibadahnya makin mantap atau tidak. Kedua, lewat Azharul Ibadah atau efek dari ibadahnya yang terlihat dalam kebiasaan sehari-hari.	
11	Indikator apa yang biasanya digunakan untuk mengetahui bahwa nilai-nilai tersebut telah tertanam pada diri santri?	Indikator utamanya adalah kemanfaatan bagi orang lain. Kita lihat gembulnya pergaulannya seperti apa dan seberapa besar manfaat yang dia	[NM. RM 4.01] Indikator utamanya adalah kemanfaatan bagi orang lain. Kita lihat gembulnya pergaulannya seperti apa dan seberapa

		berikan buat lingkungan sekitarnya.	besar manfaat yang dia berikan buat lingkungan sekitarnya.
12	Apakah terdapat sistem evaluasi atau penilaian khusus terkait pembentukan karakter dan kegiatan kewirausahaan santri?	Di sini tidak ada ujian formal seperti sekolah. Parameternya adalah konsistensi dalam pembiasaan. Kalau praktik harian dan akhlaknya makin sempurna, berarti internalisasi nilainya berhasil.	[NM. RM 4.02] Di sini tidak ada ujian formal seperti sekolah. Parameternya adalah konsistensi dalam pembiasaan. Kalau praktik harian dan akhlaknya makin sempurna, berarti internalisasi nilainya berhasil.
13	Bagaimana peran ustadz dalam memberikan pembinaan atau koreksi jika santri belum menerapkan nilai-nilai tersebut dengan baik?	Ustadz berperan sebagai pelurus. Kalau ada yang melenceng, kita ingatkan lewat dalil dan diskusi. Kita ajak mereka berpikir dewasa supaya nggak mudah hilang arah karena fenomena-fenomena viral yang tidak jelas ujung pangkalnya	
14	Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengevaluasi keberhasilan internalisasi nilai sedekah dan wirausaha?	Kendalanya ya status mereka sebagai mahasiswa. Mereka punya pendirian kuat, pola pikir yang kadang 'liar', dan kritis banget. Tapi bagi saya, itu bukan sekadar kendala, melainkan tantangan untuk bisa memberikan kesimpulan yang mantap di tengah kebingungan mereka akan fenomena dunia.	

- c. Nama : Achmad Topan
- Topik : Proses Internalisasi, Implikasi, dan Model Evaluasi Penerapan Nilai-Nilai Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur
- Hari, Tanggal : Jum'at, 01 Mei 2026
- Tempat : Warung Usaha Pesantren
- Pukul : 20.30 - 21.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana peran ustadz dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui lima prinsip pondok kepada para santri?	Peran saya lebih ke arah pendampingan dan pembukaan wawasan. Saya melihat santri usia 20-an ini sudah seharusnya mandiri secara ekonomi, minimal 10-20% dari kebutuhan mereka bisa tertutup sendiri. Jadi, saya berperan menggerakkan mereka agar nilai kemandirian itu nggak cuma jadi teori.	
2	Metode atau strategi apa yang biasanya digunakan untuk menginternalisasikan sedekah dan wirausaha dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari santri?	Strateginya mulai dari pemetaan latar belakang dan minat. Kita nggak bisa hantam rata. Kita pakai sistem audiensi ditanya satu-satu, digali keinginannya. Kalau niatnya sudah tumbuh, baru kita masuk ke tahap pelatihan sampai mereka bisa bikin produk yang layak jual.	[AT. RM 1.02] Strateginya mulai dari pemetaan latar belakang dan minat. Kita nggak bisa hantam rata. Kita pakai sistem audiensi ditanya satu-satu, digali keinginannya. Kalau niatnya sudah tumbuh, baru kita masuk ke tahap pelatihan sampai mereka bisa bikin produk yang layak jual.

3	Kegiatan atau program apa saja di pesantren yang menjadi sarana penanaman nilai sedekah dan wirausaha kepada santri?	Program utamanya jelas di pelatihan kewirausahaan dan praktik mandiri. Kita fasilitasi mereka untuk membuat produk yang punya manfaat ekonomi, sehingga mereka benar-benar merasakan hasil dari kerja keras mereka sendiri.	[AT. RM 2.01] Program utamanya jelas di pelatihan kewirausahaan dan praktik mandiri. Kita fasilitasi mereka untuk membuat produk yang punya manfaat ekonomi, sehingga mereka benar-benar merasakan hasil dari kerja keras mereka sendiri
4	Bagaimana cara ustadz membimbing santri agar nilai-nilai tersebut dapat dipraktikkan dalam aktivitas kewirausahaan santri?	Bimbingannya lewat pemberian wawasan dan pembagian sub-informasi sesuai minat mereka. Selain itu, saya bimbing juga soal pengelolaan hasil. Kita ajarkan mereka menghitung bagi hasil antara pondok dan pribadi supaya mereka belajar profesionalisme sejak dini	
5	Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai tersebut kepada santri yang berasal dari generasi Z?	Pendekatannya lebih ke arah 'tawaran peluang'. Gen Z ini nggak bisa dipaksa. Kita tanya dulu maunya apa, lalu kita kasih tantangan nyata. Kalau mereka sanggup, baru kita kasih tanggung jawab lebih. Jadi pendekatannya lebih dialogis dan berbasis aksi.	
6	Menurut ustadz, karakter apa saja yang mulai terlihat pada santri setelah diterapkannya	Perubahan karakter yang paling menonjol itu soal ketepatan waktu dan tanggung jawab. Memang butuh waktu sekitar 3 sampai 6 bulan untuk	[AT. RM 3.01] Perubahan karakter yang paling menonjol itu soal ketepatan waktu dan

	sedekah dan wirausaha?	melihat perubahan itu, tapi pelan-pelan mereka mulai sadar pentingnya disiplin.	tanggung jawab. Memang butuh waktu sekitar 3 sampai 6 bulan untuk melihat perubahan itu, tapi pelan-pelan mereka mulai sadar pentingnya disiplin.
7	Bagaimana sedekah dan wirausaha membantu membentuk sikap seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, dan kreativitas pada santri?	Prinsip pondok ini memaksa mereka keluar dari zona nyaman. Contohnya kalau ada pesanan catering jam 3 pagi, mereka harus siap nggak tidur. Di situ kreativitas mereka dalam mengelola waktu dan tanggung jawab benar-benar diuji.	[AT. RM 3.02] Prinsip pondok ini memaksa mereka keluar dari zona nyaman. Contohnya kalau ada pesanan catering jam 3 pagi, mereka harus siap nggak tidur. Di situ kreativitas mereka dalam mengelola waktu dan tanggung jawab benar-benar diuji.
8	Apakah terdapat perubahan perilaku santri dalam hal kemandirian atau semangat berwirausaha setelah mengikuti program di pesantren?	Sangat ada. Santri mulai bisa mencukupi kebutuhan sendiri, mulai dari makan sampai transportasi. Bahkan harapannya, mereka bisa sampai membiayai kuliah sendiri tanpa bergantung penuh pada orang tua.	[AT. RM 3.03] Sangat ada. Santri mulai bisa mencukupi kebutuhan sendiri, mulai dari makan sampai transportasi. Bahkan harapannya, mereka bisa sampai membiayai kuliah sendiri tanpa bergantung penuh pada orang tua.

9	Bagaimana keterlibatan santri dalam kegiatan kewirausahaan yang ada di pesantren?	Santri terlibat mulai dari produksi sampai packing. Tapi keterlibatan ini sifatnya seleksi alam; hanya yang benar-benar punya niat kuat yang akan terlibat aktif, bukan sekadar yang ingin tahu di awal saja.	
10	Bagaimana ustadz memantau atau menilai perkembangan karakter santri dalam menerapkan sedekah dan wirausaha?	Cara menilainya simpel: dari konsistensi mereka. Saya kasih tantangan, misal pesanan dadakan. Kalau mereka sanggup mengatasinya dengan baik dan tetap menjaga kualitas produk, berarti karakternya sudah mulai terbentuk.	
11	Indikator apa yang biasanya digunakan untuk mengetahui bahwa nilai-nilai tersebut telah tertanam pada diri santri?	Indikatornya adalah ketika santri sudah tidak lagi 'nyantai' berlebihan. Mereka mulai bisa manajemen waktu 24 jam itu untuk hal-hal produktif, serta adanya perubahan dalam pengendalian diri saat sudah memegang uang sendiri.	[AT. RM 4.01] Indikatornya adalah ketika santri sudah tidak lagi 'nyantai' berlebihan. Mereka mulai bisa manajemen waktu 24 jam itu untuk hal-hal produktif, serta adanya perubahan dalam pengendalian diri saat sudah memegang uang sendiri.
12	Apakah terdapat sistem evaluasi atau penilaian khusus terkait pembentukan karakter dan kegiatan kewirausahaan santri?	Evaluasinya dilihat dari kualitas produk dan timing. Kita cek produknya layak jual atau nggak, pengemasan packaging sudah rapi belum, dan yang paling utama adalah evaluasi ketepatan waktu pengiriman.	[AT. RM 4.01] Evaluasinya dilihat dari kualitas produk dan timing. Kita cek produknya layak jual atau nggak, pengemasan packaging sudah

			rapi belum, dan yang paling utama adalah evaluasi ketepatan waktu pengiriman.
13	Bagaimana peran ustadz dalam memberikan pembinaan atau koreksi jika santri belum menerapkan nilai-nilai tersebut dengan baik?	Koreksi saya lakukan saat mereka mulai molor. Saya ingatkan kalau satu tahap molor, semuanya bakal kena efek domino. Saya juga berperan mengendalikan keinginan mereka saat sudah punya uang banyak, supaya tetap bijak dan tidak konsumtif.	
14	Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengevaluasi keberhasilan internalisasi nilai sedekah dan wirausaha?	Kendala utamanya ada dua: manajemen waktu santri yang sering molor dan faktor internal 'niat'. Banyak santri yang semangatnya cuma di depan, tapi nggak konsisten. Mengubah santri dari 'sekadar ingin tahu' menjadi 'pelaku usaha' itu tantangan terberatnya.	
15	Bagaimana pihak pesantren mengajarkan wirausaha dan sedekah kepada santri Generasi Z, tetapi di saat yang sama menanamkan keyakinan bahwa sedekah itu justru menguntungkan bisnis?	Kalau di lapangan, kami melatih mental mereka melalui pengalaman langsung. Anak muda Gen Z ini kan cenderung gampang cemas dan stres kalau melihat penjualan turun atau target digital marketing-nya tidak tercapai. Di saat-saat kritis seperti itu, kami tidak cuma menyuruh mereka mengevaluasi strategi konten atau manajemen stoknya, tapi kami gerakkan mereka untuk justru memperbanyak sedekah dari kas unit usaha atau sedekah personal.	[AT. RM 1.01] Kalau di lapangan, kami melatih mental mereka melalui pengalaman langsung. Anak muda Gen Z ini kan cenderung gampang cemas dan stres kalau melihat penjualan turun atau target digital marketing-nya tidak tercapai. Di saat-saat kritis seperti itu, kami tidak cuma menyuruh mereka

		Kami ajarkan mereka metode 'mengetuk pintu langit'. Kami ingin mereka mendapatkan pembuktian batin bahwa saat bisnis macet, solusinya bukan cuma ikhtiar fisik yang ditambah, tapi ikhtiar spiritualnya yang dikencangkan.	mengevaluasi strategi konten atau manajemen stoknya, tapi kami gerakkan mereka untuk justru memperbanyak sedekah dari kas unit usaha atau sedekah personal. Kami ajarkan mereka metode 'mengetuk pintu langit'. Kami ingin mereka mendapatkan pembuktian batin bahwa saat bisnis macet, solusinya bukan cuma ikhtiar fisik yang ditambah, tapi ikhtiar spiritualnya yang dikencangkan.
--	--	---	---

3. Transkrip Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren

- a. Nama : Irkham Dhana
- Topik : Proses Internalisasi, Implikasi, dan Model Evaluasi Penerapan Nilai-Nilai Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur
- Hari, Tanggal : Kamis, 30 April 2026
- Tempat : Joglo Welas Asih, PP Manbaul Ulum Malang
- Pukul : 20.20 – 20.40

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana peran pengurus dalam membantu menanamkan nilai-nilai Islam melalui sedekah dan wirausaha kepada santri?	Peran pengurus di sini sangat krusial, Mas. Kami memposisikan diri sebagai pengingat sekaligus <i>role model</i> percontohan langsung bagi para santri agar nilai-nilai dari sedekah dan wirausaha itu benar-benar terinternalisasi."	
2	Kegiatan atau program apa saja yang dikelola pengurus sebagai sarana penerapan lima prinsip pondok dalam kehidupan santri?	Fokus utamanya di kegiatan ibadah harian kayak salat jamaah dan ngaji sebagai fondasi akhlak. Nah, yang spesial itu prinsip kelima kita, yaitu kewirausahaan, yang jadi bekal skill nyata buat santri ke depannya.	
3	Bagaimana pengurus membimbing santri agar menerapkan lima prinsip pondok dalam aktivitas sehari-hari, termasuk kegiatan kewirausahaan?	Kita terapkan sistem yang terorganisir. Ada pencatatan rutin dan evaluasi berkala supaya semua kegiatan tetap on track, tertib, dan yang paling penting kita selalu saling mengingatkan antar lini.	[ID. RM 2.01] Kita terapkan sistem yang terorganisir. Ada pencatatan rutin dan evaluasi berkala supaya semua kegiatan tetap on track, tertib, dan yang

			paling penting kita selalu saling mengingatkan antar lini.
4	Bagaimana pengurus menyesuaikan pembinaan nilai-nilai tersebut dengan karakter santri generasi Z?	Pendekatannya lebih personal sih, tujuannya biar setiap santri yang punya karakter beda-beda ini bisa pelan-pelan berubah jadi versi terbaik mereka dibanding sebelumnya.	[ID. RM 1.01] Pendekatannya lebih personal sih, tujuannya biar setiap santri yang punya karakter beda-beda ini bisa pelan-pelan berubah jadi versi terbaik mereka dibanding sebelumnya.
5	Menurut pengurus, perubahan sikap atau perilaku apa yang terlihat pada santri setelah diterapkannya lima prinsip pondok?	Nilai kebersamaannya makin kuat. Santri jadi paham kalau hidup berdampingan itu butuh saling support buat bangun usaha yang tetap menjunjung tinggi etika Islam	[ID. RM 3.01] Nilai kebersamaannya makin kuat. Santri jadi paham kalau hidup berdampingan itu butuh saling support buat bangun usaha yang tetap menjunjung tinggi etika Islam
6	Bagaimana penerapan lima prinsip pondok mendorong munculnya sikap kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras pada santri?	Paling terasa pas mereka terlibat langsung di unit usaha. Pas mereka pegang uang hasil jerih payah sendiri, di situ mereka baru bener-bener 'ngeh' artinya kerja keras dan menghargai nilai uang.	
7	Bagaimana keterlibatan santri dalam kegiatan kewirausahaan atau usaha yang ada di pesantren?	Santri terlibat aktif, tapi kita nggak pakai sistem yang kaku banget. Memang ada absensi buat kontrol, tapi vibes-nya tetap kekeluargaan dan	

		saling mengingatkan satu sama lain.	
8	Apakah pengurus melihat adanya peningkatan semangat berwirausaha pada santri? Mohon dijelaskan contohnya.	Semangatnya mulai tumbuh, tapi kita mulainya dari fondasi karakter dulu. Contohnya kita disiplinkan dulu di hal paling mendasar kayak salat berjamaah sebelum masuk ke etos kerja wirausaha.	
9	Bagaimana pengurus memantau penerapan lima prinsip pondok dalam kehidupan santri sehari-hari?	Monitoringnya lewat pengawasan langsung dan saling mengingatkan. Kita buat suasana yang bikin mereka merasa diawasi secara kolektif, bukan cuma oleh aturan formal.	
10	Indikator apa yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembentukan karakter santri melalui lima prinsip pondok?	Indikatornya sederhana tapi kena: kedisiplinan. Kalau santri sudah tertib ikut kegiatan wajib dan punya kesadaran tinggi dalam beribadah, itu tandanya karakternya sudah mulai terbentuk.	[ID. RM 4.01] Indikatornya sederhana tapi kena: kedisiplinan. Kalau santri sudah tertib ikut kegiatan wajib dan punya kesadaran tinggi dalam beribadah, itu tandanya karakternya sudah mulai terbentuk.
11	Bagaimana bentuk evaluasi atau laporan yang dilakukan pengurus terkait perkembangan karakter santri?	Evaluasinya berdasarkan track record perilaku. Kalau ada pelanggaran, kita kasih sanksi yang sifatnya edukatif. Tujuannya bukan buat hukum, tapi buat membentuk karakter mereka lewat konsekuensi tersebut.	[ID. RM 4.02] Evaluasinya berdasarkan track record perilaku. Kalau ada pelanggaran, kita kasih sanksi yang sifatnya edukatif. Tujuannya bukan buat hukum, tapi buat membentuk karakter mereka lewat konsekuensi tersebut.

12	Apa saja kendala yang dihadapi dalam memantau dan mengevaluasi penerapan nilai-nilai tersebut?	Sejauh ini aman-aman aja sih, nggak ada kendala yang besar. Paling cuma sesekali bentrok sama jadwal kegiatan kampus santri, tapi itu pun jarang banget dan masih bisa di-handle	
----	--	--	--

- b. Nama : Nasrudin Rafa'i
- Topik : Proses Internalisasi, Implikasi, dan Model Evaluasi Penerapan Nilai-Nilai Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur
- Hari, Tanggal : Kamis, 30 April 2026
- Tempat : Joglo Welas Asih, PP Manbaul Ulum Malang
- Pukul : 20.40 – 21.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana peran pengurus dalam membantu menanamkan nilai-nilai Islam melalui lima prinsip pondok kepada santri?	Peran kita di sini aktif banget, terutama lewat proses taklim pengajian dan penguatan ubudiyah santri di keseharian.	
2	Kegiatan atau program apa saja yang dikelola pengurus sebagai sarana penerapan lima prinsip pondok dalam kehidupan santri?	Banyak banget, ya. Mulai dari Wirdul Latif, Al-Waqiah, Halaqah Quran, Kajian Taklim, Khataman, sampai yang spesifik ke pengembangan entrepreneurship santri.	
3	Bagaimana pengurus membimbing santri agar menerapkan lima prinsip pondok dalam aktivitas sehari-hari, termasuk	Kita selalu membekali mereka dengan pengetahuan dasar yang menunjang, baik dari sisi teori keagamaan maupun langkah-langkah praktis dalam berwirausaha.	[NR. RM 2.01] Kita selalu membekali mereka dengan pengetahuan dasar yang menunjang, baik

	kegiatan kewirausahaan?		dari sisi teori keagamaan maupun langkah-langkah praktis dalam berwirausaha.
4	Bagaimana pengurus menyesuaikan pembinaan nilai-nilai tersebut dengan karakter santri generasi Z?	Kita arahkan mereka buat lebih kreatif dalam mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat. Intinya, kita dorong mereka buat berani berinovasi.	[NR. RM. 1.01] Kita arahkan mereka buat lebih kreatif dalam mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat. Intinya, kita dorong mereka buat berani berinovasi.
5	Menurut pengurus, perubahan sikap atau perilaku apa yang terlihat pada santri setelah diterapkannya lima prinsip pondok?	Mereka mulai aktif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan. Walaupun memang belum merata ke semua santri, karena yang terjun langsung itu biasanya yang sudah ikut pelatihan dan paham alurnya.	[NR. RM 3.01] Mereka mulai aktif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan. Walaupun memang belum merata ke semua santri, karena yang terjun langsung itu biasanya yang sudah ikut pelatihan dan paham alurnya.
6	Bagaimana penerapan lima prinsip pondok mendorong munculnya sikap kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras pada santri?	Terbukti banget, dulu mereka cuma tahu teori, tapi pas terjun praktik masyaallah tabarakallah antusiasmenya tinggi. Contohnya pas mereka mengelola usaha degan Jelly dan Amonk Pecel Lele.	[NR. RM 3.01] Terbukti banget, dulu mereka cuma tahu teori, tapi pas terjun praktik masyaallah tabarakallah antusiasmenya tinggi. Contohnya pas mereka mengelola usaha degan Jelly dan

			Amonk Pecel Lele.
7	Bagaimana keterlibatan santri dalam kegiatan kewirausahaan atau usaha yang ada di pesantren?	Santri terlibat aktif melalui aturan-aturan yang sudah kita tetapkan. Tetap ada pengawasan ketat, dan tentunya ada sanksi edukatif kalau ada yang melanggar.	
8	Apakah pengurus melihat adanya peningkatan semangat berwirausaha pada santri? Mohon dijelaskan contohnya.	Semangatnya kelihatan dari keaktifan mereka dalam mengikuti ubudiyah dan kegiatan taklim pesantren yang menjadi fondasi karakter mereka.	
9	Bagaimana pengurus memantau penerapan lima prinsip pondok dalam kehidupan santri sehari-hari?	Kita ada agenda evaluasi bersama yang sifatnya mufakat. Biasanya kita adakan setiap Rabu malam bakda Isya buat ngebahas masalah yang ada atau buat upgrading santri.	
10	Indikator apa yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembentukan karakter santri melalui lima prinsip pondok?	Penilainnya dari seberapa aktif dan disiplin santri dalam mengikuti agenda pondok, baik itu ibadah maupun kegiatan wirausaha.	[NR. RM 4.01] Penilainnya dari seberapa aktif dan disiplin santri dalam mengikuti agenda pondok, baik itu ibadah maupun kegiatan wirausaha.
11	Bagaimana bentuk evaluasi atau laporan yang dilakukan pengurus terkait perkembangan karakter santri?	Kita punya forum evaluasi rutin setiap Rabu malam bada Isya. Kita pakai pendekatan musyawarah mufakat buat ngebahas masalah yang ada sekaligus mencari solusi pengembangan santri.	[NR. RM 4.02] Kita punya forum evaluasi rutin setiap Rabu malam bada Isya. Kita pakai pendekatan musyawarah mufakat buat ngebahas masalah yang ada sekaligus mencari

			solusi pengembangan santri.
12	Apa saja kendala yang dihadapi dalam memantau dan mengevaluasi penerapan nilai-nilai tersebut?	Kendala utamanya itu latar belakang santri yang heterogen. Karakter pengurus dan santri yang berbeda-beda bikin pendekatan penanganannya juga harus beda. Kadang ada juga santri yang tetap mengulangi kesalahan meskipun sudah diingatkan.	

4. Transkrip Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren

- a. Nama : Fatur Rokhman
- Topik : Proses Internalisasi, Implikasi, dan Model Evaluasi Penerapan Nilai-Nilai Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur
- Hari, Tanggal : Kamis, 30 April 2026
- Tempat : Joglo Welas Asih, PP. Manbaul Ulum Malang
- Pukul : 21.00 – 21.15

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apakah Anda mengetahui dan memahami lima prinsip pondok yang diterapkan di pesantren? Bagaimana pemahaman Anda tentang prinsip tersebut?	Kalau menurut perspektif saya sih, intinya itu soal keseimbangan ya. Hidup itu harus balance antara urusan duniawi sama akhirat, nggak boleh timpang salah satu.	[FR. RM 1.02] Kalau menurut perspektif saya sih, intinya itu soal keseimbangan ya. Hidup itu harus balance antara urusan duniawi sama akhirat, nggak boleh timpang salah satu.
2	Bagaimana para ustadz dan pengurus menanamkan nilai lima prinsip pondok kepada santri dalam kegiatan sehari-hari?	Penerapannya kerasa cukup aktif ya di sini. Kita sebagai santri benar-bener ngerasain vibes-nya lewat rutinitas ngaji, latihan entrepreneur, sampai belajar gimana survive di kehidupan nyata.	
3	Kegiatan apa saja di pesantren yang menurut Anda paling berperan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut?	Yang paling impactful itu dua hal: pelatihan-pelatihan skill yang diadakan pengurus sama kegiatan ngaji rutin bareng ustadz	[FR. RM 2.01] Yang paling impactful itu dua hal: pelatihan-pelatihan skill yang diadakan pengurus sama

			kegiatan ngaji rutin bareng ustadz
4	Bagaimana pengalaman Anda dalam menerapkan lima prinsip pondok dalam aktivitas belajar maupun kegiatan kewirausahaan di pesantren?	Pernah ikut pelatihan di NK Cafe dan itu insightful banget! Apalagi gratis, kan? Di sana saya belajar banyak hal dari berbagai sudut pandang yang nggak didapat di kelas doang.	[FR. RM 2.02] Pernah ikut pelatihan di NK Cafe dan itu insightful banget! Apalagi gratis, kan? Di sana saya belajar banyak hal dari berbagai sudut pandang yang nggak didapat di kelas doang.
5	Menurut Anda, nilai apa dari lima prinsip pondok yang paling mempengaruhi sikap kemandirian dan tanggung jawab Anda?	Jujur, nggak sepenuhnya dari prinsip itu sih. Soalnya tiap santri kan punya passion dan arah hidup beda-beda. Ada yang expert di ngaji tapi nggak terlalu excited di wirausaha, dan menurutku itu pilihan masing-masing yang nggak perlu didebatkan.	
6	Apakah penerapan lima prinsip pondok mendorong Anda untuk lebih kreatif, mandiri, atau berani mencoba usaha? Jelaskan.	Nggak mutlak juga. Kadang motivasi itu muncul pas kita ngerasa butuh atau istilahnya 'the power of kepepet'. Jadi prinsip pondok baru bakal ngaruh kalau santrinya sendiri emang punya visi yang sejalan.	
7	Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan di pesantren?	Pengalaman paling berharga ya saya jadi tahu gimana caranya berwirausaha tapi tetap on track sama prinsip-prinsip Islam. Tetap syariah, lah.	[FR. RM 3.01] Pengalaman paling berharga ya saya jadi tahu gimana caranya berwirausaha tapi tetap on track sama prinsip-

			prinsip Islam. Tetap syariah, lah.
8	Sejauh mana nilai-nilai yang Anda pelajari di pesantren membantu Anda dalam menjalankan usaha saat ini?	Nilai-nilainya membantu banget buat jadi pegangan biar usahanya nggak keluar dari koridor agama.	[FR. RM 1.03] Nilai-nilainya membantu banget buat jadi pegangan biar usahanya nggak keluar dari koridor agama.
9	Bagaimana pesantren memantau atau menilai apakah santri telah menerapkan lima prinsip pondok dalam kehidupan sehari-hari?	Sebenarnya nggak terlalu dipantau secara ketat banget yang gimana gitu ya, tapi pihak pondok selalu siap sedia kasih wadah atau fasilitas buat kita yang emang niat buat mulai usaha.	
10	Apakah ustadz atau pengurus memberikan bimbingan, teguran, atau penilaian terkait sikap dan perilaku santri? Bagaimana bentuknya?	Biasanya lewat nasihat-nasihat umum aja sih, kayak sharing atau wejangan santai pada umumnya	[FR. RM 4.01] Biasanya lewat nasihat-nasihat umum aja sih, kayak sharing atau wejangan santai pada umumnya
11	Menurut Anda, apakah cara pembinaan dan evaluasi tersebut efektif dalam membentuk karakter kemandirian dan kewirausahaan santri?	Kalau dibilang efektif, buktinya itu pas ada usaha santri yang tetap stable dan berkembang meski banyak rintangan. Tapi menurutku itu balik lagi ke faktor internal atau personal branding masing-masing santrinya sendiri.	
12	Apa saran Anda agar penerapan lima prinsip pondok dapat lebih efektif dalam membentuk karakter santripreneur?	Saran saya sih, perbanyak lagi jenis pelatihan yang belum pernah dilakuin sebelumnya. Biar lebih variatif dan santri nggak bosan sama materi yang itu-itu aja.	
13	Sebagai bagian dari Generasi Z yang mengelola usaha di	Dampak moral yang saya rasakan sangat besar. Sedekah itu menjadi	[FR. RM 1.03] Dampak moral yang saya rasakan

	sini, apa dampak nyata yang kamu rasakan dari kewajiban menyisihkan keuntungan untuk sedekah terhadap pembentukan karaktermu?	pengendali nafsu saya agar tidak serakah saat memegang keuntungan proyek digital. Selain itu, sedekah membuat mental saya lebih kuat dan tidak mudah putus asa. Kalau proyek lagi sepi, saya tidak langsung stres berlebihan karena saya diajarkan bahwa rezeki itu sudah diatur dan sedekah adalah pembuka jalannya. Sebaliknya, saat keuntungan melimpah, sedekah mengingatkan saya untuk langsung bersyukur dan membagikannya, bukan malah pamer.	sangat besar. Sedekah itu menjadi pengendali nafsu saya agar tidak serakah saat memegang keuntungan proyek digital. Selain itu, sedekah membuat mental saya lebih kuat dan tidak mudah putus asa. Kalau proyek lagi sepi, saya tidak langsung stres berlebihan karena saya diajarkan bahwa rezeki itu sudah diatur dan sedekah adalah pembuka jalannya. Sebaliknya, saat keuntungan melimpah, sedekah mengingatkan saya untuk langsung bersyukur dan membagikannya, bukan malah pamer.
--	--	---	---

b. Nama : Shokikhul Islami

Topik : Proses Internalisasi, Implikasi, dan Model Evaluasi Penerapan Nilai-Nilai Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur

Hari, Tanggal : Kamis. 30 April 2026

Tempat : Joglo Welas Asih, PP. Manbaul Ulum Malang
Pukul : 21.15-21.30

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apakah Anda mengetahui dan memahami lima prinsip pondok yang diterapkan di pesantren? Bagaimana pemahaman Anda tentang prinsip tersebut?	Tahu banget sih. Menurutku prinsip di sini keren karena beda dari pondok lain; kita ditekankan banget soal kewirausahaan selain masalah agama.	[SI. RM 1.01] Tahu banget sih. Menurutku prinsip di sini keren karena beda dari pondok lain; kita ditekankan banget soal kewirausahaan selain masalah agama.
2	Bagaimana para ustadz dan pengurus menanamkan nilai lima prinsip pondok kepada santri dalam kegiatan sehari-hari?	Penyampiannya halus ya, secara nggak langsung lewat arahan ustadz pas kita mau mulai usaha, juga lewat pengajaran kitab kuning yang jadi makanan sehari-hari.	
3	Kegiatan apa saja di pesantren yang menurut Anda paling berperan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut?	Ngaji kitab jelas utama buat jaga tradisi ulama, tapi pembagian jobdesk pas ada acara pondok itu yang paling berasa buat bentuk karakter tanggung jawab kita.	[SI. RM 2.01] Ngaji kitab jelas utama buat jaga tradisi ulama, tapi pembagian jobdesk pas ada acara pondok itu yang paling berasa buat bentuk karakter tanggung jawab kita.
4	Bagaimana pengalaman Anda dalam menerapkan lima prinsip pondok dalam aktivitas belajar maupun kegiatan kewirausahaan di pesantren?	Seru banget, Pernah jualan Kopi Manba sama Kanelop pas ada event gede di Malang. Itu pengalaman berharga karena kita dibekali skill dagang yang nyata.	[SI. RM 2.02] Seru banget, Pernah jualan Kopi Manba sama Kanelop pas ada event gede di Malang. Itu pengalaman berharga karena kita dibekali skill

			dagang yang nyata.
5	Menurut Anda, nilai apa dari lima prinsip pondok yang paling mempengaruhi sikap kemandirian dan tanggung jawab Anda?	Berpengaruh besar, soalnya di sini kita dididik buat nggak cuma pinter agama, tapi juga harus mandiri secara ekonomi.	
6	Apakah penerapan lima prinsip pondok mendorong Anda untuk lebih kreatif, mandiri, atau berani mencoba usaha? Jelaskan.	Sangat mendorong ya. Kita dikasih wadah, dikasih gambaran dari orang-orang yang sudah expert, plus dikasih motivasi terus. Jadi kita berani buat action	[SI. RM 3.01] Sangat mendorong ya. Kita dikasih wadah, dikasih gambaran dari orang-orang yang sudah expert, plus dikasih motivasi terus. Jadi kita berani buat action
7	Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan di pesantren?	Dulu aku mikir jualan itu cuma barang, ternyata lewat prinsip pondok ini aku baru sadar kalau jual jasa juga bagian dari wirausaha. Mindset aku jadi lebih terbuka.	[SI. RM 3.02] Dulu aku mikir jualan itu cuma barang, ternyata lewat prinsip pondok ini aku baru sadar kalau jual jasa juga bagian dari wirausaha. Mindset aku jadi lebih terbuka
8	Sejauh mana nilai-nilai yang Anda pelajari di pesantren membantu Anda dalam menjalankan usaha saat ini?	Nilai-nilai di sini jadi fondasi. Kita diajarkan evaluasi tiap minggu buat bahas apa yang kurang dan apa yang sudah bagus dari penerapan lima prinsip itu.	
9	Bagaimana pesantren memantau atau menilai apakah santri telah menerapkan lima prinsip pondok	Biasanya lewat evaluasi mingguan. Di situ kita benar-benar bahas secara detail gimana progres penerapan nilai di keseharian.	[SI. RM 4.01] Biasanya lewat evaluasi mingguan. Di situ kita benar-benar bahas secara

	dalam kehidupan sehari-hari?		detail gimana progres penerapan nilai di keseharian.
10	Apakah ustadz atau pengurus memberikan bimbingan, teguran, atau penilaian terkait sikap dan perilaku santri? Bagaimana bentuknya?	Ada banget. Biasanya disampaikan pas lagi ngaji, bentuknya lebih ke nasihat santai tapi langsung kasih gambaran solusi kalau ada masalah	[SI. RM 4.02] Ada banget. Biasanya disampaikan pas lagi ngaji, bentuknya lebih ke nasihat santai tapi langsung kasih gambaran solusi kalau ada masalah
11	Menurut Anda, apakah cara pembinaan dan evaluasi tersebut efektif dalam membentuk karakter kemandirian dan kewirausahaan santri?	Efektif sih, soalnya pas evaluasi itu ada sesi curhat keluh kesah. Kalau ada aturan yang berat, kita cari solusi bareng. Itu yang bikin karakter kita makin kuat.	[SI. RM 4.03] Efektif sih, soalnya pas evaluasi itu ada sesi curhat keluh kesah. Kalau ada aturan yang berat, kita cari solusi bareng. Itu yang bikin karakter kita makin kuat.
12	Apa saran Anda agar penerapan lima prinsip pondok dapat lebih efektif dalam membentuk karakter santripreneur?	Secara sistem sih prinsipnya sudah oke banget. Sekarang tinggal balik ke masing-masing santrinya aja; harus ada self-awareness buat benar-benar mau berubah jadi santripreneur	
13	Sebagai bagian dari Generasi Z yang mengelola usaha di sini, apa dampak nyata yang kamu rasakan dari kewajiban menyisihkan keuntungan untuk sedekah terhadap pembentukan karaktermu?	Awalnya memang ada rasa berat, Kak. Apalagi tren anak muda sekarang kan pengennya serbacepat, sukses instan, dan kompetitif sekali kalau melihat di media sosial. Tapi setelah dipraktikkan langsung di unit usaha pesantren, cara pandang saya berubah total. Saya rasa sukses dunia itu kalau	

		usaha kami maju dan bisa membuka lapangan pekerjaan serta membantu masyarakat sekitar. Sedangkan ada juga agar sukses akhiratnya yan kami cicil lewat jalur sedekah dari laba usaha itu.	
--	--	--	--

Lampiran IV : Transkrip Observasi

Lembar Observasi 1

Hari / Tanggal : Senin, 13 April 2026
Kegiatan : Observasi Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang
Lokasi : Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang
Pukul : 17.30 – 21.00

Deskripsi Observasi	Kode
Pada tanggal 13 April, pukul 17.30, peneliti memulai kegiatan observasi terkait pembelajaran di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang. Sebelum pembelajaran dilakukan terlebih dahulu shalat berjamaah bersama yang dilakukan oleh semua santri di pondok. Setelah shalat berjamaah semua santri menuju ke Joglo Welas Asih untuk melaksanakan kegiatan ngaji (ta'lim). Sembari menunggu muallim, beberapa santri menyiapkan minuman, tempat duduk, dan meja muallim yang akan mengajar pada hari tersebut. Untuk jadwal pembelajaran dilaksanakan dari hari senin sampai sabtu. Untuk jadwalnya sebagai berikut : 1. Hari Senin : Ba'da Subuh (<i>Fathul Muin</i>), Ba'da Maghrib (<i>Bidayatul Hidayah</i>), dan Ba'da Isya' (<i>Ta'lim Mutaallim</i>) 2. Hari Selasa : Ba'da Isya (<i>Muhtarul Ahadis</i>) 3. Hari Rabu : Ba'da Maghrib (<i>Kultum</i>) 4. Hari Jum'at : Ba'da Isya (<i>Mujazul Kalam Syarh Aqidatul Awwam</i>) 5. Hari Sabtu : Ba'da subuh (<i>Syayatin Wa Ibadullah</i>) Selain pembelajaran juga terdapat kegiatan membaca al-Qur'an berupa setoran hafalan (<i>Bil Ghoib</i>) dan ngaji biasa (<i>Bin Nadzor</i>) selain itu terdapat juga Halaqoh Qur'an setiap hari selasa dan jum'at, ba'da Maghrib. Setelah muallim datang, santri mulai fokus untuk menyimak penjelasan yang dilakukan oleh muallim. Metode yang digunakan yakni bandongan dengan muallim duduk di depan dengan menyampaikan pembelajaran kepada santri yang duduk melingkar di depannya.	[LO. 1 RM. 1.01] [LO. 1 RM. 2.01]

Lembar Observasi 2

Hari / Tanggal : Minggu, 19 April 2026

Kegiatan : Observasi Program Kegiatan di Pondok Pesantren
Manbaul Ulum Malang

Lokasi : Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

Pukul : 07.00 – 10.00

Deskripsi Observasi	Kode
Pada hari Minggu, 19 April 2026, pukul 07.00 WIB, peneliti memulai kegiatan observasi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang terkait aktivitas keseharian santri dalam mengembangkan karakter santripreneur berbasis nilai-nilai Islam. Dalam mengisi kegiatannya, peneliti menemukan bahwa terdapat dua prinsip pondok yang menjadi acuan dalam program kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang 1. Prinsip Belajar Kehidupan Para santri belajar kehidupan melalui kegiatan sedekah on the road setiap hari Jum'at dan bagi bagi bakso gratis "ahad manfaat" setiap hari minggu. Kegiatan ini bekerjasama dengan rumah sedekah nahdlatul ummat dan lazisnu mwc nu kecamatan dau. Kegiatan ini di danai oleh mitra rumah sedekah seperti; ayam nelongso, sultan croffle, dan nk cafe. Kegiatan ini juga didukung dari penghasilan dari penjualan santri yang akan dijelaskan pada prinsip kelima dibawah ini. 2. Prinsip Belajar Wirausaha Dalam mempelajari wirausaha, santri memiliki beberapa kegiatan rutin seperti ; a. Usaha es teh bekerjasama dengan teh tian b. Usaha lalapan bekerjasama dengan amonk catering c. Usaha degan jelly bekerjasama dengan degan jelly origin d. Usaha catering bekerjasama dengan amonk catering Selain itu santri juga memiliki beberapa kegiatan pelatihan, seperti; pelatihan sablon bekerjasama dengan awesam, pelatihan memasak bersama nk café malang, dan pelatihan design	[LO.2 RM 1.01] [LO.2 RM 2.01] [LO.2 RM 3.01]

Deskripsi Observasi	Kode
Pada hari Rabu, 22 April 2026 pukul 19.30 WIB, peneliti melaksanakan observasi terkait kegiatan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang yang dilaksanakan setelah shalat Isya' berjamaah di Joglo Welas Asih. Kegiatan ini dipimpin oleh pengasuh dan diikuti oleh para santri sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran rutin. Dalam pelaksanaannya, evaluasi tidak dilakukan secara formal melalui tes tertulis, melainkan melalui interaksi langsung antara pengasuh dan santri. Pengasuh memberikan pertanyaan lisan kepada beberapa santri terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya dalam kegiatan pembelajaran, khususnya kultum pada hari tersebut. Santri diminta menjawab secara bergiliran, sementara pengasuh memberikan koreksi dan penegasan terhadap jawaban yang disampaikan. Selain itu, pengasuh juga mengamati sikap santri selama kegiatan di pondok, seperti tingkat perhatian, adab, serta keaktifan dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan evaluasi ini menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai tidak hanya sebatas pemahaman materi, tetapi juga pembentukan karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak. Dalam prosesnya, pengasuh turut mempertimbangkan kesiapan santri, metode pembelajaran yang digunakan, serta keterlibatan santri selama kegiatan berlangsung. Hasil dari evaluasi terlihat dari kemampuan santri dalam menjelaskan kembali materi serta perubahan sikap yang lebih baik.	[LO. 3 RM. 3.01]

Lembar Observasi 4

Hari / Tanggal : Rabu, 22 April 2026

Kegiatan : Observasi Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren sebagai model dan pimpinan santri.

Lokasi : Joglo Welas Asih PP Manbaul Ulum Malang

Pukul : 15.00 – 17.30

Deskripsi Observasi	Kode
Pada saat pelaksanaan observasi kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang, peneliti tidak hanya mengamati proses ta'lim, tetapi juga menemukan adanya keteladanan yang kuat dari pengasuh pondok dalam menerapkan lima prinsip pondok. Keteladanan tersebut tampak sejak awal kegiatan, di mana pengasuh turut hadir dan konsisten dalam pelaksanaan shalat berjamaah bersama para santri. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, pengasuh menunjukkan sikap yang santun, rendah hati, dan penuh perhatian terhadap santri. Hal ini menjadi bentuk nyata dalam upaya memperbaiki akhlak santri, karena santri tidak hanya mendapatkan nasihat secara verbal, tetapi juga melihat langsung praktik akhlakul karimah yang dicontohkan. Dalam kegiatan pembelajaran, pengasuh juga terlibat dalam memberikan arahan serta memastikan bahwa proses peningkatan ilmu agama berjalan dengan baik melalui kegiatan ngaji kitab dan halaqah Al-Qur'an. Lebih lanjut, keteladanan pengasuh juga terlihat dalam aspek belajar kehidupan, di mana pengasuh memiliki komunitas bernama TDA (Tangan Diatas) Malang. Beliau mengajak beberapa anggota untuk turut serta berpartisipasi dalam kegiatan sedekah on the road dan ahad manfaat. Hal ini guna untuk menyucikan harta anggota dengan sedekah dan memperkuat sosial dengan peduli pada manusia lain. Tidak hanya itu, pengasuh juga aktif mendorong dan mengawasi, mendanai, dan mensupport kegiatan kewirausahaan santri, seperti berjualan dan pelatihan keterampilan, sehingga santri dapat belajar langsung tentang dunia usaha.	[LO. 4 RM 1.01]

Lampiran V : Dokumentasi Penelitian



Peneliti melakukan wawancara bersama K.H. Noor Shodiq Askandar selaku Pengasuh PP Manbaul Ulum Malang



Peneliti melakukan wawancara bersama Ustadz Topan selaku muallim PP Manbaul Ulum Malang



Peneliti melakukan wawancara bersama Gus Rifqi Iskandar selaku muallim PP Manbaul Ulum Malang



Peneliti melakukan wawancara bersama saudara Fatur Rokhman dan Shokikhul Islami selaku Santri PP Manbaul Ulum Malang



Peneliti melakukan wawancara bersama saudara Irkham Dhana selaku Ketua Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang



Pelaksanaan Sholat Berjamaah Santri PP Manbaul Ulum Malang



Pelaksanaan Kegiatan Istighosah dan Evaluasi Bersama



Pelaksanaan Kegiatan Taklim (Ngaji) di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang



Pelaksanaan Kegiatan Bagi-Bagi Bakso Gratis “Ahad Manfaat” setiap hari minggu bersama Rumah Sedekah NU



Pelaksanaan Kegiatan sedekah on the road setiap hari jum’at bersama Rumah Sedekah NU



Unit Usaha Es Teh Pondok
Pesantren Manbaul Ulum Malang
bekerjasama dengan Teh Tian



Unit Usaha Degan Jelly
Pondok Pesantren Manbaul Ulum
Malang



Unit Usaha Lapangan Pecel Lele
Pondok Pesantren Manbaul Ulum
Malang



Pelatihan Sablon Santri PP
Manbaul Ulum Malang bersama
konveksi Awesam Malang



Pelatihan Memasak Santri Manbaul Ulum
Malang bersama NK Cafe Malang

Lampiran 6 : Jurnal Bimbingan Tesis



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajeyana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572633
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 240101210023
Nama : AKHMAD FATKHUL WAHHAB
Fakultas : PASCASARJANA
Jurusan : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I
Dosen Pembimbing 2 : Dr. ABD. GAFUR, M.Ag
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Penerapan Nilai Pendidikan Islam Melalui Sedekah dan Wirausaha dalam Membentuk Karakter Santripreneur Generasi Z : Studi Kasus di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	16 Desember 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Bab 1 - Pengajuan draf proposal skripsi, Revisi terkait latar belakang penelitian, Menentukan fokus penelitian yang ingin dituju	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	19 Desember 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Bab 1 - Memperbaiki latar belakang permasalahan, penguatan kembali latar belakang dan menambahkan referensi minimal 30 referensi dari buku induk dan jurnal-jurnal internasional	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	23 Desember 2025	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Bab 1,2,3 - Merancang proposal skripsi sesuai dengan revisi yang sudah diberikan, kajian teori ditambahkan 30 referensi yang berasal dari buku induk dan jurnal.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	21 Januari 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	BAB 1,2,3 - ACC Proposal Tesis dari Pembimbing Pertama	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	29 Januari 2026	Dr. ABD. GAFUR, M.Ag	BAB II - Penguatan Kajian Teori terkait Pembentukan Karakter BAB III - Sinkronisasi Teknik Pengumpulan Data dengan Rumusan Masalah, Memperkuat Teori Analisis Data	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	02 Maret 2026	Dr. ABD. GAFUR, M.Ag	ACC Proposal Tesis Pembimbing Kedua	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	20 April 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Bimbingan Terkait Instrumen Wawancara untuk Data di Bab IV dan Bab V	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	22 April 2026	Dr. ABD. GAFUR, M.Ag	Bimbingan Terkait Instrumen Wawancara untuk Data di Bab IV dan Bab V, dan Penguatan Teori di Bab II dan Bab III	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	05 Mei 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Bimbingan Terkait Hasil Penelitian dan Pembahasan, Penyesuaian Hasil Data dengan Rumusan Masalah 1, Penambahan Teori pada Rumusan Masalah 2	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	07 Mei 2026	Dr. ABD. GAFUR, M.Ag	Bimbingan Terkait Hasil Penelitian dan Pembahasan, Penambahan Uraian Pada Rumusan Masalah Ketiga dan Penguatan pada Teori di Bab II dan Bab III	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	11 Mei 2026	Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH, M.Pd.I	Finalisasi Tesis, ACC Tesis untuk diajukan pada sidang Tesis	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	12 Mei 2026	Dr. ABD. GAFUR, M.Ag	Finalisasi Tesis, ACC Tesis untuk diajukan pada sidang Tesis	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 2

Dr. ABD. GAFUR, M.Ag

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. ABDUL MALIK KARIM
AMRULLAH, M.Pd.I

Kajur Kaprodi,

Lampiran 7: Hasil Cek Bebas Plagiasi

turnitin Akhmad Fatkhul Wahhab Tesis Akhmad Fatkhul Wahhab Grade: -- / 100 Download Details Help

Similarity 17% Feedback

17% Overall Similarity Filters

Sources Show overlapping sources

1 Internet etheses.uin-malang.ac.id 5% 139 text blocks 1858 matched words

2 Internet digilib.uinkhas.ac.id <1% 17 text blocks 170 matched words

3 Internet repo.uinsatu.ac.id <1% 16 text blocks 147 matched words

4 Internet digilib.uin-suka.ac.id <1% 8 text blocks 124 matched words

5 Internet repository.uinsaizu.ac.id <1% 7 text blocks 75 matched words

6 Student name

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI SEDEKAH
DAN WIRASUSAHA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SANTRIPRENEUR GENERASI Z: STUDI KASUS DI PONDOK
PESANTREN MANBAUL ULUM MALANG**

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :

Page 1 of 192 33030 words 146%

Lampiran 8 : Biodata Peneliti



Nama : Akhmad Fatkhul Wahhab
 NIM : 240101210023
 Tempat/Tanggal Lahir : Mojokerto, 22 April 2002
 Fakultas : Pascasarjana
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Dsn. Tlogogede RT.02/RW.02, Ds. Trowulan,
 Kec.Trowulan, Kab. Mojokerto, Jawa Timur
 Email : akhmadfatkhul047@gmail.com
 No. HP : 081227418304
 Riwayat Pendidikan : - TK Al-Ishlah Trowulan
 - MI Al-Ishlah Trowulan
 - SMP Islam Al-Ishlah Trowulan
 - MAN 02 Mojokerto
 - S1 Pendidikan Agama Islam UIN Maulana
 Malik Ibrahim Malang
 - S2 Magister Pendidikan Agama Islam UIN
 Maulana Malik Ibrahim Malang